

LAPORAN AKHIR  
**HIBAH TIM PASCASARJANA**



**PENGEMBANGAN *SUBJECT SPECIFIC PEDAGOGY* TEMATIK UNTUK  
MENGEMBANGKAN KARAKTER SISWA  
SEKOLAH DASAR KELAS I, II, DAN III**

**Tahun ke 1 dari rencana 3 tahun**

**KETUA:**

**Dr. INSIH WILUJENG, M.Pd  
NIDN. 0002126703**

**ANGGOTA:**

**Dr. MUHSINATUN SIAHAH MASRURI, M. Pd  
NIDN. 0007075211**

**Dr. MUH. NUR WANGID, M. Si  
NIDN. 00150166007**

---

**Dibiayai Oleh:**

**Direktorat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat  
Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi  
Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan  
Sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penugasan Penelitian  
Hibah TIM Pascasarjana  
Nomer 13/HP-MULTI TAHUN/UN34.21/2013**

**UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
NOPEMBER 2013**

**HALAMAN PENGESAHAN**  
**PENELITIAN TIM PASCASARJANA**

<b>Judul Kegiatan</b>	: Pengembangan Subject Spesific Pedagogy Tematik Untuk Membangun Karakter Siswa Kelas I, II dan III Sekolah Dasar								
<b>Kode&gt;Nama Rumpun Ilmu</b>	: 114 / Bidang IPA Lain Yang Belum Tercantum								
<b>Bidang Unggulan PT</b>	: Ilmu Kependidikan								
<b>Topik Unggulan</b>	: Teaching based research untuk peningkatan kualitas pendidikan								
<b>Ketua Peneliti</b>									
A. Nama Lengkap	: Dr. INSIH WILUJENG M.Pd.								
B. NIDN	: 0002126703								
C. Jabatan Fungsional	: Lektor								
D. Program Studi	: Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam								
E. Nomor HP	: 08122741662								
F. Surel (e-mail)	: insihuny@yahoo.co.id								
<b>Anggota Peneliti (1)</b>									
A. Nama Lengkap	: MUHSINATUN SIAHAH MASRURI								
B. NIDN	: 0007075211								
C. Perguruan Tinggi	: UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA								
<b>Anggota Peneliti (2)</b>									
A. Nama Lengkap	: MUHAMMAD NUR WANGID								
B. NIDN	: 0015016607								
C. Perguruan Tinggi	: UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA								
<b>Lama Penelitian Keseluruhan</b>	: 3 Tahun								
<b>Penelitian Tahun ke</b>	: 1								
<b>Biaya Penelitian Keseluruhan</b>	: Rp 300.000.000,00								
<b>Biaya Tahun Berjalan</b>	: <table border="0"><tr><td>- diusulkan ke DIKTI</td><td>Rp 100.000.000,00</td></tr><tr><td>- dana internal PT</td><td>Rp 0,00</td></tr><tr><td>- dana institusi lain</td><td>Rp 0,00</td></tr><tr><td>- inkind sebutkan</td><td></td></tr></table>	- diusulkan ke DIKTI	Rp 100.000.000,00	- dana internal PT	Rp 0,00	- dana institusi lain	Rp 0,00	- inkind sebutkan	
- diusulkan ke DIKTI	Rp 100.000.000,00								
- dana internal PT	Rp 0,00								
- dana institusi lain	Rp 0,00								
- inkind sebutkan									



Mengesahkan,  
Direktur Pascasarjana UNY

(Prof. Dr. Zuhdan A.P., M.Ed.)  
NIP/NIK 195504151985021001



Mengetujui,  
Ketua LPPM

(Prof. Dr. Anik Gufron)  
NIP/NIK 196211111988031001

Yogyakarta, 26 - 11 - 2013,  
Ketua Peneliti

(Dr. INSIH WILUJENG M.Pd.)  
NIP/NIK 196712021993032001

## **Pengembangan *Subject Specific Pedagogy* Tematik untuk Mengembangkan Karakter Siswa Sekolah Dasar kelas I, II, dan III**

### **Abstrak**

Perwujudan tujuan pendidikan nasional dilakukan mulai dari pendidikan dasar yang merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Pendidikan dasar tersebut diawali dari sekolah dasar sampai dengan sekolah menengah pertama. Penanaman konsep yang paling awal pada pendidikan di sekolah dasar terjadi pada kelas I, II, dan III yang biasa disebut dengan kelas rendah. Berdasarkan teori perkembangan kognitif Piaget pada usia tersebut peserta didik berada pada awal tahap *concrete operations* di mana peserta didik mendapatkan dan menggunakan segala pengetahuannya dengan sesuatu yang logis atau masuk akal. Hal yang logis tersebut dapat didapatkan melalui kegiatan-kegiatan yang konkret dan bermakna. Oleh karena itu, dibutuhkan cara penanaman konsep yang baik untuk peserta didik. Berdasarkan karakteristik peserta didik kelas rendah, maka model pembelajaran yang tepat adalah tematik. Studi awal dari penelitian ini adalah survei mengenai pelaksanaan pembelajaran tematik di beberapa wilayah Indonesia untuk mengetahui berbagai kendala khususnya yang dialami guru. Hasil survei menunjukkan, bahwa terdapat 70% guru di 6 propinsi di Indonesia berusia lebih dari 30 tahun; 68% guru di propinsi memiliki masa kerja lebih dari 15 tahun; 38% guru SD berkualifikasi S1 PGSD; 42% berkualifikasi S1 non PGSD; dan 20% berkualifikasi D2; 90,3% guru memperoleh informasi pembelajaran tematik sebelum tahun 2009 dan 100% melaksanakan pembelajaran tematik sesudah tahun 2009; 35,3% guru memperoleh informasi pembelajaran tematik dari supervisor, 31, 7% guru dari kegiatan KKG, dan 33% guru dari instruktur; 2,3% guru dari diklat regional, 91,8% guru dari diklat nasional, dan 5,9% guru dari nara sumber yang didatangkan ke sekolah; 72% guru mendapatkan dokumen tertulis tentang pembelajaran tematik dan 28% guru mendapatkan pemahaman saja. Setiap daerah di 6 propinsi mengangkat tema untuk pembelajaran tematik beragam, sesuai aspek kearifan lokal. Mata pelajaran yang diintegrasikan rata-rata bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS dan Seni Budaya Keterampilan. Terdapat 96,7%. Guru melaksanakan pembelajaran tematik dengan cara guru tunggal dan 93,3% guru melakukan cara penilaian pembelajaran tematik dengan teknik tes. Terdapat 43,1% guru yang melaksanakan pembelajaran tematik sesuai esensi pembelajaran tematik dan 56,9% belum sesuai. Hambatan-hambatan atau kesulitan-kesulitan yang dialami guru dalam melaksanakan pembelajaran tematik meliputi integrasi karakter, pelaksanaan *team teaching*, mengembangkan perangkat pembelajaran tematik; pengembangan penilaian otentik untuk pembelajaran tematik.

Kata-kata kunci: **Subject Specific Pedagogy, tematik, karakter, Sekolah Dasar**

## ***Developing Thematic Subject Specific Pedagogy for improving Elementary Students' Character of Grade I, II, III***

### ***Abstract***

*The objectives of national education can be realized through the elementary level which is the basic of the middle level education. That basic level starts from elementary school to junior high school. The appropriate level to implement the basic concept is from grade I, II and III. Based on cognitive development theory from Piaget, that basic level, which is called as the concrete operations, is where the young learners can use and get all the knowledge logically. Those logic things can be done through the meaningful and concrete activities. That's why it needs a good way to implement that concept. Based on the low level learners' characteristic, the appropriate learning model is thematic. The early study in this research is observing about the thematic learning activities in some regions of Indonesia to know the problem faced by the teachers. The result of the survey shows that there are 70% in six provinces in Indonesia are above aged 30, 68% of them have more than 15 years teaching experiences; 38% elementary school teachers are S1 degree PGSD; 42 % are non PGSD; 20% are from D2 degree; 90,3 % teachers have got the information of thematic concept since 2009 and 100% have done it since 2009 too. 35,3% of teachers got the information of thematic concept from the supervisor, 31,7% from KKG activity, 33% from instructors; 2,3% from regional trainings; 91,8% from national training and 5,9% from the experts; 72% teachers got the written document about thematic learning and 28% from their experiences. Each region in six provinces had different and various thematic learning. It is based on its own local culture. The subjects which are integrated are Bahasa Indonesia, Mathematics, Science, Social, Arts and Cultures. There are 96,7% teachers conduct the thematic learning by him/herself, 93,3% conduct thematic learning test technique. There are also 43, 1% teachers who conduct the thematic learning based on the concept, and 56,9% don't. The problems of conducting the thematic concept are character integration, team teaching learning, developing thematic learning tools and developing authenticity of thematic learning.*

***Key words: Subject Specific Pedagogy, Thematic, Character, Elementary School***

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK INDONESIA.....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK INGGRIS.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan masalah.....	5
C. Urgensi Penelitian.....	5
D. Target Capaian.....	6
<b>BAB II: TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>7</b>
A. Tinjauan tentang SSP.....	7
B. Tinjauan tentang Pembelajaran Tematik.....	12
C. Tinjauan tentang Perkembangan Peserta Didik.....	18
D. Road Map Penelitian.....	23
<b>BAB III: TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN.....</b>	<b>25</b>
A. Tujuan penelitian.....	25
B. Manfaat penelitian.....	25
<b>BAB IV: METODE PENELITIAN.....</b>	<b>27</b>
A. Jenis Penelitian.....	27
B. Prosedur Penelitian.....	27
C. Subjek dan Tempat Penelitian.....	27
D. Waktu Penelitian.....	28
E. Metode Pengumpulan Data.....	28
F. Instrumen Penelitian.....	29
G. Teknik Analisis Data.....	30

BAB V : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	31
<b>A. Deskripsi Data Hasil Penelitian.....</b>	<b>31</b>
<b>B. Pembahasan Hasil Penelitian.....</b>	<b>38</b>
BAB VI: RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA.....	52
BAB VII: KESIMPULAN NDAN SARAN.....	54
<b>A. Kesimpulan.....</b>	<b>54</b>
<b>B. Saran.....</b>	<b>56</b>
<b>C. Tindak lanjut.....</b>	<b>56</b>
Daftar Pustaka.....	57
Lampiran-lampiran.....	59

## Daftar Tabel

Tabel 1	Kisi-kisi lembar penilaian.....	11
Tabel 2	Data sampel penelitian.....	28
Tabel 3	Daftar Instrumen penelitian dan tujuannnya.....	29
Tabel 4	Deskripsi data kualifikasi guru SD untuk tiap propinsi.....	31
Tabel 5	Deskripsi data terkait perolehan informasi, pemahaman, dan implementasi tematik.....	31
Tabel 6	Deskripsi data keterlaksanaan pembelajaran tematik SD di 6 kabupaten/kota di 6 propinsi wilayah Indonesia.....	33
Tabel 7	Deskripsi pengembangan diri guru-guru SD.....	34
Tabel 8	Deskripsi data keterlaksanaan pembelajaran tematik menurut responden (guru).....	35
Tabel 9	Deskripsi data keterlaksanaan pembelajaran tematik menurut supervisor.....	36
Tabel 10	Data deskripsi keterlaksanaan pembelajaran tematik hasil observasi.....	37
Tabel 11	Rancangan prosedur penelitian untuk 3 tahun.....	53

## Daftar Gambar

Gambar 1	Grafik sebaran umur responden.....	38
Gambar 2	Grafik Sebaran masa kerja responden.....	39
Gambar 3	Grafik sebaran kualifikasi pendidikan responden.....	39
Gambar 4	Grafik tahun perolehan informasi pembelajaran tematik.....	40
Gambar 5	Grafik sebaran sumber perolehan informasi tematik.....	40
Gambar 6	Grafik sebaran data forum perolehan informasi tematik.....	41
Gambar 7	Grafik sebaran bentuk informasi tematik.....	41
Gambar 8	Grafik sebaran tema dalam pembelajaran tematik.....	42
Gambar 9	Grafik sebaran mata pelajaran yang ditematikkan.....	43
Gambar 10	Grafik cara pembelajaran tematik.....	43
Gambar 11	Grafik cara penilaian pembelajaran tematik.....	44
Gambar 12	Grafik keterlaksanaan pembelajaran tematik menurut guru.....	45
Gambar 13	Grafik keterlaksanaan pembelajaran tematik menurut supervisor...	45
Gambar 14	Grafik perbandingan setiap tahap pembelajaran tematik propinsi Bali.....	46
Gambar 15	Grafik perbandingan setiap tahap pembelajaran tematik propinsi D.K.I. Jakarta.....	47
Gambar 16	Grafik perbandingan setiap tahap pembelajaran tematik propinsi D. I. Yogyakarta.....	47
Gambar 17	Grafik perbandingan setiap tahap pembelajaran tematik propinsi Jawa Tengah.....	48
Gambar 18	Grafik perbandingan setiap tahap pembelajaran tematik propinsi NTT.....	49
Gambar 19	Grafik perbandingan setiap tahap pembelajaran tematik propinsi Maluku.....	49
Gambar 20	Grafik jumlah guru yang melaksanakan tematik dan mengalami kesulitan.....	50
Gambar 21	Grafik keterlaksanaan pembelajaran tematik berdasar hasil observasi.....	50



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Peningkatan mutu pendidikan di Indonesia sekarang ini sedang gencar dilakukan oleh pemerintah. Seperti yang tertuang dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Bab II, pasal 3 yang menyebutkan dengan jelas mengenai tujuan pendidikan nasional sebagai sarana berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Depdiknas, 2009: 64).

Dalam kebijakan nasional antara lain ditegaskan bahwa pembangunan karakter bangsa merupakan kebutuhan asasi dalam proses berbangsa dan bernegara. Lebih lanjut harus diingat bahwa secara eksplisit pendidikan karakter (watak) adalah amanat undang-undang Nomor 23 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional yang pada pasal 3 menegaskan bahwa “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab“. Potensi peserta didik yang akan dikembangkan adalah beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokrasi dan bertanggungjawab pada hakikatnya dekat dengan makna karakter.

Likona, dkk (dalam Masnur, 2011: 129) Dalam pendidikan karakter sangat penting dikembangkan nilai-nilai etika inti seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap diri dan orang lain bersama dengan nilai-nilai kinerja pendukungnya seperti ketekunan, etos kerja yang tinggi, dan kegigihan sebagai basis karakter yang baik. Sekolah

harus berkomitmen untuk mengembangkan karakter peserta didik berdasarkan nilai-nilai dimaksud, mendefinisikan dalam bentuk perilaku yang dapat diamati dalam kehidupan sekolah sehari-hari, sekolah harus mencontohkan nilai-nilai itu, mengkaji dan mendiskusikan, menggunakannya sebagai dasar dalam hubungan antar manusia, dan mengapresiasi manifestasi nilai-nilai tersebut di sekolah dan masyarakat.

Perwujudan tujuan pendidikan nasional, dilakukan mulai dari pendidikan yang paling mendasar, yaitu melalui pengadaan pendidikan dasar yang merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah seperti yang tertuang dalam Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Bab VI, pasal 17 (Depdiknas, 2009 : 68). Pendidikan dasar tersebut diawali dari sekolah dasar sampai dengan sekolah menengah pertama. Sekolah dasar sendiri menjadi sebuah dasar tempat ditanamkannya konsep-konsep sederhana sebagai akar agar peserta didik mampu melanjutkan belajarnya pada jenjang yang lebih tinggi.

Penanaman konsep yang paling awal pada pendidikan di sekolah dasar terjadi pada kelas I, II, dan III yang biasa disebut dengan kelas rendah. Berdasarkan teori perkembangan kognitif Piaget dalam (Shaffer and Kipp, 2007: 55), pada usia tersebut peserta didik berada pada awal tahap *concrete operations* (operasional konkret) di mana peserta didik mendapatkan dan menggunakan segala pengetahuannya dengan sesuatu yang logis atau masuk akal. Hal yang logis tersebut dapat didapatkan melalui kegiatan-kegiatan yang konkret dan bermakna. Oleh karena itu, dibutuhkan cara penanaman konsep yang baik untuk peserta didik kelas rendah tersebut.

Jika kita berbicara mengenai penanaman konsep di sebuah kelas, maka tidak akan lepas dari peran sebuah model pembelajaran. Berdasarkan karakteristik peserta didik kelas rendah di atas, model pembelajaran yang tepat adalah tematik. Tematik merupakan sebuah model pembelajaran yang terinspirasi dari teori psikologi Gestalt, di mana siswa kelas rendah sekolah dasar masih memandang segala sesuatu sebagai sebuah kesatuan yang utuh dan saling terkait atau sering disebut dengan holistik.

Pembelajaran tematik di sekolah dasar merupakan terapan dari pembelajaran terpadu yaitu dengan mengintegrasikan beberapa aspek baik dalam mata pelajaran maupun antar mata pelajaran. Dengan adanya pemaduan tersebut, peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara utuh sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi peserta didik (Sukayati, 2004: 2).

Tema yang dikembangkan terkait dengan diri dan lingkungan sekitar peserta didik sehingga peserta didik akan belajar melalui pengalaman langsung dan konkret yang sesuai dengan prinsip perkembangan belajar anak. Dengan demikian, peserta didik akan lebih mudah memahami konsep. Pengalaman belajar di sekolah yang relevan dengan kehidupan peserta didik akan menolong peserta didik memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari dan dapat bersosialisasi dengan masyarakat.

Pengembangan tema tersebut diterapkan berdasar prinsip pengembangan kurikulum nasional dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2006, di antaranya: 1) berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya, 2) beragam dan terpadu, 3) tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, 4) relevan dengan kebutuhan kehidupan, 5) menyeluruh dan berkesinambungan, 6) belajar sepanjang hayat, dan 7) seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah.

Pemerintah telah memberikan acuan pembelajaran yang tepat di sekolah dasar yang tertuang dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi, bahwa pembelajaran pada kelas I sampai dengan III dilaksanakan melalui pendekatan tematik sedangkan pada kelas IV sampai dengan VI dilakukan melalui pendekatan mata pelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran tematik di sekolah dasar memiliki landasan yang kuat, baik dari aspek psikologis yang terkait dengan perkembangan belajar peserta didik, maupun dari aspek yuridis. Sehingga pada dasarnya, tidak ada alasan bagi guru untuk tidak menerapkan pembelajaran tematik di kelas rendah. Realitanya, belum semua guru sekolah dasar menerapkan

pembelajaran tematik pada kelas rendah. Pembelajaran di sekolah masih dilakukan dengan pendekatan mata pelajaran.

Banyak guru mengalami kendala dalam melaksanakan pembelajaran tematik. Beban untuk memenuhi capaian standar kompetensi dan kompetensi dasar bagi peserta didik menjadi salah satu faktor kesulitan guru. Jumlah jam pelajaran yang terbatas dengan sekian banyak kompetensi yang harus dikuasai peserta didik, mendorong guru untuk lebih banyak menanamkan konsep pengetahuan daripada memenuhi kebutuhan belajar yang holistik. Dalam hal ini, efisiensi menjadi alasan guru untuk tidak melaksanakan pembelajaran tematik.

Pada dasarnya, ketercapaian standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar sangat (KD) mungkin dilakukan pada pembelajaran tematik, jika saja guru dapat memetakan setiap SK dan KD dalam jaringan tema dengan tepat. Sayangnya keterampilan mengembangkan jaringan tema juga masih menjadi keterbatasan bagi para guru. Kendala lain terkait dengan ketersediaan sarana penunjang seperti buku teks tematik. Pengembangan buku teks untuk kelas rendah masih banyak dilakukan dengan pendekatan mata pelajaran bukan pendekatan tematik.

Berawal dari permasalahan tersebut, dan mengingat pentingnya pembelajaran tematik di sekolah dasar, maka penelitian untuk pengembangan pembelajaran tematik sangat perlu untuk dilakukan. Studi awal dari penelitian ini adalah survei mengenai pelaksanaan pembelajaran tematik di Indonesia untuk mengetahui berbagai kendala khususnya yang dialami guru. Berdasarkan hasil survei tersebut, peneliti dapat mengembangkan *subject specific pedagogy (SSP)* tematik yang dapat menjawab kebutuhan guru sekolah dasar. Dengan demikian, guru semakin diperlengkapi untuk mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran tematik dengan tepat.

Penelitian ini dilakukan pada tempat yang tersebar di wilayah propinsi di Indonesia berdasar pada kebutuhan di setiap daerah yang berbeda. Tujuannya adalah untuk melihat potensi setiap daerah yang dapat dikembangkan dalam tema pembelajaran. Oleh karenanya *subject specific*

*pedagogy* tematik yang akan dihasilkan lebih beragam dan bermakna karena dikembangkan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik serta berwawasan lokal dan global.

Pembelajaran tematik yang terprogram dengan baik akan sangat mendukung proses belajar peserta didik baik di sekolah maupun di lingkungannya. Seperti telah dijelaskan sebelumnya, pendidikan dasar adalah akar pendidikan selanjutnya sehingga keberhasilan pada pendidikan dasar akan sangat menentukan proses belajarnya di jenjang yang lebih tinggi.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, dapat dirumuskan masalah umum sebagai berikut: “ Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran tematik sekolah dasar di wilayah Indonesia?” Adapun rumusan masalah yang khusus adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah gambaran kualifikasi guru SD berkaitan dengan pembelajaran tematik beberapa wilayah di Indonesia?
2. Bagaimanakah deskripsi keterlaksanaan pembelajaran tematik SD beberapa wilayah di Indonesia menurut tanggapan guru dan hambatan-hambatannya?
3. Bagaimanakah deskripsi usaha-usaha pengembangan diri guru SD terkait pembelajaran tematik beberapa wilayah di Indonesia?
4. Bagaimanakah deskripsi perencanaan dan pelaksanaan tematik SD beberapa wilayah di Indonesia menurut kepala sekolah/pengawas/supervisor?
5. Bagaimanakah deskripsi hasil observasi pelaksanaan pembelajaran tematik SD beberapa wilayah di Indonesia.

## **C. Urgensi Penelitian**

Berdasarkan acuan dari sisitem pendidikan nasional mengenai pembelajaran di sekolah dasar yang menyatakan bahwa pembelajaran untuk anak sekolah dasar akan lebih baik jika dilakukan secara holistik. Salah satu pembelajaran yang tepat adalah pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik sendiri merupakan pembelajaran dengan menggunakan sebuah tema untuk

menggabungkan beberapa matapelajaran dalam satu semester yang masih saling berkaitan. Sehingga pembelajaran tematik ini akan menjadikan pengalaman belajar siswa menjadi lebih bermakna dan lebih efektif. Oleh karena itu, penelitian pada tahun pertama ini merupakan survei terhadap pelaksanaan pembelajaran tematik di sekolah dasar. Survei ini dilakukan guna mengetahui sejauh mana pembelajaran tematik telah dilakukan di sekolah dasar dan untuk memperoleh informasi mengenai kendala-kendala yang dialami oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran tematik.

#### **D. Target Capaian**

Hasil survei yang dilakukan pada penelitian tahun pertama, dapat digunakan sebagai referensi dalam perkuliahan pengembangan dan peningkatan kualitas pendidikan SD serta mata kuliah pembelajaran di tiap konsentrasi yaitu Bahasa Indonesia, Sains, Matematika dan IPS SD. Melalui referensi ini, lulusan pascasarjana Program Studi Pendidikan Dasar memiliki kemampuan untuk menganalisis kebutuhan belajar siswa dan mengembangkan pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa usia sekolah dasar sehingga pembelajaran tersebut bermakna.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan tentang *Subject Specific Pedagogy (SSP)*

Mortimore (1999: 3) menyatakan *"pedagogy is: any conscious activity by one person designed to enhance learning in another"*. Mendidik adalah segala aktivitas sadar yang dilakukan oleh seseorang dalam mendesain untuk meningkatkan pembelajaran. Guru sebagai fasilitator tidak hanya mengetahui tentang bagaimana cara mengajar namun lebih dari itu guru dituntut agar dapat mendidik peserta didik. Jadi, pedagogy lebih memfokuskan tentang bagaimana cara guru merancang kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan pembelajaran siswa di kelas.

Sandlin, Schultz, & Burdick (2010: 132) menyatakan *"Pedagogy in strict educational theoretical terms variously refers to the "art" or "science" of teaching, the processes and practices of imparting knowledge to learners and validating students' knowledge through evaluation and assessments"*. Mendidik pada kondisi teoritis yang tegas dibidang pendidikan merujuk pada "seni" atau "ilmu pengetahuan" mengajar, proses dan praktek dari pengetahuan dalam memberikan pengetahuan kepada peserta didik dan memvalidasi pengetahuan siswa melalui evaluasi dan penilaian. Jadi, tugas guru tidak hanya mengajar dan mendidik siswa melainkan bagaimana cara menilai dan mengevaluasi hasil kegiatan pembelajaran. Dengan evaluasi maupun penilaian dapat diketahui seberapa besar kemampuan siswa dalam menguasai dan mengimplementasikan didikan dan ilmu pengetahuan yang telah disampaikan oleh guru.

Daniels (2001: 1) menyatakan bahwa *"...pedagogy should be construed as referring to forms of sosial practice which shape and form the cognitive, affective and moral development of individuals"*. Mendidik harus dibentuk seperti merujuk ke bentuk dari praktek sosial yang membentuk aspek kognitif, afektif, dan perkembangan moral dari individu.

Dengan mendidik guru dapat memberikan nasehat dan masukan kepada siswa dalam mengembangkan sikap dan tindakan yang positif agar terbentuk karakter yang sesuai dengan agama, norma, dan hukum yang berlaku agar nantinya tidak memberikan dampak buruk dalam kehidupan sosial masyarakat.

Dari berbagai pendapat di atas, dapat buat kesimpulan mengenai pengertian dan tujuan *pedagogy*. *Pedagogy* adalah ilmu mendidik yang digunakan untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain (siswa) dengan maksud membangun aspek kognitif, afektif, dan psikomotor pada individu atau siswa. Dengan demikian, harapannya guru tidak hanya bertanggung jawab membantu mencerdaskan siswa pada aspek intelektual tetapi mencerdaskan emosional siswa menjadi hal yang sangat penting saat ini.

*Subject Specific Pedagogy* (SSP) adalah pengemasan bidang studi menjadi perangkat pembelajaran yang komprehensif dan solid mencakup standar kompetensi, sub kompetensi, materi, strategi, metode, media, serta evaluasi (instrument penilaian hasil belajar). Komponen SSP yang baik meliputi: silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Bahan ajar (buku siswa), Lembar Kerja Siswa, dan butir soal (posttest dan tes kinerja). Format yang di gunakan diadaptasi dari Badan Standar Nasional Pendidikan. Komponen *Subject Specific Pedagogy* terdiri dari: pendahuluan, inti, penutup, penilaian, pengajaran remidi, pengayaan/penerapan dan multimedia. Dengan demikian, SSP berwujud dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Komponen perangkat RPP yang baik (yang sesuai dengan *Subject Specific Pedagogy*) terdiri dari: 1. Identitas RPP; 2. Standar Kompetensi (SK); 3. Kompetensi Dasar (KD); 4. Indikator kognitif; 5. Indikator kinerja; 6. Indikator psikomotor; 7. Indikator afektif; 8. Tujuan Pembelajaran (TP); TP menggunakan format ABCD; 10. Buku Siswa (BS); 11. LKS terkait dengan kognitif; 12. LKS terkait dengan kinerja; 13. LKS terkait dengan psikomotor; 14. LKS dengan afektif; 15. Kunci LKS; 16. Tabel spesifikasi



LP; 17. LP terkait dengan kognitif; 18. LP terkait dengan kinerja; 19. LP terkait dengan afektif; 20. LP terkait dengan psikomotor; 21. Kunci LP; 22. Media; 23. BS menunjang indicator; 24. LKS menunjang indicator; 25. LP menunjang indicator; 26. Media menunjang indicator; 27. BS diskenariokan di RPP; 28. LKS diskenariokan di RPP; 29. LP diskenariokan di RPP; 30. Media diskenariokan dengan RPP; 31. Model/strategi/metode sesuai indicator; 32. Fase-fase model ditulis di RPP; 33. RPP mendorong *minds on activity*; 34. RPP mendorong penerapan ICT; 35. RPP mendorong berkembangnya strategi belajar siswa; 36. RPP mendorong berkembangnya strategi belajar siswa

Komponen *subject, spesifik, pedagogy (SSP)* tersebut di atas dapat dikelompokkan menjadi: silabus, RPP, LKS, penilaian, media pembelajaran dan sumber belajar.

#### 1. Silabus

Silabus adalah suatu rencana yang mengatur kegiatan pembelajaran dan pengelolaan kelas, serta penilaian hasil belajar dari suatu mata pembelajaran. Silabus merupakan rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran dan tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar (Depdiknas, 2007). Berikut adalah rambu-rambu pengembangan silabus:

- a. Mengkaji dan menentukan kompetensi inti
- b. Mengkaji dan menentukan kompetensi dasar
- c. Mengidentifikasi materi pokok pembelajaran
- d. Mengembangkan kegiatan pembelajaran
- e. Merumuskan indikator pencapaian kompetensi
- f. Menentukan jenis penilaian
- g. Menentukan alokasi waktu dan menentukan sumber belajar

#### 2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

RPP merupakan pegangan guru dalam melaksanakan pembelajaran,

disusun dalam rangka implementasi program pembelajaran sesuai silabus. Komponen substansial RPP meliputi: KI, KD, Indikator, Alokasi Waktu, Model/ Strategi/ Metode, Kegiatan pembelajaran (disusun tiap pertemuan), Sumber Belajar, Alat/Bahan, dan Penilaian.

Dalam RPP dicantumkan Identitas RPP, meliputi: Sekolah, Mata Pelajaran, Kelas/Semester, Alokasi waktu dan RPP disusun untuk satu Kompetensi Dasar. Pengembangan RPP berdasarkan silabus yang rambu-rambu penyusunannya adalah sebagai berikut.

- a. Satu RPP dapat berlangsung lebih dari satu kali pertemuan sesuai luas cakupan materi.
  - b. Setiap Kegiatan Pembelajaran terdiri dari pendahuluan, inti, dan penutup.
  - c. Indikator merupakan penanda pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan ketrampilan.
  - d. Indikator dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur dan/atau dapat diobservasi
  - e. Indikator digunakan untuk menyusun alat evaluasi
  - f. Penilaian menggunakan acuan kriteria
  - g. Semua indikator ditagih
  - h. Sistem penilaian harus disesuaikan dengan pengalaman belajar yang ditempuh dalam proses pembelajaran
3. Lembar kerja siswa (LKS)

Lembar kerja siswa adalah lembaran yang berisi tugas yang harus dikerjakan oleh siswa (Depdiknas, 2004) yang digunakan untuk mengoptimalkan hasil belajar siswa dan meningkatkan kegiatan belajar siswa di sekolah maupun di rumah. Dalam media Lembar Kerja Siswa (LKS) mengacu pada materi pokok sesuai dengan Standar Kompetensi yang telah ditetapkan atau diprogramkan yang berfungsi untuk mengukur kemampuan, pengetahuan, ketrampilan dan mendorong budaya siswa agar tekun dan rajin belajar.

#### 4. Penilaian

Penilaian adalah proses sistematis meliputi pengumpulan informasi (angka, deskripsi verbal), analisis, interpretasi informasi untuk membuat keputusan. Tiap lembar penilaian dilengkapi dengan kisi-kisi lembar penilaian dan kunci lembar penilaian. Tujuan dan fungsi penilaian salah satunya adalah sebagai pengukur keberhasilan, penilaian ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana suatu program berhasil diterapkan. Keberhasilan program ditentukan oleh beberapa faktor yaitu faktor guru, metode mengajar, kurikulum, pasarana dan sarana dll. Contoh kisi-kisi Lembar penilaian disajikan pada tabel.1 di bawah ini.

Tabel 1. Kisi-kisi Lembar Penilaian

No	Indikator	Tujuan Pembelajaran	Lembar Penilaian	Kunci Lembar Penilaian

#### 5. Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan, dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan peserta didik sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar pada diri peserta didik. Media pembelajaran terdiri dari alat peraga, media audio, media visual, dan media audio visual. Penggunaan media dalam pembelajaran dimaksudkan untuk mempermudah dan membantu guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa.

#### 6. Sumber Belajar

Sumber belajar harus menunjang indikator. Sumber belajar adalah rujukan, obyek dan/atau bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Sumber belajar dapat berupa media cetak dan elektronik, narasumber, serta lingkungan fisik alam sekitar, sosial, atau budaya. Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi.

## B. Tinjauan tentang Pembelajaran Tematik

### 1. Pengertian Pembelajaran Tematik

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi disebutkan pada bagian struktur kurikulum SD/MI bahwa pembelajaran pada kelas I sampai kelas III dilaksanakan melalui pendekatan tematik, sedangkan pada kelas IV sampai kelas VI dilaksanakan melalui pendekatan mata pelajaran. Istilah pembelajaran tematik pada dasarnya adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. (Depdiknas, 2006: 5).

Istilah model pembelajaran terpadu sebagai konsep sering dipersamakan dengan *integrated teaching and learning*, *integrated curriculum approach*, *a coherent curriculum approach*. Jadi berdasarkan istilah tersebut, maka pembelajaran terpadu pada dasarnya lahir dari pola pendekatan kurikulum yang terpadu (*integrated curriculum approach*). (Trianto, 2011: 147).

Beberapa model pembelajaran terpadu adalah *the fragmented model*, *the connected model*, *the nested model*, *the webbed model* dan berbagai model lainnya. Pembelajaran terpadu model *webbed* adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik. Pendekatan ini pengembangannya dimulai dengan menentukan tema tertentu. Tema bisa ditetapkan dengan negosiasi antar guru dan siswa, tetapi dapat pula dengan cara diskusi sesama guru. Setelah tema tersebut disepakati, dikembangkan sub-sub temanya dengan memperhatikan kaitannya dengan bidang-bidang studi. (Trianto, 2011: 115).

*The webbed model of integration views the curriculum through a telescope, capturing an entire constellations of disciplines at once. Webbed curriculums usually use a fertile theme to integrate subject matter, such as inventions.* Model *webbed* memandang kurikulum melalui sebuah teleskop, memotret semua kumpulan bidang studi pada saat bersamaan. Model ini

biasanya menggunakan tema yang besar untuk memadukan bidang studi. ([www.ascd.org/ASCD/pdf/journals/ed\\_lead/el\\_199110\\_fogarty.pdf](http://www.ascd.org/ASCD/pdf/journals/ed_lead/el_199110_fogarty.pdf))

Sedangkan menurut Fogarty (1995: 185), *webbed curricula commonly use the thematic approach to integrate subject matter. Broad themes such as change, cultures, discovery, environments, interaction, invention, power, systems, time and work provide a greater opportunity for teachers of various disciplines to find common topic, concepts and skills*. Dalam model *web* biasanya menggunakan pendekatan tematik untuk memadukan materi pelajaran. Tema besar seperti perubahan, budaya, penemuan, lingkungan, interaksi, kekuatan, sistem, waktu dan pekerjaan menyediakan peluang besar bagi guru dari berbagai disiplin ilmu untuk menemukan topik, konsep dan ketrampilan yang diharapkan.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Dikatakan bermakna karena dalam pembelajaran tematik ini, siswa akan memahami konsep-konsep yang dipelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep-konsep lain yang sudah mereka pahami.

## **2. Landasan Pembelajaran Tematik**

Dalam teori belajar yang dikemukakan oleh Piaget diuraikan bahwa tahapan perkembangan intelektual anak meliputi sensori motor, pra operasional, operasional konkrit dan operasional formal. Siswa sekolah dasar berada pada tahapan operasional konkrit sehingga proses pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan karakteristik dan ciri perkembangan anak pada tahap ini. Para pakar psikologi menguraikan bahwa perkembangan siswa SD terutama pada kelas-kelas awal masih bersifat holistik dan terpadu. Oleh karena pembelajaran perlu dirancang secara terpadu dengan menggunakan tema sebagai pemersatu kegiatan pembelajaran.

Menurut Trianto (2011: 101-106), pembelajaran tematik berangkat dari tiga (3) landasan yaitu landasan filosofis, landasan psikologis dan landasan yuridis.

a. Landasan filosofis

Pembelajaran tematik berlandaskan pada filsafat pendidikan progresivisme, sedangkan progresivisme bersandarkan pada filsafat naturalisme, realisme dan pragmatisme. Selain itu, pembelajaran tematik juga bersandar pada filsafat pendidikan konstruktivisme dan humanisme.

b. Landasan psikologis

Secara teoritik maupun praktik, pembelajaran tematik berlandaskan pada psikologi perkembangan dan psikologi belajar. Psikologi perkembangan diperlukan terutama untuk menentukan isi/materi pembelajaran tematik yang diberikan kepada siswa agar tingkat keluasan dan kedalamannya sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Sedangkan psikologi belajar memberikan kontribusi dalam hal bagaimana isi/materi pembelajaran tematik tersebut disampaikan kepada siswa dan bagaimana pula siswa mempelajarinya.

c. Landasan yuridis

Dalam penerapannya, pembelajaran tematik diperlukan payung hukum sebagai landasan yuridisnya. Payung hukum yuridis adalah sebagai legalitas penyelenggaraan pembelajaran tematik, dalam arti bahwa pembelajaran tematik dianggap sah bilamana telah mendapatkan legalitas formal. Landasan yuridis tersebut adalah UUD 1945, UU Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak dan UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

### **3. Karakteristik Pembelajaran Tematik**

Menurut Depdiknas (2006: 6), pembelajaran tematik memiliki ciri-ciri atau karakteristik sebagai berikut :

a. Berpusat pada siswa

Proses pembelajaran yang dilakukan harus menempatkan siswa sebagai pusat aktivitas atau subyek belajar; sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator.

- b. Memberikan pengalaman langsung kepada siswa

Dengan pengalaman langsung, siswa dihadapkan pada suatu yang nyata (konkret) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang abstrak.

- c. Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas

Mengingat tema dikaji dari berbagai mata pelajaran dan saling keterkaitan maka batas mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan lingkungan siswa.

- d. Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian siswa mampu memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu siswa memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

- e. Bersifat fleksibel

Pembelajaran tematik bersifat fleksibel dimana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan siswa dan lingkungan dimana sekolah dan siswa berada.

- f. Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan. Pembelajaran tematik mengadopsi prinsip belajar Pakem yaitu pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

#### **4. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Tematik**

Secara umum, prinsip-prinsip pembelajaran tematik dapat diklasifikasikan menjadi beberapa prinsip yakni prinsip penggalan tema, prinsip pengelolaan pembelajaran, prinsip evaluasi dan prinsip reaksi yang secara rinci akan diuraikan seperti berikut :

- a. Tema hendaknya tidak terlalu luas, namun dengan mudah dapat digunakan untuk memadukan banyak mata pelajaran.
- b. Tema harus bermakna dan disesuaikan dengan tingkat perkembangan psikologis dan mewadahi sebagian besar minat anak.
- c. Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan peristiwa-peristiwa autentik yang terjadi dalam rentang waktu belajar, ketersediaan sumber belajar dan kurikulum yang berlaku serta harapan masyarakat (asas relevansi).
- d. Guru hendaknya jangan menjadi *single actor* yang mendominasi pembicaraan dalam pembelajaran.
- e. Pemberian tanggung jawab individu dan kelompok harus jelas dalam setiap tugas yang menuntut adanya kerja sama kelompok.
- f. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan evaluasi diri (*self evaluation*) disamping bentuk evaluasi lainnya.
- g. Guru harus mampu bereaksi terhadap aksi siswa dalam setiap peristiwa dan tidak mengarahkan aspek yang sempit, tetapi ke sebuah kesatuan yang utuh dan bermakna (Trianto, 2011: 154-156).

## 5. Keunggulan Model Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik sebagai bagian dari pembelajaran terpadu memiliki banyak keuntungan yang dapat dicapai yakni :

- a. Memudahkan pemusatan perhatian pada satu tertentu.
- b. Siswa mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar isi mata pelajaran dalam tema yang sama.
- c. Pemahaman materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan.
- d. Kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengaitkan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa.
- e. Lebih dapat dirasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas.



- f. Siswa lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam suatu mata pelajaran dan sekaligus dapat mempelajari mata pelajaran lain.
- g. Guru dapat menghemat waktu, sebab mata pelajaran yang disajikan secara tematik dapat dipersiapkan sekaligus, dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan, dan waktu selebihnya dapat dimanfaatkan untuk kegiatan remedial, pemantapan, atau pengayaan materi (Trianto, 2011: 153).

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1996) menguraikan bahwa pelaksanaan pembelajaran tematik memiliki beberapa keuntungan yakni :

- a. Pengalaman dan kegiatan belajar anak relevan dengan tingkat perkembangannya.
- b. Kegiatan yang dipilih sesuai dengan minat dan kebutuhan anak.
- c. Kegiatan belajar bermakna bagi anak, sehingga hasilnya dapat bertahan lama.
- d. Ketrampilan berpikir anak berkembang dalam proses pembelajaran terpadu.
- e. Kegiatan belajar mengajar bersifat pragmatis sesuai lingkungan anak.
- f. Ketrampilan sosial anak berkembang dalam proses pembelajaran terpadu. Ketrampilan sosial ini antara lain : kerja sama, komunikasi, dan mau mendengarkan pendapat orang lain.

Selain memiliki kelebihan, pembelajaran tematik juga memiliki keterbatasan. Menurut Puskur Balitbang Diknas (2002: 9), beberapa keterbatasan pembelajaran tematis antara lain adapat ditinjau dari beberapa aspek yakni aspek guru, peserta didik, sarana dan sumber pembelajaran, kurikulum, penilaian dan aspek suasana pembelajaran. Memiliki keterampilan yang tinggi serta tidak setiap guru mampu mengintegrasikan kurikulum dengan konsep-konsep yang ada dalam mata pelajaran secara tepat merupakan contoh keterbatasan dari aspek guru.

## **C. Tinjauan tentang Perkembangan Belajar Peserta Didik**

### **1. Pengertian perkembangan belajar peserta didik**

Belajar pada dasarnya adalah proses perubahan tingkah laku seseorang karena adanya pengalaman (George J. Mouly, 2010:7). Dengan adanya perubahan tingkah laku karena adanya suatu pengalaman dan perubahan tersebut dapat berupa perubahan ketrampilan, sikap, pengetahuan dan pemahaman.

Siswa sebagai pembelajar mempunyai kecenderungan untuk belajar dalam bidang tertentu dan anak cenderung berkembang dalam mempelajari hal-hal yang baru. Perkembangan belajar peserta didik adalah perubahan pada individu yang terjadi melalui pengalaman dan bukan karena pertumbuhan atau perkembangan karakteristik individu sejak lahir (Trianto, 2010:21)

Menurut Siegler dalam psikologi pendidikan teori dan praktik perkembangan peserta didik antara usia 5-7 tahun adalah proses perubahan yang penting yaitu peralihan dari tahap pemikiran praoperasional ke tahap operasional konkret, peserta didik akan dengan pesat mengembangkan kemampuan daya ingat dan kognisi termasuk kemampuan meta kognisi, yaitu kemampuan memikirkan pemikiran mereka sendiri dan mempelajari cara belajar (2011: 101)

Menurut Feldman (2012: 219) perkembangan belajar peserta didik adalah perkembangan yang memfokuskan pada pemikiran yang operasional yang memperbolehkan siswa untuk menggenggam konsep-konsep seperti keterhubungan antara waktu dan kecepatan. Anak cenderung tidak mampu mengerti konsep abstrak atau pertanyaan perumpamaan atau hal-hal yang melibatkan penalaran formal.

Dalam kompasi (2011) menyatakan bahwa perkembangan belajar peserta didik sesuai dengan konsep anak sebagai suatu totalitas atau sebagai individu, perkembangan juga merupakan suatu proses yang sifatnya holistik (menyeluruh). Artinya, perkembangan itu terjadi tidak hanya dalam aspek tertentu, melainkan melibatkan keseluruhan aspek yang saling terjalin

(*interwoven*) satu sama lain. Anak-anak yang memasuki kelas satu berada dalam periode transisi dari pertumbuhan masa usia prasekolah ke tahap anak usia sekolah dasar. Perkembangan fisik anak pada masa sekolah awal mengalami perlambatan jika dibandingkan dengan perkembangan pada masa prasekolah. Sedangkan perkembangan mental dan sosial anak pada masa sekolah awal ini, berbanding terbalik dengan perkembangan fisik anak. Menurut Slavin (2009:100), perubahan perkembangan mental maupun sosial menjadi ciri khas masa sekolah awal. Sehingga dapat dikatakan bahwa pada masa sekolah awal, perkembangan yang dominan adalah perubahan kognisi anak.

Berbicara mengenai perkembangan kognisi anak, Piaget memiliki teori yang sesuai dengan hal tersebut. Anak masa sekolah awal ini berada pada masa peralihan dari tahap pemikiran praoperasional ke tahap operasional konkret (Slavin, 2009: 101). Tahap operasional konkret ini merupakan tahap di mana anak mendapatkan dan menggunakan segala pengetahuannya dengan sesuatu yang logis atau masuk akal.

## **2. Karakteristik belajar pada kelas rendah**

Dengan melihat perkembangan peserta didik yang meliputi beberapa aspek yang saling terjalinkan maka diperlukan suatu pembelajaran dengan kurikulum yang tertentu pula. Kurikulum Terpadu merupakan suatu pendekatan yang mempersiapkan siswa untuk belajar mengembangkan kompetensi yang dibutuhkan kehidupan di abad depan dengan yang terintegrasi dalam berbagai dimensi. Dengan pendekatan ini siswa memadukan berbagai aspek keilmuan yang fokus pada pemahaman gejala kehidupan secara terintegrasi pula dalam bidang studi yang luas.

Karakteristik perkembangan anak pada kelas satu, dua dan tiga SD biasanya pertumbuhan fisiknya telah mencapai kematangan, mereka telah mampu mengontrol tubuh dan keseimbangannya. Mereka telah dapat melompat dengan kaki secara bergantian, dapat mengendarai sepeda roda dua, dapat menangkap bola dan telah berkembang koordinasi tangan dan

mata untuk dapat memegang pensil maupun memegang gunting. Selain itu, perkembangan sosial anak yang berada pada usia kelas awal SD antara lain mereka telah dapat menunjukkan keakuannya tentang jenis kelaminnya, telah mulai berkompetisi dengan teman sebaya, mempunyai sahabat, telah mampu berbagi, dan mandiri.

Karakter anak pada tiap perkembangan dan pertumbuhannya berbeda-beda berdasarkan usianya. Adapun karakter anak dapat dikelompokkan dalam dunia masa, antara lain: masa prasekolah (2-6 tahun); dan masa sekolah dasar (6-10 tahun). Berkaitan dengan perkembangan kognitif anak, menurut Jean Piaget (dalam Trianto, 2010:106), seorang anak maju melalui empat tahap perkembangan kognitif antara lahir dan dewasa, yaitu : tahap sensorimotor, pra operasional, operasi kongkrit, dan operasi formal. Berdasarkan Tahap-tahap perkembangan kognitif Piaget, kecepatan perkembangan tiap individu melalui urutan tiap tahap ini berbeda dan tidak ada individu yang melompati salah satu dari tahap tersebut. Tiap tahap ditandai dengan munculnya kemampuan-kemampuan intelektual baru yang memungkinkan orang memahami dunia dengan cara yang semakin kompleks.

Perkembangan anak sebagian bergantung pada sejauh mana anak aktif memanipulasi dan berinteraksi aktif dengan lingkungan. Hal ini mengindikasikan bahwa lingkungan dimana anak belajar sangat menentukan proses perkembangan kognitif anak. Oleh karena itu dalam pembelajaran guru harus menciptakan suatu keadaan atau lingkungan belajar yang memadai agar siswa dapat menemukan pengalaman-pengalaman nyata dan terlibat langsung dengan alat dan media. Dengan kata lain, pembelajaran akan lebih bermakna jika anak mengalami langsung apa yang dipelajari dengan mengaktifkan lebih banyak indera dari pada hanya mendengarkan orang/guru menjelaskan.

Model-model pembelajaran inovatif-progresif merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara

pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka. Untuk membantu siswa memahami konsep-konsep dan memudahkan guru dalam mengajarkan konsep-konsep tersebut diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang langsung mengaitkan materi konteks pelajaran dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Perkembangan peserta didik yang berada pada sekolah dasar kelas satu, dua, dan tiga berada pada rentangan usia dini. Pada usia tersebut seluruh aspek perkembangan kecerdasan seperti IQ, EQ, dan SQ tumbuh dan berkembang sangat luar biasa. Pada umumnya tingkat perkembangan masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (holistik) serta mampu memahami hubungan antara konsep secara sederhana. Proses pembelajaran masih bergantung kepada obyek-obyek kringkrit dan pengalaman yang dialami secara langsung (Depdiknas dalam Trianto, 2010;11).

### **3. Kaitan karakteristik belajar SSP dengan tematik**

Pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses belajar secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Melalui pengalaman langsung siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya. Teori pembelajaran ini dimotori para tokoh Psikologi Gestalt, termasuk Piaget yang menekankan bahwa pembelajaran haruslah bermakna dan berorientasi pada kebutuhan dan perkembangan anak.

Kegiatan belajar dan mengajar dengan dengan pendekatan holistik ini mencerminkan dunia nyata, yang kompleks dan interaktif. Secara umum, kurikulum atau kurikulum terpadu interdisipliner meliputi:

1. Kombinasi berbagai mata pelajaran
2. Penekanan pada proyek-proyek atau tutas terstruktur
3. Sumber buku teks melampau berbagai mata pelajaran
4. Menghubungkan antara konsep

5. Mengorganikasi unit-unit dalam satu tema
6. Jadwal Fleksibel
7. Fleksibel pengelompokan siswa.

Pembelajaran dengan kurikulum terpadu ini biasa disebut dengan pembelajaran tematik pembelajaran ini bermanfaat karena dapat memberikan pengalaman langsung pada peserta didik manfaat pembelajaran tematik adalah:

1. Penggabungan banyak kompetensi dasar, indikator, serta isi mata pelajaran menghemat waktu karena tumpang tindih materi dapat dikurangi bahkan dihilangkan,
2. Siswa mampu melihat hubungan-hubungan yang bermakna materi dalam konteks kehidupan yang fokus pada penguasaan kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan hidup.
3. Pembelajaran menjadi utuh sehingga siswa akan mendapat pengertian mengenai proses dan materi yang tidak terpecah-pecah.

Dengan adanya pemaduan antar mata pelajaran maka penguasaan konsep akan semakin baik dan meningkat, (Model Pembelajaran Tematik (Materi Sosialisasi KTSP Depdiknas, 2004:364))

Saat ini, pelaksanaan kegiatan pembelajaran di SD kelas satu, dua, dan tiga untuk setiap mata pelajaran dilakukan secara terpisah, misalnya IPA 2 jam pelajaran, IPS 2 jam pelajaran, dan Bahasa Indonesia 2 jam pelajaran. Dalam pelaksanaan kegiatan dilakukan secara murni mata pelajaran yaitu hanya mempelajari standar kompetensi dan kompetensi dasar yang berhubungan dengan mata pelajaran itu. Sesuai tahapan perkembangan anak yang masih melihat segala sesuatu sebagai suatu keutuhan (holistik), pembelajaran yang menyajikan mata pelajaran secara terpisah akan menyebabkan kurang mengembangkan anak untuk berpikir holistik dan membuat kesulitan bagi peserta didik. Selain itu, dengan pelaksanaan pembelajaran yang terpisah. Muncul permasalahan pada kelas rendah (kelas I-III) antara lain adalah tingginya angka mengulang kelas dan putus sekolah.

Angka nasional tahun 1999/2000 juga menunjukkan bahwa masing-masing propinsi memiliki sedikit sekolah taman kanak-kanak. Hal ini terjadi terutama di daerah terpencil. Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa kesiapan sekolah sebagian besar peserta didik di kelas awal sekolah dasar di Indonesia cukup rendah. Sementara itu hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik yang telah masuk Taman kanak-kanak (TK) memiliki kesiapan baik dibandingkan dengan peserta didik yang tidak mengikuti pendidikan Taman Kanak-kanak.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dalam rangka implementasi Standar Isi yang termuat Standar Nasional Pendidikan, maka pembelajaran pada kelas awal sekolah dasar (SD) yakni kelas satu, dua, dan tiga lebih sesuai jika dikelola dalam model pembelajaran terpadu melalui pendekatan pembelajaran tematik yang merupakan salah satu dari model pembelajaran inovatif, konstruktif dan progresif.

#### **D. Road Map Penelitian**

Judul penelitian ini adalah: “Pengembangan *Subject Specific Pedagogy* Tematik Untuk Sekolah Dasar Kelas I, II, dan III”. Penelitian ini dilakukan di 6 wilayah kabupaten di 6 wilayah propinsi di Indonesia. Penelitian di enam wilayah masing-masing mengangkat sub judul/permasalahan: (1) Survei Pelaksanaan Pembelajaran Tematik di Kabupaten Tabanan Propinsi Bali, (2) Survei Pelaksanaan Pembelajaran Tematik di Kabupaten Kulon Progo Propinsi DI Yogyakarta, (3) Survei Pelaksanaan Pembelajaran Tematik di Kabupaten Sukoharjo propinsi Jawa Tengah, (4) Survei Pelaksanaan Pembelajaran Tematik di kota Jakarta propinsi DKI Jakarta, (5) Survei Pelaksanaan Pembelajaran Tematik di Kabupaten Maluku Tengah propinsi Maluku, dan (6) Survei Pelaksanaan Pembelajaran Tematik di Kabupaten Sumba Barat Daya provinsi Nusa Tenggara Timur.

Penelitian anak payung dilakukan oleh enam mahasiswa pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta (tim peneliti). Penelitian ini dilakukan tersebar di sekolah dasar-sekolah dasar di berbagai kabupaten beberapa propinsi di

wilayah Indonesia. Ruang lingkup dari penelitian anak payung ini adalah seberapa jauh pelaksanaan pembelajaran tematik yang ada di Indonesia, pemahaman guru tentang pembelajaran tematik itu sendiri, serta kendala-kendala yang dialami dalam pembelajaran tematik. Inti dari hasil penelitian anak payung ini akan menjadi dasar pertimbangan pengembangan *Subject Specific Pedagogy* tematik.

Penelitian payung dengan penelitian anak payung pastilah memiliki kaitan satu sama lain. Penelitian anak payung berperan sebagai latar belakang dilakukannya penelitian payung ini. Hal ini dikarenakan pelaksanaan penelitian anak payung lebih mengarah pada proses survei terhadap pelaksanaan pembelajaran tematik sekolah dasar yang ada di beberapa kabupaten. Hasil dari penelitian anak payung ini akan dijadikan dasar pengembangan dan implementasi *Subject Specific Pedagogy* tematik dalam pembelajaran siswa kelas I, II, dan III sekolah dasar di Indonesia.



### **BAB III**

#### **TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN**

##### **A. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dituliskan, dapat ditentukan tujuan umum tahun pertama penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran tematik sekolah dasar di wilayah Indonesia. Adapun tujuan khususnya adalah untuk mendeskripsikan:

1. kualifikasi guru SD berkaitan dengan pembelajaran tematik beberapa wilayah di Indonesia,
2. keterlaksanaan pembelajaran tematik SD beberapa wilayah di Indonesia menurut tanggapan supervisor,
3. usaha-usaha pengembangan diri guru SD terkait pembelajaran tematik beberapa wilayah di Indonesia,
4. perencanaan dan pelaksanaan tematik SD beberapa wilayah di Indonesia termasuk hambatan-hambatannya,
5. hasil observasi pelaksanaan pembelajaran tematik SD beberapa wilayah di Indonesia.

Adapun tujuan tahun kedua dan ketiga adalah sebagai berikut.

1. Pengembangan *Subject Specific Pedagogy* tematik sekolah dasar kelas I, II, dan III untuk mengembangkan karakter siswa dengan kekhasan setiap propinsi hasil penelitian tahun I
2. Implementasi *Subject Specific Pedagogy* tematik untuk sekolah dasar kelas I, II, dan III di wilayah Indonesia.

##### **B. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian tahun pertama diharapkan bermanfaat masukan bagi penentu kebijakan agar menetapkan prioritas program peningkatan kompetensi guru sekolah dasar terkait pembelajaran tematik. Hasil penelitian terkait kesulitan-kesulitan yang dialami guru SD dapat ditindaklanjuti dengan penelitian tahun

kedua, yaitu mengembangkan *Subject Specific Pedagogy* tematik untuk sekolah dasar yang didasarkan pada kekhasan setiap daerah.

Manfaat lain dari hasil penelitian dapat dirinci antara lain;

- a. Bagi guru-guru SD, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan contoh-contoh perangkat pembelajaran yang berbasis *knowledge, skill dan attitude*
- b. Bagi sekolah-sekolah, hasil penelitian diharapkan dapat meningkatkan kualitas sekolah sebagai tempat pembentukan *knowledge, skill dan attitude* bagi siswa.
- c. Bagi siswa, hasil penelitian memberikan fasilitas agar mampu belajar dengan aktivitas yang menyenangkan dan bermakna.

## **BAB IV**

### **METODE PENELITIAN**

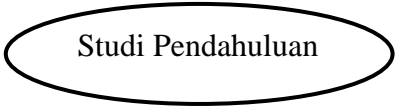
#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian tahun I ini termasuk dalam penelitian survei terhadap pelaksanaan pembelajaran tematik di Sekolah Dasar yang mencakup kelas I,II dan II.

#### **B. Prosedur Penelitian**

Pada tahun pertama, mengkaji teori yang relevan dengan pembelajaran tematik, mengembangkan instrument-instrumen survei dan melakukan survei pelaksanaan pembelajaran tematik di Sekolah Dasar di beberapa kabupaten /kota beberapa propinsi di Indonesia.

Rancangan prosedur penelitian tahun I

<b>Kegiatan</b>	<b>Produk</b>
	<b>Tahun ke I</b> <b>Survei pelaksanaan pembelajaran tematik di berbagai kabupaten di beberapa wilayah propinsi di Indonesia.</b>

#### **C. Subyek dan Tempat Penelitian**

Penelitian yang dilakukan pada tahun pertama melibatkan responden yang terdiri dari guru kelas I,II dan III sekolah dasar dan kepala sekolah/supervisor. Responden ini berdomisili di 6 kabupaten di beberapa propinsi di Indonesia yang dijadikan sampel dalam penelitian ini. Adapun sampel yang dimaksud terinci pada Tabel 1. Propinsi yang dimaksud adalah Bali, DKI Jakarta, Yogyakarta, Jawa Tengah, NTT dan Maluku.

Tabel 2.

Data sampel penelitian

No	Kabupaten/Kotamadya	Provinsi	Jumlah responden
1	Tabanan	Bali	50 guru+13 supervisor
2	Kota Jakarta	DKI Jakarta	50 guru + 10 supervisor
3	Kulon Progo	DI Yogyakarta	50 guru+10 supervisor
4	Sukoharjo	Jawa Tengah	50 guru + 14 supervisor
5	Sumba Barat Daya	NTT	50 guru + 5 supervisor
6	Maluku Tengah	Maluku	50guru + 5 supervisor
<b>Total</b>			<b>357</b>

#### D. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 10 bulan yaitu dimulai pada bulan Maret hingga November 2013. Kegiatan penelitian ini terbagi menjadi 3 tahap yaitu persiapan, pelaksanaan dan pelaporan hasil penelitian. Pada tahap pertama yaitu pada bulan Maret dan April, peneliti mengkaji teori yang relevan, mengumpulkan penelitian yang relevan, menyusun usulan penelitian ini dan menentukan sampel secara lebih terperinci. Pada tahap kedua, pada bulan Mei hingga bulan September, peneliti merancang instrumen sampai dihasilkan instrumen tervalidasi oleh beberapa validator; pengumpulan data, melakukan uji coba instrumen, menguji validitas dan realibilitas instrumen, memperbaiki instrumen, melakukan penelitian di lapangan dan menganalisis data. Pada tahap terakhir yaitu pada bulan oktober dan November, peneliti menyusun laporan hasil penelitian.

#### E. Metode Pengumpulan Data

Pada penelitian tahun pertama, metode pengumpulan data yang digunakan adalah angket, observasi, wawancara dan dokumentasi. Responden terdiri dari guru-guru serta kepala sekolah. Guru diminta untuk memberikan

informasi tentang pelaksanaan pembelajaran tematik di kelas, sarana pendukung dan kendala yang dihadapi selama pelaksanaan proses pembelajaran menggunakan tematik. Kepala sekolah/supervisor diminta untuk memberikan informasi mengenai kebijakan terkait pelaksanaan pembelajaran tematik di sekolahnya dan sarana pendukung yang diperuntukkan bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran tematik di kelas.

## F. Instrumen Penelitian

Beberapa Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3.

Daftar Instrumen penelitian dan tujuan setiap instrumen

No	Instrumen	Tujuan	Responden sasaran
1	I (Identitas Responden)	Mengungkap biodata responden; informasi pembelajaran tematik; pemahaman guru terhadap pembelajaran tematik; implementasi pembelajaran tematik di sekolah	Semua guru yang menjadi responden sebanyak 50 guru per kabupaten
2	II (Angket keterlaksanaan pembelajaran tematik)	Menggali informasi, apakah responden (guru-guru) melaksanakan pembelajaran tematik; kesulitan-kesulitan yang dihadapi guru dalam pembelajaran tematik (mendapatkan dokumen sumber, perangkat pembelajaran, kesulitan lainnya)	Semua guru yang menjadi responden sebanyak 50 guru per kabupaten
3	III (Angket pengembangan diri)	Menggali keikutsertaan guru dalam kegiatan ilmiah dan pelatihan terkait pembelajaran tematik, pembaharuan pengetahuan terkait pembelajaran tematik; usaha pribadi/individu untuk pengembangan diri terkait pembelajaran tematik, diskusi dan tukar informasi terkait pembelajaran tematik; dan upaya pengembangan diri lainnya	Semua guru yang menjadi responden sebanyak 50 guru per kabupaten
4	IV (Angket	Menggali kegiatan perencanaan pembelajaran tematik; pelaksanaan	Semua guru yang menjadi

No	Instrumen	Tujuan	Responden sasaran
	Perencanaan dan Pelaksanaan pembelajaran Tematik)	pembelajaran tematik (pendahuluan, inti, dan penutup); serta kendala-kendala pelaksanaan	responden yang melaksanakan pembelajaran tematik
5	V (Angket pengawas/supervisor)	Menggali kegiatan pelaksanaan pembelajaran tematik dari supervisor (pendahuluan, inti dan penutup) serta kendala-kendala pelaksanaan	Pengawas, supervisor atau kepala sekolah (57 responden)
6	VI (pedoman observasi aktivitas guru dalam pembelajaran tematik)	Mengobservasi kegiatan pembelajaran tematik oleh guru di kelas	Guru-guru yang melaksanakan pembelajaran tematik berdasarkan instrumen IV

Instrumen-instrumen divalidasi secara kontent (kesesuaian indikator dengan pernyataan/pertanyaan instrumen). Adapun kisi-kisi tersedia di Lampiran 1 dan daftar Validator ada di Lampiran 2.

#### G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Teknik statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan jumlah responden yang berpartisipasi dalam kegiatan penelitian ini, jumlah sekolah yang menerapkan pembelajaran tematik, hasil pengolahan instrumen angket yang diisi oleh guru. Teknik analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan hasil kegiatan observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran tematik dan wawancara yang dilakukan dengan guru serta kepala sekolah.

## BAB V

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Data Hasil Penelitian

##### 1. Deskripsi Data Kualifikasi Guru

Dekripsi data kualifikasi guru Sekolah Dasar yang dijadikan responden diungkap dengan Instrumen 1 (Lampiran 3a), dan disajikan dalam Tabel 4.

Tabel 4.

Deskripsi data kuliafikasi jumlah guru SD untuk tiap propinsi

Propinsi	Umur		Masa kerja		Kualifikasi Pendidikan		
	≤ 30 tahun	>30 tahun	≤ 15 tahun	>15 tahun	S <sub>1</sub> PGSD	S <sub>1</sub> Non PGSD	D <sub>2</sub>
Bali	15	35	23	27	12	29	9
DKI Jakarta	17	33	17	33	27	22	1
DI Yogyakarta	17	33	15	35	32	15	3
Jawa Tengah	23	27	17	33	22	26	2
NTT	9	41	9	41	7	17	26
Maluku	12	38	15	35	13	18	19

Mengacu Instrumen 1 pula, maka dapat dideskripsikan hal-hal terkait perolehan informasi pembelajaran tematik, pemahaman guru terkait pembelajaran tematik, dan implementasi pembelajaran tematik SD di 6 kabupaten/kota dari 6 propinsi wilayah Indonesia. Adapun hasilnya disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5.

Deskripsi data terkait perolehan informasi, pemahanan, dan implementasi tematik

	Bali	DKI Jakarta	DI Yogyakarta	Jawa Tengah	NTT	Maluku
<b>Perolehan informasi (%)</b>						
Sebelum tahun 2009	100	100	100	100	74	68
Sesudah tahun 2009	0	0	0	0	26	32
<i>Sumber</i>						
Pengawas/kepala sekolah	41	38	52	47	13	21
KKG/guru	38	44	28	33	32	28

	<b>Bali</b>	<b>DKI Jakarta</b>	<b>DI Yogyakarta</b>	<b>Jawa Tengah</b>	<b>NTT</b>	<b>Maluku</b>
Instruktur/lainnya	21	18	20	20	55	51
<i>Forum</i>						
Diklat Regional	14	0	0	0	0	0
Diklat Nasional	86	87	78	100	100	100
Mendatangkan nara sumber	0	13	22	0	0	0
<i>Bentuk informasi</i>						
Dokumen tertulis	92	100	100	85	23	32
Soft file	0	0	0	0	0	0
Pemahaman Tematik	8	0	0	15	77	68
<i>Implementasi</i>						
Sebelum tahun 2009	0	0	0	0	0	0
Sesudah tahun 2009	100	100	100	100	100	100
<i>Tema</i>						
Lingkungan	12	42	17	21	23	18
Kejadian sehari- hari	23	12	24	8	27	25
Diri sendiri	23	23	15	35	24	29
perdagangan	2	0	30	12	7	13
kesehatan	15	10	12	17	9	11
Lain-lain	35	13	2	7	10	4
<i>Mata pelajaran</i>						
IPA	8	33	13	27	13	21
Bahasa Indonesia	32	20	25	23	18	26
Matematika	26	17	38	18	17	16
IPS	23	27	9	15	22	13
Lainnya	11	3	15	17	30	24
<i>Cara</i>						
Guru tunggal	100	93	87	100	100	100
Team teaching	0	7	13	0	0	0
Pengintegrasian karakter	0	0	0	0	0	0
Spesifikasi karakter	-	-	-	-	-	-
<i>Penilaian</i>						
tes	90	86	92	89	100	100
portofolio	0	2	6	3	0	0
kinerja	10	12	2	8	0	0



2. Keterlaksanaan pembelajaran tematik SD beberapa wilayah di Indonesia menurut tanggapan responden.

Deskripsi data keterlaksanaan pembelajaran tematik SD di 6 kabupaten/kota dari 6 propinsi wilayah Indonesia diungkap dengan Instrumen 2 (Lampiran 3b). Adapun hasilnya disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6

Deskripsi data keterlaksanaan pembelajaran tematik SD di 6 kabupaten/kota di 6 propinsi wilayah Indonesia menurut responden

Propinsi	% keterlaksanaan menurut responden (guru)					
	Melaksanakan		Kesulitan		Kesulitan menyusun perangkat	
Bali	Ya	78	Ya	50	Ya	62
	Tidak	22	Tidak	50	Tidak	38
DKI. Jakarta	Ya	64	Ya	56	Ya	78
	Tidak	36	Tidak	44	Tidak	22
D.I. Yogyakarta	Ya	64	Ya	56	Ya	77
	Tidak	32	Tidak	44	Tidak	23
Jawa Tengah	Ya	80	Ya	81	Ya	62
	Tidak	20	Tidak	19	Tidak	38
NTT	Ya	38	Ya	100	Ya	100
	Tidak	62	Tidak	0	Tidak	0
Maluku	Ya	38	Ya	100	Ya	100
	Tidak	62	Tidak	0	Tidak	0

Jumlah responden yang melaksanakan pembelajaran tematik di kabupaten Tabanan, Bali; kota Jakarta, D.K.I. Jakarta; kabupaten Kulon Progo, D.I. Yogyakarta; kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah; kabupaten Sumba Barat Daya, NTT; kabupaten Maluku Tengah, Maluku masing-masing berjumlah 39 guru; 32 guru; 32 guru; 40 guru; 24 guru; dan 21 guru.

Jumlah responden yang mengalami kesulitan terkait pembelajaran tematik dan kesulitan menyusun perangkat pembelajaran di kabupaten tabanan, Bali; kota

Jakarta, D.K.I Jakarta; kabupaten Kulon Progo, D.I. Yogyakarta; kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah; kabupaten Sumba Barat Daya, NTT; kabupaten Maluku Tengah, Maluku masing masing sejumlah 25 guru dan 31 guru; 28 guru dan 39 guru; 28 guru dan 39 guru; 41 guru dan 31 guru; 50 guru dan 50 guru; 50 guru dan 50 guru.

Deskripsi data pengembangan diri guru-guru SD diperoleh dari Instrumen 3 (Lampiran 3c). Hasil dipaparkan pada Tabel 7.

Tabel 7

Deskripsi Pengembangan diri guru-guru SD

Propinsi	Jenis pengembangan diri			
	Kegiatan ilmiah/ Pelatihan	Buku/Literatur/ Jurnal/Artikel	Penelitian ilmiah/ Observasi	FGD
Bali	92	0	0	8
DKI. Jakarta	87	0	2	11
D.I. Yogyakarta	90	0	0	10
Jawa Tengah	85	0	2	13
NTT	98	0	0	2
Maluku	100	0	0	0

Pengembangan diri responden terkait pembelajaran tematik di kabupaten Tabanan, Bali dan kabupaten Sumba Barat daya, NTT melalui pelatihan dan fokus group diskusi; kota Jakarta, D.K.I. Jakarta dan kabupaten Kulon Progo, D.I.Yogyakarta melalui pelatihan, observasi, dan fokus group diskusi; sedang kabupaten Maluku Tengah, Maluku hanya melalui pelatihan saja.

Deskripsi keterlaksanaan pembelajaran tematik menurut angket responden diperoleh dengan Instrumen 4 (Lampiran 3d). Data keterlaksanaan pembelajaran tematik menurut responden disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8.

Deskripsi data keterlaksanaan pembelajaran tematik menurut responden (guru)

Propinsi	Persen keterlaksanaan pembelajaran tematik SD (%)					
	Kegiatan pendahuluan		Kegiatan Inti		Kegiatan Akhir	
Bali	48,7 30,8 20,5 0,0	Selalu Sering Kadang Tidak pernah	43,6 38,4 18,0 0,0	Selalu Sering Kadang Tidak pernah	53,8 38,5 7,7 0,0	Selalu Sering Kadang Tidak pernah
DKI. Jakarta	56,3 37,5 6,2 0,0	Selalu Sering Kadang Tidak pernah	62,5 28,1 9,4 0,0	Selalu Sering Kadang Tidak pernah	50,0 43,8 6,2 0,0	Selalu Sering Kadang Tidak pernah
D.I. Yogyakarta	68,8 21,9 9,3 0,0	Selalu Sering Kadang Tidak pernah	56,3 31,2 12,5 0,0	Selalu Sering Kadang Tidak pernah	56,3 37,5 6,2 0,0	Selalu Sering Kadang Tidak pernah
Jawa Tengah	60,0 22,5 17,5 0,0	Selalu Sering Kadang Tidak pernah	62,5 25,0 12,5 0,0	Selalu Sering Kadang Tidak pernah	55,0 25,0 20,0 0,0	Selalu Sering Kadang Tidak pernah
NTT	50,0 33,3 16,7 0,0	Selalu Sering Kadang Tidak pernah	62,5 29,2 8,3 0,0	Selalu Sering Kadang Tidak pernah	58,4 33,3 8,3 0,0	Selalu Sering Kadang Tidak pernah
Maluku	57,1 38,1 4,8 0,0	Selalu Sering Kadang Tidak pernah	71,4 28,6 0 0	Selalu Sering Kadang Tidak pernah	57,1 28,6 14,3 0	Selalu Sering Kadang Tidak pernah

Hampir seluruh responden di 6 kabupaten/kota dari 6 wilayah propinsi Indonesia melakukan tahapan-tahapan pembelajaran tematik, seperti kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan akhir (penutup). Data ini diperoleh dari angket responden (guru) sendiri.

Data keterlaksanaan pembelajaran tematik menurut kepala sekolah/pengawas/supervisor diungkap dengan Instrumen 5 (Lampiran 3e). Sajian data ditampilkan pada Tabel 9.

Tabel 9.

Deskripsi data keterlaksanaan pembelajaran tematik menurut kepala sekolah/supervisor/pengawas

Propinsi	Persen keterlaksanaan pembelajaran tematik SD (%)					
	Kegiatan pendahuluan		Kegiatan Inti		Kegiatan Akhir	
Bali	46,0 32,0 14,0 7,0	Selalu Sering Kadang Tidak pernah	46,0 40,0 12,0 2,0	Selalu Sering Kadang Tidak pernah	64,0 20,0 12,0 4,0	Selalu Sering Kadang Tidak pernah
DKI. Jakarta	26,0 31,0 32,0 11,0	Selalu Sering Kadang Tidak pernah	50,0 31,0 16,0 3,0	Selalu Sering Kadang Tidak pernah	60,0 24,0 11,0 5,0	Selalu Sering Kadang Tidak pernah
D.I. Yogyakarta	50,0 29,0 19,0 2,0	Selalu Sering Kadang Tidak pernah	49,0 40,0 10,0 1,0	Selalu Sering Kadang Tidak pernah	62,0 24,0 13,0 1,0	Selalu Sering Kadang Tidak pernah
Jawa Tengah	50,0 25,0 18,0 7,0	Selalu Sering Kadang Tidak pernah	46,0 35,0 17,0 2,0	Selalu Sering Kadang Tidak pernah	62,0 22,0 12,0 4,0	Selalu Sering Kadang Tidak pernah
NTT	32,0 16,0 44,0 8,0	Selalu Sering Kadang Tidak pernah	25,0 24,0 44,0 7,0	Selalu Sering Kadang Tidak pernah	42,0 32,0 15,0 11,0	Selalu Sering Kadang Tidak pernah
Maluku	30,0 18,0 34,0 18,0	Selalu Sering Kadang Tidak pernah	26,0 26,0 40,0 8,0	Selalu Sering Kadang Tidak pernah	48,0 35,0 14,0 3,0	Selalu Sering Kadang Tidak pernah

Berdasarkan angket dari kepala sekolah/supervisor atau pengawas di kabupaten Tabanan, Bali terdapat 7% dari 39 guru yang tidak pernah melakukan kegiatan pendahuluan, 2% dari 39 guru tidak pernah melakukan kegiatan inti, dan 4% dari 39 guru tidak pernah melakukan kegiatan akhir. Kota Jakarta, D.K.I. Jakarta terdapat 11% dari 32 guru tidak pernah melaksanakan kegiatan pendahuluan, 3% dari 32 guru tidak pernah melaksanakan kegiatan inti, dan 5% dari 32 guru tidak pernah melaksanakan kegiatan akhir. Kabupaten Kulon Progo, D.I. Yogyakarta terdapat 2% dari 32 guru tidak pernah melaksanakan kegiatan awal, 1% dari 32 guru tidak pernah melaksanakan kegiatan inti, dan 1% dari 32 guru tidak pernah melaksanakan kegiatan akhir.

Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah terdapat 7% dari 40 guru tidak pernah melaksanakan kegiatan awal, 2% dari 40 guru tidak pernah melaksanakan kegiatan inti, dan 4% dari 40 guru tidak pernah melaksanakan kegiatan akhir. Kabupaten Sumba Barat Daya, NTT terdapat 8% dari 24 guru tidak melaksanakan kegiatan awal, 7% dari 40 guru tidak pernah melaksanakan kegiatan inti, dan 11% dari 40 guru tidak pernah melaksanakan kegiatan akhir. Kabupaten Maluku Tengah, Maluku terdapat 18% dari 21 guru tidak pernah melaksanakan kegiatan awal, 8% dari 21 guru tidak pernah melaksanakan kegiatan inti, dan 3% dari 21 guru tidak pernah melaksanakan kegiatan akhir.

Dari sejumlah guru yang melaksanakan pembelajaran tematik, berdasar angket Instrumen 4, kemudian dilakukan observasi oleh para observer sebanyak 3 kali terkait pembelajaran tematik. Hasil observasi diaring dengan Instrumen 6 (Lampiran 3f). Adapun data hasil observasi disajikan pada Tabel 10.

Tabel 10.

Data deskripsi keterlaksanaan pembelajaran tematik hasil observasi (%)

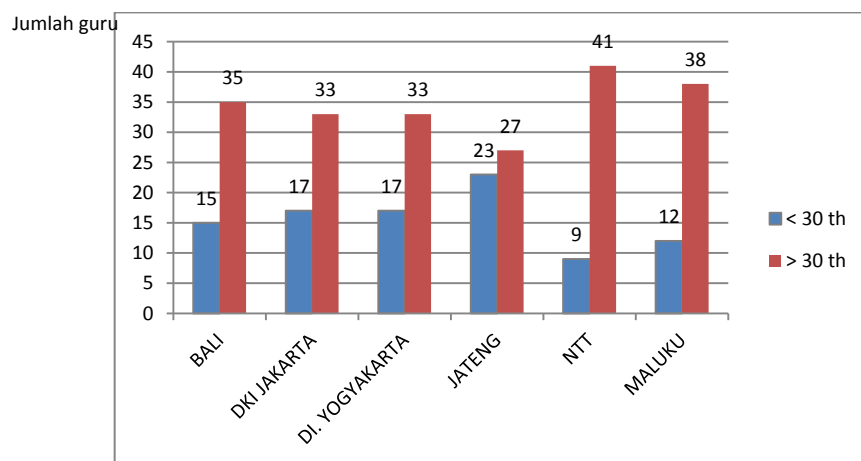
Propinsi		Bali (26)	D.K.I. Jakarta (28)	D.I. Yogyakarta (26)	Jawa Tengah (32)	NTT (9)	Maluku (8)
Keterlaksanaan sesuai esensi tematik (%)	Ya	38,5 (10)	64,3 (18)	61,5 (16)	46,9 (15)	22,2 (2)	25,0 (2)
	Tidak	61,5	35,7	38,5	53,1	77,8	75,0

Hasil observasi menunjukkan, bahwa di kabupaten Tabanan, Bali dari 39 guru yang membuat perencanaan pembelajaran tematik ternyata ada 26 guru yang melaksanakan dan ketercapaian pembelajaran sesuai esensi tematik sebesar 38,5% atau sekitar 10 guru. Kota Jakarta, D.K.I. Jakarta dari 32 guru yang merencanakan pembelajaran tematik ternyata ada 28 guru yang melaksanakan dan ketercapaian pembelajaran sesuai esensi tematik mencapai 64,3% atau sekitar 18 guru. Kabupaten Kulon Progo, D.I. Yogyakarta dari 32 guru yang merencanakan pembelajaran tematik ternyata ada 26 guru yang melaksanakan dan ketercapaian pembelajaran sesuai esensi tematik mencapai 61,5% atau sekitar 16 guru. Kabupaten Sumba Barat Daya, NTT dari 24 guru yang merencanakan pembelajaran tematik ternyata ada 9 guru yang melaksanakan dan ketercapaian

pembelajaran sesuai esensi tematik hanya 22,2% atau sekitar 2 guru, Terakhir kabupaten Maluku Tengah, Maluku dari 21 guru yang merencanakan pembelajaran tematik ternyata ada 8 guru yang melaksanakan dan ketercapaian pembelajaran sesuai esensi tematik hanya 25,0% atau sekitar 2 guru.

## B. Pembahasan Hasil Penelitian

### 1. Umur Responden

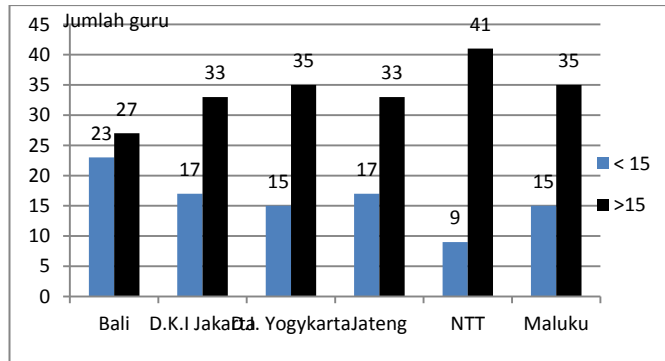


Gambar 1

Grafik sebaran umur responden

Rata-rata terdapat 70% guru di 6 kabupaten/kota dari 6 propinsi di Indonesia berusia lebih dari 30 tahun. Dua kabupaten di propinsi NTT dan Maluku perbedaan antara jumlah guru di bawah 30 tahun dan di atas 30 tahun sangat besar (18% dan 82%; 24% dan 76%). Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah guru dengan usia di bawah 30 tahun dan di atas 30 tahun hampir sama (46% dan 54%).

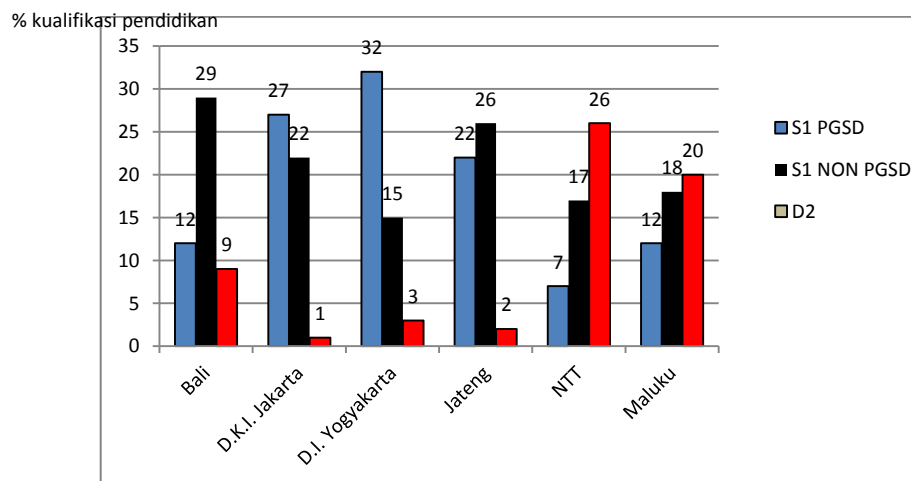
## 2. Masa Kerja Responden



Gambar 2  
Grafik sebaran masa kerja responden

Rata-rata 68% guru di 6 kabupaten/kota dari 6 propinsi memiliki masa kerja lebih dari 15 tahun. Kabupaten Tabanan Bali, responden dengan masa kerja kurang dari 15 tahun dan masa kerja lebih dari 15 tahun hampir sama (46% dan 54%)

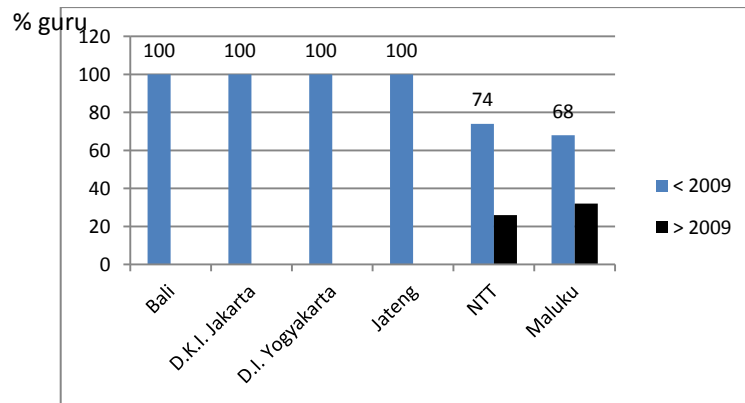
## 3. Kualifikasi pendidikan



Gambar 3  
Grafik sebaran kualifikasi pendidikan responden

Terdapat rerata 38% guru SD berkualifikasi S1 PGSD; 42% berkualifikasi S1 non PGSD; dan 20% berkualifikasi D2. Sedangkan responden yang berkualifikasi S1 non PGSD mayoritas adalah S1 P.Kn. serta S1 Matematika.

#### 4. Waktu Perolehan informasi tentang tematik

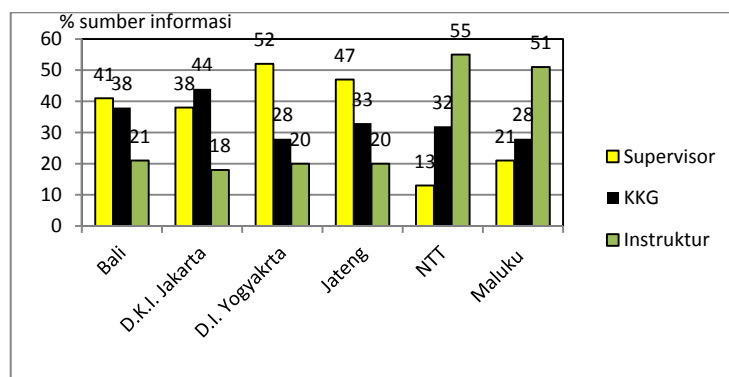


Gambar 4

Grafik tahun perolehan informasi pembelajaran tematik.

Terdapat rata-rata 90,3% guru memperoleh informasi pembelajaran tematik sebelum tahun 2009 dan 9,7% guru memperoleh informasi pembelajaran tematik sesudah tahun 2009; dan 100% melaksanakan pembelajaran tematik sesudah tahun 2009.

#### 5. Sumber perolehan informasi tematik



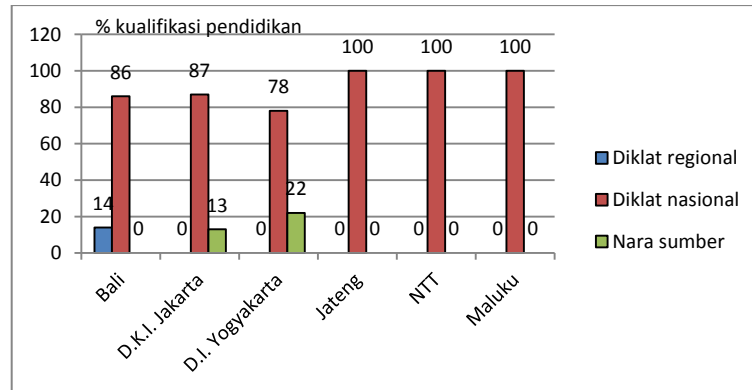
Gambar 5.

Grafik sebaran sumber perolehan informasi tematik

Terdapat 35,3% guru memperoleh informasi pembelajaran tematik dari supervisor, 31, 7% guru memperoleh informasi pembelajaran tematik dari kegiatan KKG, dan 33% guru memperoleh informasi pembelajaran tematik dari instruktur.



## 6. Forum perolehan informasi tematik

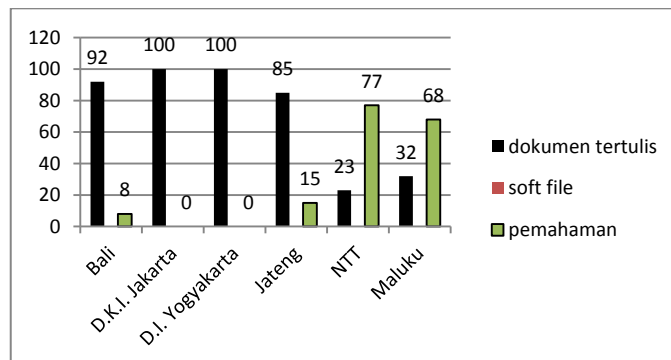


Gambar 6.

### Grafik sebaran data forum perolehan informasi tematik

Terdapat 2,3% guru memperoleh informasi pembelajaran tematik dari diklat regional, 91,8% guru memperoleh informasi pembelajaran tematik dari diklat nasional, dan 5,9% guru memperoleh informasi pembelajaran tematik dari nara sumber yang didatangkan ke sekolah.

## 7. Bentuk informasi tematik

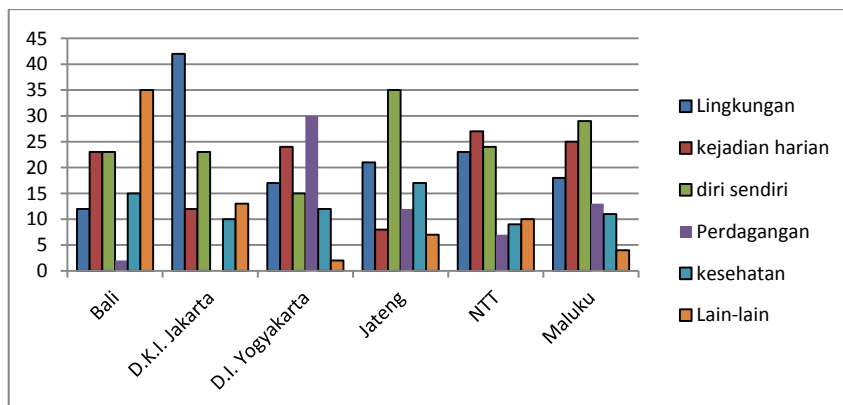


Gambar 7

### Grafik sebaran bentuk informasi tematik

Terdapat 72% guru mendapatkan dokumen tertulis tentang pembelajaran tematik dan 28% guru mendapatkan pemahaman saja.

## 8. Tema

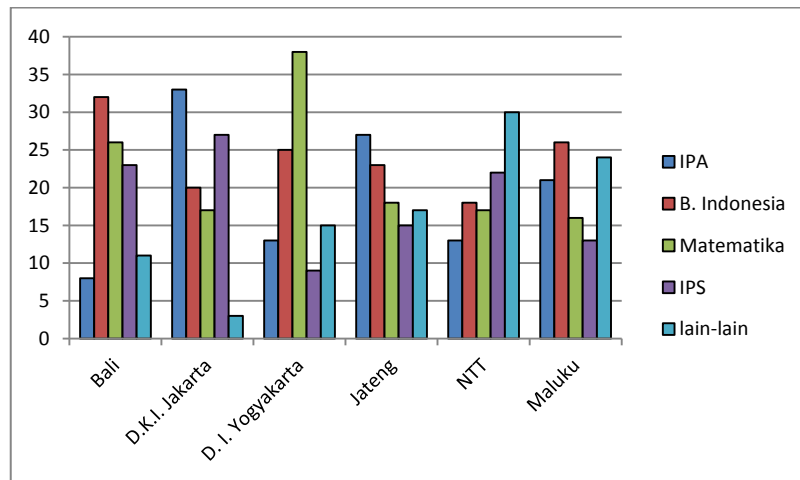


Gambar 8.

Grafik sebaran tema dalam pembelajaran tematik

Persentase tema dalam pembelajaran tematik terbesar dipilih oleh guru-guru di kabupaten Tabanan, Bali adalah bidang lain-lain (pariwisata) sebesar 35% ; persentase tema dalam pembelajaran tematik terbesar dipilih oleh guru-guru di kota Jakarta, D.K.I. Jakarta adalah kesehatan sebesar 42%; persentase tema dalam pembelajaran tematik terbesar dipilih oleh guru-guru di kabupaten Kulon Progo, D.I. Yogyakarta adalah kejadian sehari-hari sebesar 30% ; persentase tema dalam pembelajaran tematik terbesar dipilih oleh guru-guru di kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah adalah diri sendiri sebesar 35%; persentase tema dalam pembelajaran tematik terbesar dipilih oleh guru-guru di kabupaten Sumba Barat Daya, NTT adalah kejadian sehari-hari sebesar 27%. Sedangkan persentase tema dalam pembelajaran tematik terbesar dipilih oleh guru-guru di kabupaten Maluku Tengah, Maluku diri sendiri sebesar 29%.

## 9. Mapel yang ditematikan

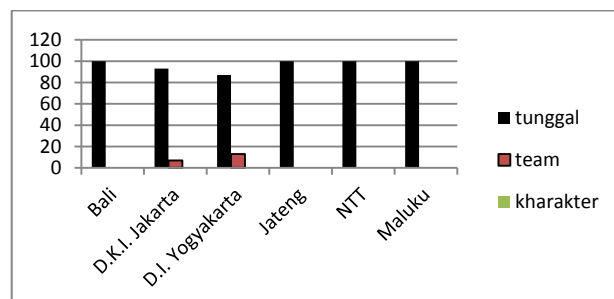


Gambar 9

Grafik ebaran mata pelajaran yang ditematikkan

Mata pelajaran yang sering ditematikan di kabupaten Tabanan, Bali adalah Bahasa Indonesia, Matematika dan IPS. Kota Jakarta, D.K.I. Jakarta sering mengangkat mata pelajaran lain-lain (seni budaya & keterampilan), IPS, dan B. Indonesia. Kabupaten Kulon Progo, D.I. Yogyakarta sering mengangkat mata pelajaran Matematika, Bahasa Indonesia dan lain-lain. Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah sering mengangkat mata pelajaran IPA, Bahasa Indonesia, Matematika. Kabupaten Sumba barat daya, NTT sering mengangkat mata pelajaran lain-lain (Seni Budaya dan Kerajinan), IPS dan Bahasa Indonesia. Kabupaten Maluku tengah, Maluku sering mengangkat mata pelajaran lain-lain (Seni Budaya dan Kerajinan), IPA dan Bahasa Indonesia.

## 10. Cara pembelajaran

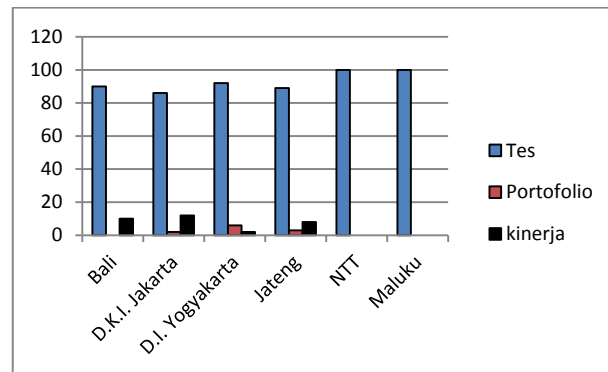


Gambar 10

Grafik cara pembelajaran tematik

Responden (guru) di 4 kabupaten dari 4 propinsi, yaitu Bali, Jawa Tengah, NTT dan Maluku menyampaikan pembelajaran tematik dengan guru tunggal dengan rata-rata sebesar 96,7%. Khusus di kota Jakarta, D.K.I. Jakarta dan kabupaten Kulon Progo, D.I. Yogyakarta terdapat 7% dan 13% dengan *team teaching*.

## 11. Penilaian

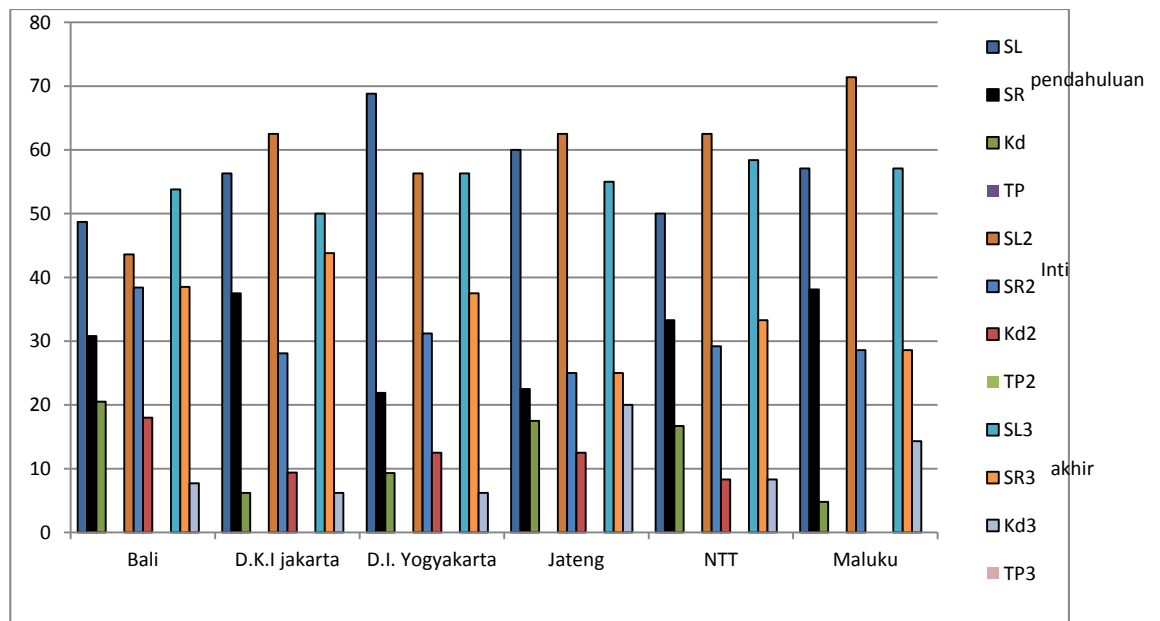


Gambar 11.

### Grafik cara penilaian pembelajaran tematik

93,3% guru melakukan cara penilaian pembelajaran tematik dengan teknik tes, 5% guru yang penilaian dengan unjuk kerja dan 1,7% guru melakukan cara penilaian dengan portofolio.

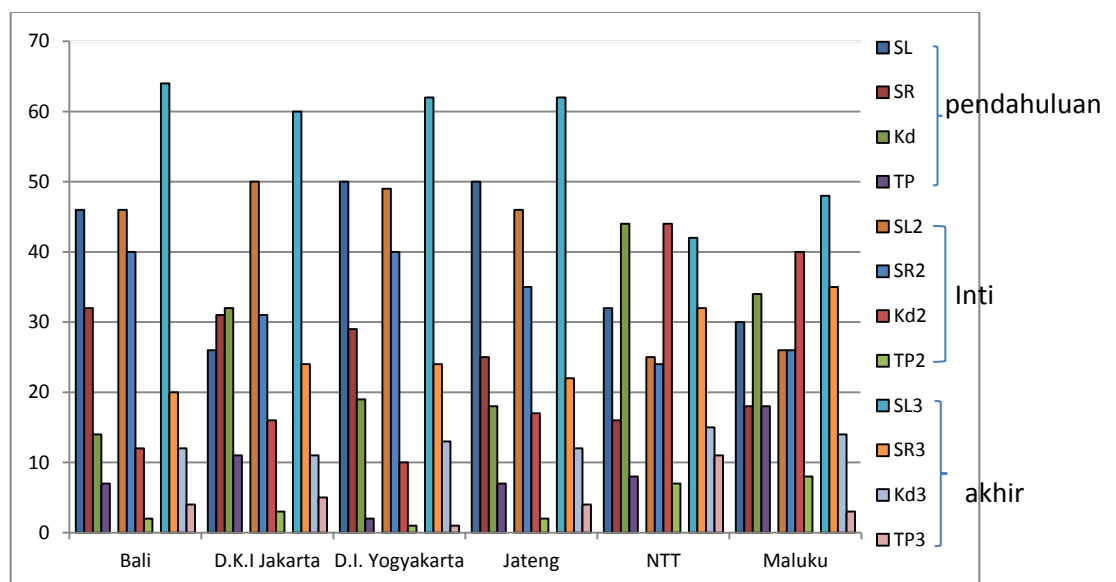
## 12. Keterlaksanaan pembelajaran tematik menurut responden (guru)



Gambar 12

Grafik keterlaksanaan pembelajaran tematik menurut guru

## 13. Keterlaksanaan pembelajaran tematik menurut supervisor

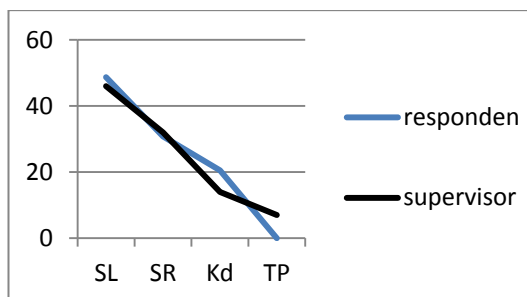


Gambar 13

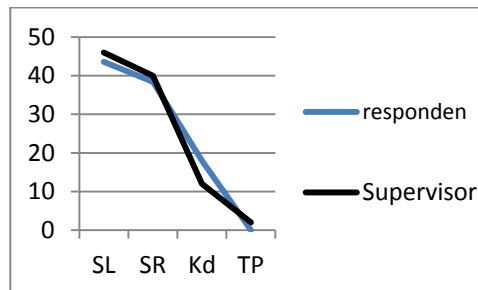
Grafik keterlaksanaan pembelajaran tematik menurut supervisor

14. Perbedaan penilaian pelaksanaan pembelajaran tematik antara responden dan supervisor untuk setiap propinsi

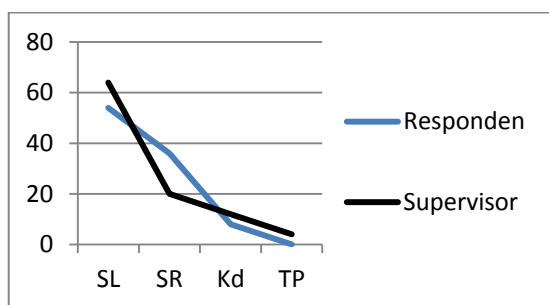
a. Pendahuluan (Bali)



b. Inti (Bali)



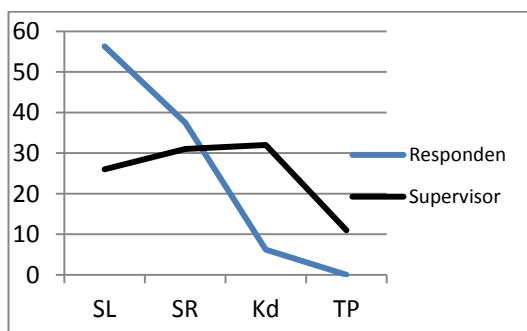
c. Akhir (Bali)



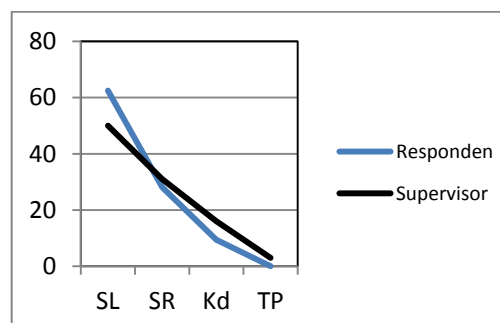
Gambar 14  
Grafik perbandingan setiap tahap pembelajaran tematik menurut guru dan supervisor di propinsi Bali

Pada kegiatan awal, inti, dan akhir terdapat perbedaan penilaian supervisor dan guru rata-rata sebesar 3,8%, 3% dan 8,4%

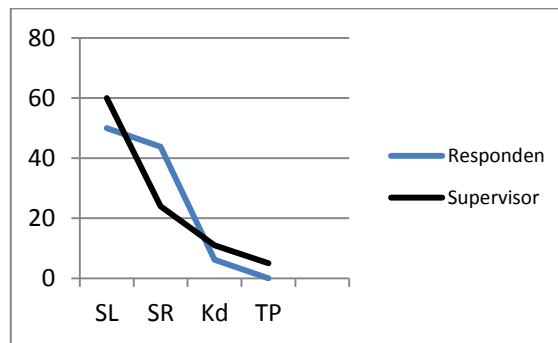
a. Pendahuluan(D.K.I Jakarta)



b. Inti (D.K.I Jakarta)



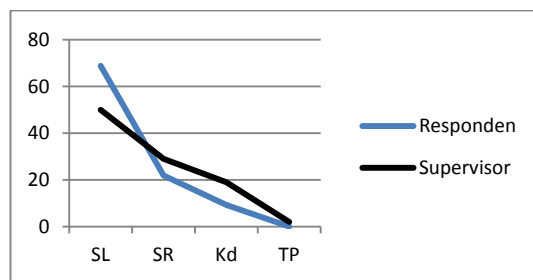
c. Akhir (D.K.I. Jakarta)



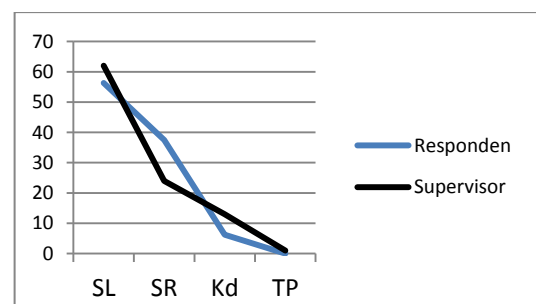
Gambar 15  
Grafik perbandingan setiap tahap pembelajaran tematik menurut guru dan supervisor di propinsi D.K.I. Jakarta

Pada kegiatan awal, inti, dan akhir terdapat perbedaan penilaian supervisor dan guru rata-rata sebesar 18,4%, 6,3% dan 7,5%

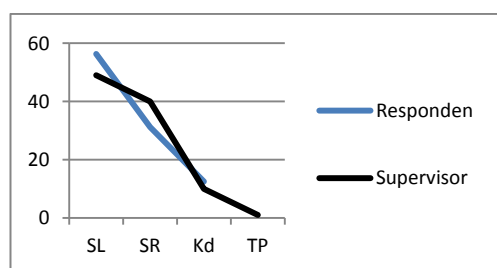
a. Pendahuluan (D.. Yogyakarta)



b. Inti (D.I. Yogyakarta)



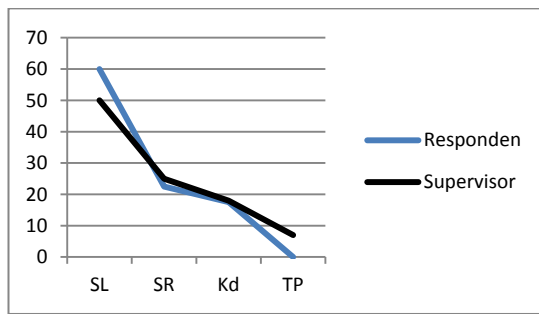
b. Akhir (D.I. Yogyakarta)



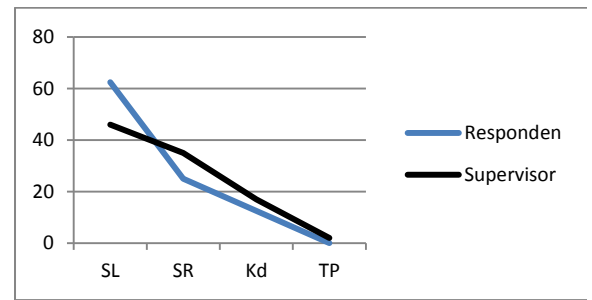
Gambar 16  
Grafik perbandingan setiap tahap pembelajaran tematik menurut guru dan supervisor di propinsi D.I. Yogyakarta

Pada kegiatan awal, inti, dan akhir terdapat perbedaan penilaian supervisor dan guru rata-rata sebesar 9,4%, 6,8% dan 4,9%

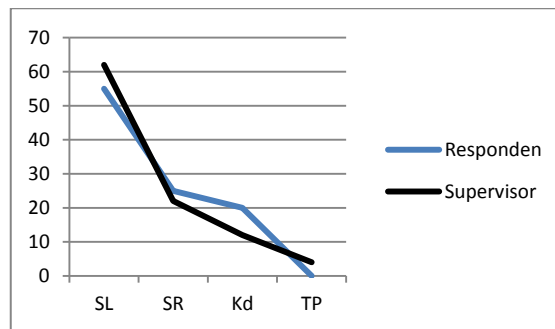
a. Pendahuluan (Jawa Tengah)



b. Inti (Jawa Tengah)



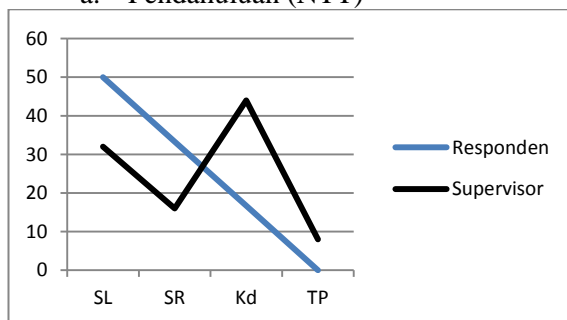
c. Akhir (Jawa Tengah)



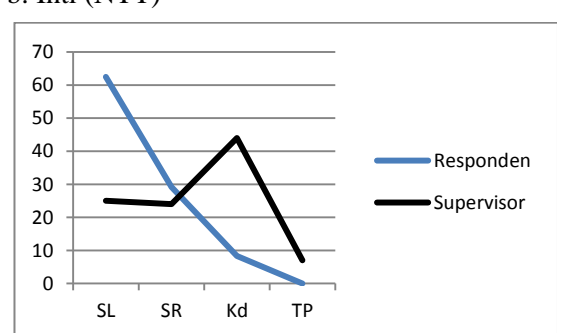
Gambar 17  
Grafik perbandingan setiap tahap pembelajaran tematik menurut guru dan supervisor di propinsi Jawa Tengah

Pada kegiatan awal, inti, dan akhir terdapat perbedaan penilaian supervisor dan guru rata-rata sebesar 5,0%, 5,5% dan 5,5%

a. Pendahuluan (NTT)

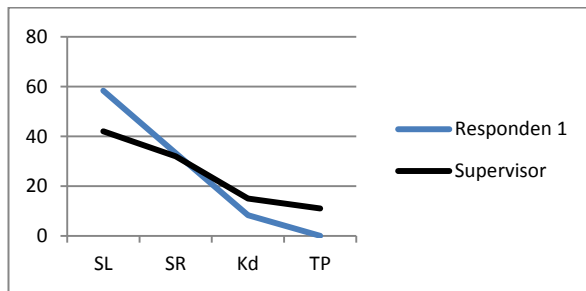


b. Inti (NTT)





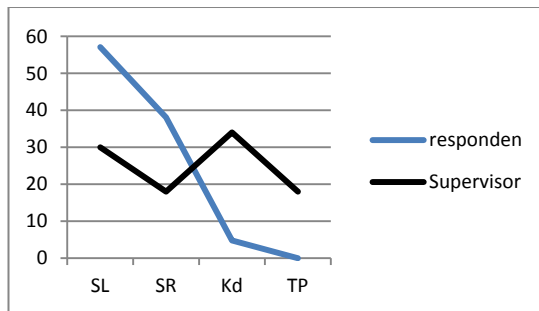
b. Akhir (NTT)



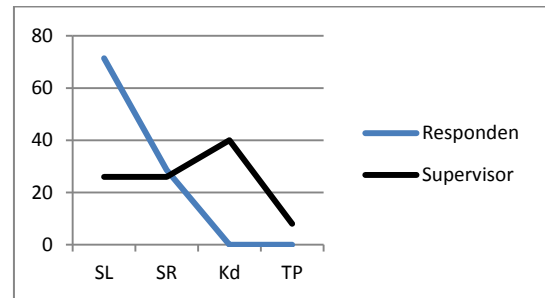
Gambar 18  
Grafik perbandingan setiap tahap pembelajaran tematik menurut guru dan supervisor di propinsi NTT

Pada kegiatan awal, inti, dan akhir terdapat perbedaan penilaian supervisor dan guru rata-rata sebesar 18,3%, 21,4% dan 8,9%

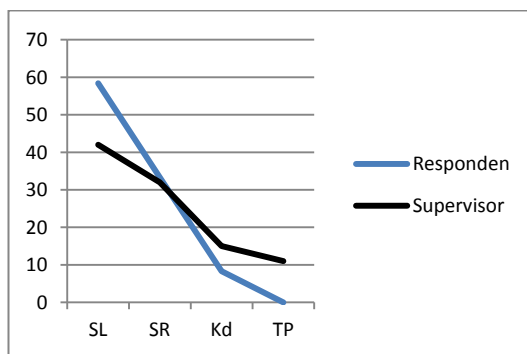
a. Pendahuluan (Maluku)



b. Inti (Maluku)



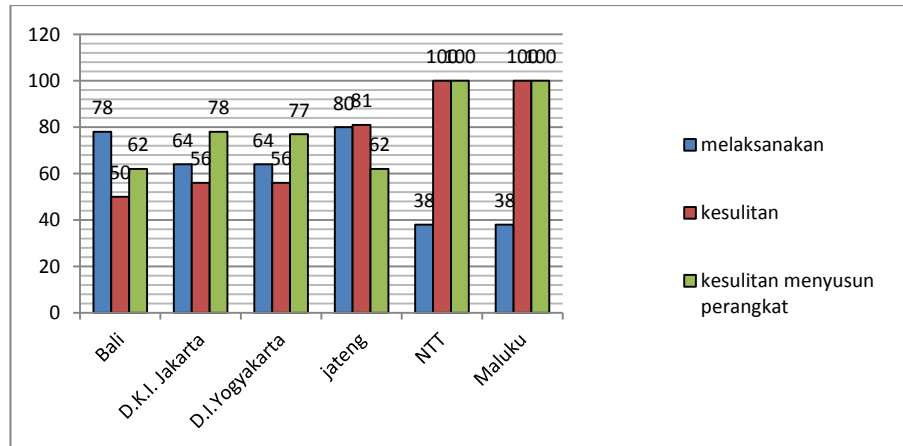
c. Akhir (Maluku)



Gambar 19  
Grafik perbandingan setiap tahap pembelajaran tematik menurut guru dan supervisor di propinsi Maluku

Pada kegiatan awal, inti, dan akhir terdapat perbedaan penilaian supervisor dan guru rata-rata sebesar 23,6%, 24,0% dan 8,8%

### 15. Keterlasanaan tematik (menurut responden)

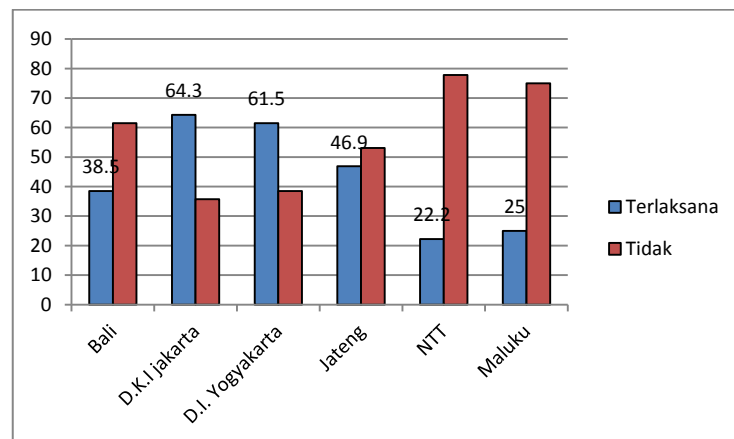


Gambar 20

Grafik jumlah guru yang melaksanakan tematik, mengalami kesulitan dan kesulitan menyusun perangkat pembelajaran tematik

Terdapat rerata 61,3% guru di 6 wilayah propinsi yang melaksanakan pembelajaran tematik, 73,8% guru mengalami kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran tematik, dan 79,8% mengalami kesulitan mengembangkan perangkat pembelajaran tematik terintegrasi karakter.

### 16. Keterlaksanaan pembelajaran tematik berdasar hasil observasi



Gambar 21.

Grafik keterlaksanaan pembelajaran tematik berdasar hasil observasi

Berdasarkan hasil observasi seluruh guru yang menurut angket melaksanakan pembelajaran tematik, maka dapat dijelaskan, bahwa terdapat 43,1% guru yang melaksanakan pembelajaran tematik sesuai esensi pembelajaran tematik sedangkan 56,9% belum sesuai esensi pembelajaran tematik.

## BAB VI

### RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA

Berdasarkan hasil penelitian tahun pertama yang merupakan studi pendahuluan dihasilkan kajian pustaka/teori-teori yang berkaitan dengan pembelajaran tematik dan mengembangkan instrumen survei. Setelah itu, melakukan survei terhadap pelaksanaan pembelajaran tematik di SD. Survei menghasilkan gambaran kualifikasi guru SD berkaitan dengan pembelajaran tematik beberapa wilayah di Indonesia; keterlaksanaan pembelajaran tematik SD beberapa wilayah di Indonesia menurut tanggapan supervisor; usaha-usaha pengembangan diri guru SD terkait pembelajaran tematik beberapa wilayah di Indonesia; perencanaan dan pelaksanaan tematik SD beberapa wilayah di Indonesia termasuk hambatan-hambatannya; serta hasil observasi pelaksanaan pembelajaran tematik SD beberapa wilayah di Indonesia.

Pembelajaran tematik SD hasil survei menunjukkan bahwa banyak guru yang belum melaksanakan pembelajaran tematik sesuai esensi pembelajaran tematik, banyak guru yang mengalami kesulitan terutama penyusunan perangkat pembelajaran tematik SD terintegrasi karakter, pemilihan tema di setiap propinsi sesuai keunggulan daerah masing-masing.

Guna menjawab dan menindaklanjuti hasil temuan tahun pertama, maka penelitian dilanjutkan tahun 2 dan tahun 3 dengan rincian sebagai berikut.

a. Pengembangan produk (Tahun II)

Pengembangan produk berupa *Subject Specific Pedagogy* (SSP) pembelajaran tematik untuk kelas I, II dan III SD berdasarkan kajian hasil survei.

b. Uji lapangan (Tahun II)

Uji lapangan yang akan dilakukan terdiri 3 bentuk yaitu uji lapangan awal (*preliminary field*), uji lapangan utama (*operational field test*) dan uji lapangan operasional (*operational field test*). Uji lapangan awal bertujuan untuk mengetahui kelayakan penggunaan *Subject Specific Pedagogy* (SSP) pembelajaran tematik di sekolah dasar. Pada uji lapangan ini, produk yang

telah dikembangkan digunakan beberapa responden yaitu guru SD kelas I,II dan III. Uji lapangan utama bertujuan untuk mengetahui tingkat kelayakan produk *Subject Specific Pedagogy* (SSP) serta dampak serta kemajuan yang diperoleh sebagai hasil implementasi *Subject Specific Pedagogy* (SSP) pembelajaran tematik dalam pembelajaran di sekolah dasar. Uji lapangan operasional bertujuan untuk mengetahui tingkat efektivitas penggunaan *Subject Specific Pedagogy* (SSP) pembelajaran tematik di sekolah dasar.

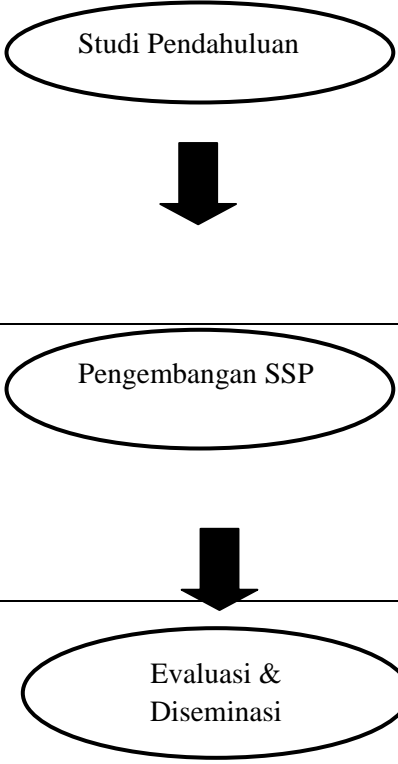
c. Diseminasi produk hasil pengembangan (Tahun III)

Diseminasi produk hasil pengembangan dilakukan melalui sosialisasi pada forum ilmiah.

Rancangan prosedur penelitian selama 3 tahun disajikan dalam Tabel 11

Tabel 11.

Rancangan prosedur penelitian untuk 3 tahun

Kegiatan	Produk
 <p>Studi Pendahuluan</p> <p>↓</p> <p>Pengembangan SSP</p> <p>↓</p> <p>Evaluasi &amp; Diseminasi</p>	<p><b>Tahun ke I</b></p> <p><b>Survei pelaksanaan pembelajaran tematik di berbagai kabupaten di beberapa wilayah provinsi di Indonesia.</b></p> <p><b>Tahun ke II</b></p> <p><b>Pengembangan <i>Subject Specific Pedagogy</i> (SSP) pembelajaran tematik kelas I,II dan III sekolah dasar.</b></p> <p><b>Tahun III</b></p> <p><b>Evaluasi implementasi <i>Subject Specific Pedagogy</i> (SSP) pembelajaran tematik kelas I,II dan III sekolah dasar.</b></p>

## BAB VII

### KESIMPULAN, SARAN DAN TINDAK LANJUT

#### A. Kesimpulan

Bersarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan:

1. Deskripsi kualifikasi guru SD berkaitan dengan pembelajaran tematik
  - a. terdapat 70% guru di 6 kabupaten/kota dari 6 propinsi di Indonesia berusia lebih dari 30 tahun.
  - b. 68% guru di 6 kabupaten/kota dari 6 propinsi memiliki masa kerja lebih dari 15 tahun.
  - c. 38% guru SD berkualifikasi S1 PGSD; 42% berkualifikasi S1 non PGSD; dan 20% berkualifikasi D2
  - d. 90,3% guru memperoleh informasi pembelajaran tematik sebelum tahun 2009 dan 9,7% guru memperoleh informasi pembelajaran tematik sesudah tahun 2009; dan 100% melaksanakan pembelajaran tematik sesudah tahun 2009.
  - e. 35,3% guru memperoleh informasi pembelajaran tematik dari supervisor, 31, 7% guru memperoleh informasi pembelajaran tematik dari kegiatan KKG, dan 33% guru memperoleh informasi pembelajaran tematik dari instruktur.
  - f. 2,3% guru memperoleh informasi pembelajaran tematik dari diklat regional, 91,8% guru memperoleh informasi pembelajaran tematik dari diklat nasional, dan 5,9% guru memperoleh informasi pembelajaran tematik dari nara sumber yang didatangkan ke sekolah.
  - g. 72% guru mendapatkan dokumen tertulis tentang pembelajaran tematik dan 28% guru mendapatkan pemahaman saja.
2. Keterlaksanaan pembelajaran tematik
  - a. Setiap daerah di 6 propinsi mengangkat tema untuk pembelajaran tematik beragam, sesuai aspek kearifan lokal. Kabupaten Tabanan, Bali 35% mengangkat tema bidang lain-lain (pariwisata); kota Jakarta, D.K.I. Jakarta sebesar 42% mengangkat tema kesehatan; kabupaten Kulon Progo, D.I. Yogyakarta sebesar 30% mengangkat tema kejadian

sehari-hari; kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah sebesar 35% mengangkat tema kejadian sehari-hari; kabupaten Sumba Barat Daya, NTT sebesar 27% mengangkat tema kejadian sehari-hari. Sedangkan kabupaten Maluku Tengah, Maluku sebesar 29% mengangkat tema diri-sendiri..

- b. Mata pelajaran yang diintegrasikan rata-rata bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS dan Seni Budaya Keterampilan.
  - c. 96,7%. Guru melaksanakan pembelajaran tematik dengan cara guru tunggal, terdapat 3,3% dengan *team teaching*.
  - d. 93,3% guru melakukan cara penilaian pembelajaran tematik dengan teknik tes, 5% guru yang penilaian dengan unjuk kerja dan 1,7% guru melakukan cara penilaian dengan portofolio.
3. Keterlaksanaan pembelajaran tematik menurut penilaian guru sendiri dan supervisor
- a. Perbedaan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran tematik menurut penilaian supervisor dan guru di masing-masing propinsi memiliki rata-rata perbedaan sebesar 5,1% di propinsi Bali; 10,7% di propinsi D.K.I Jakarta; 7,0% di propinsi D.I. Yogyakarta; 5,3% di propinsi Jawa Tengah; 16,2% di propinsi NTT; dan 18,8% di propinsi maluku.
  - b. 61,3% guru di 6 wilayah propinsi yang melaksanakan pembelajaran tematik, 73,8% guru mengalami kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran tematik, dan 79,8% mengalami kesulitan mengembangkan perangkat pembelajaran tematik terintegrasi karakter.
  - c. Hasil observasi pembelajaran tematik menunjukkan 43,1% guru yang melaksanakan pembelajaran tematik sesuai esensi pembelajaran tematik sedangkan 56,9% belum sesuai esensi pembelajaran tematik.
  - d. Hambatan-hambatan atau kesulitan-kesulitan yang dialami guru dalam melaksanakan pembelajaran tematik meliputi integrasi karakter, pelaksanaan tim teaching, mengembangkan perangkat pembelajaran tematik; pengembangan penilaian otentik untuk pembelajaran tematik

## B. Saran

Berdasar hasil penelitian, maka dapat disarankan antara lain:

1. Perlu adanya pengembangan perangkat pembelajaran tematik berbasis karakter dan juga kearifan lokal sesuai keunggulan masing-masing daerah
2. Perlu adanya pelatihan bagi guru-guru terkait konsep pembelajaran tematik yang sesuai esensi pembelajaran tematik yang benar
3. Untuk mengatasi kondisi guru yang berkualifikasi S1 non PGSD dan D2 maka disarankan melaksanakan pembelajaran tematik secara tim
4. Mata pelajaran bahasa Indonesia disarankan dipilih sebagai bentuk penguatan konsep dalam mapel-mapel lain yang ditematikkan melalui pemahaman teks deskriptif.
5. Penilaian pembelajaran tematik disarankan mengarah pada penilaian otentik

## C. Tindak Lanjut

Hasil penelitian merekomendasikan pengembangan *Subject Specific Pedagogy* tematik SD berbasis karakter dengan mengambil tema yang kontekstual. Melalui pengembangan SSP diharapkan pembelajaran tematik SD mampu menyentuk ranah knowledge, skill, dan attitude sesuai tujuan kurikulum 2013 di Sekolah Dasar.



## Daftar Pustaka

- Daniels, H. (2001). *Vygotsky and Pedagogy*. London: Routledge Falmer.
- Depdiknas. (1996). *Pembelajaran Terpadu D-II PGSD dan S-2 Pendidikan Dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- \_\_\_\_\_. (2004). *Model Pembelajaran Tematik, Materi Sosialisasi Depdiknas*. Jakarta: Depdiknas.
- \_\_\_\_\_. (2005). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 19 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- \_\_\_\_\_. (2006a). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi*. Jakarta: Depdiknas.
- \_\_\_\_\_. (2006b). *Strategi Pembelajaran yang Mengaktifkan Siswa*. Jakarta: Depdiknas.
- Dharma, K. Cepi, T. Johar, P. (2011). *Pendidikan Karakter : Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung. PT Remaja Rosda Karya.
- Feldman, S.R. (2012). *Discovering The Live Spain (2<sup>nd</sup> Edition)*. USA: Pearson Education, Inc.
- Fogarty, R. (1991). *How to Integrated the Curricula*. Illinois: IRI/Skylight Publishing Inc.
- Fogarty, R. (Oktober 1991). *Ten Ways to Integrate Curriculum*. Diakses dari [http://www.ascd.org/ASCD/pdf/journals/ed\\_lead/el\\_199110\\_fogarty.pdf](http://www.ascd.org/ASCD/pdf/journals/ed_lead/el_199110_fogarty.pdf), pada tanggal 16 Maret 2012,
- Ghufron, A, Purbani, W, Sumardiningih, S. (2007). *Panduan Penelitian dan Pengembangan Bidang Pendidikan dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UNY.
- Hartati, T. (2009). *Productive Pedagogy And Subject Specific Pedagogy*. Diakses dari [file.upi.edu/direktori/FIP/JUR. PEND. LUARBIASA/195303121979032.N.TATAT\\_HARTATI/Penelitian/PEDAGOGIK\\_PRODUKTIF.pdf](http://file.upi.edu/direktori/FIP/JUR._PEND._LUARBIASA/195303121979032.N.TATAT_HARTATI/Penelitian/PEDAGOGIK_PRODUKTIF.pdf), pada tanggal 15 maret 2012.
- Puskur Balitbang Depdiknas. (2006). *Model Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Depdiknas.

- Masnur Muslich. (2011). Pendidikan Karakter : Menjawab Tantangan krisis Multidimensional. Jakarta. Bumi Aksara
- Mortimore, P. (1999). *Understanding Pedagogy and Its Impact on Learning*. London: Paul Chapman Publishing Ltd.
- Muchla, S dan Hariyanto. (2011). Pendidikan Karakter. Bandung. PT Remaja Rosda Karya.
- Trianto. (2009). *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Trianto. (2011). *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik bagi anak usia dini TK/RA & anak Usia Kelas Awal SD/MI*. Jakarta: Kencana.
- Sandlin, J.A, Schultz, B.D & Burdick, J. (2010). *Handbook of Public Pedagogy Education and Learning Beyond School*. New York: Routledge.
- Slavin, R.E. terj. Marianto Samosir. (2011). *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik (edisi ke-9)*. Jakarta Barat: PT Indeks.
- Sukayati. (Agustus 2004). *Pembelajaran Tematik di SD merupakan Terapan dari Pembelajaran Terpadu*. Makalah disampaikan pada Diklat Instruktur/ Pengembang Matematika SD Jenjang Lanjut, di PPPG Matematika Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. (2009). *Undang-undang Guru dan Dosen*. Bandung: Citra Umbara.
- \_\_\_\_\_. (<http://edukasi.kompasiana.com/2011/09/29/hakikat-perkembangan-peserta-didik/>).

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

Lampiran 1

**KISI-KISI INSTRUMEN 1: Identitas Responden**

No	Aspek	Butir Isian/Pertanyaan
1	identitas	9
2	Perolehan informasi terkait tematik	7
3	Pemahaman tematik	15
4	Cek implementasi tematik di sekolah	12

**KISI-KISI INSTRUMEN 2: Angket keterlaksanaan Tematik (Untuk Guru)**

No	Aspek	Butir Isian/Pertanyaan
1	Pelaksanaan tematik	5
2	Kendala terkait perolehan dokumen tematik	6
3	Kesulitan penyusunan perangkat pembelajaran tematik	10
4	Kesulitan implementasi tematik	9

**KISI-KISI INSTRUMEN 3: Angket Pengembangan diri terkait Tematik  
(Untuk Guru)**

No	Aspek	Butir Isian/Pertanyaan
1	Kegiatan Ilmiah/pelatihan terkait tematik	6
2	Usaha perbaikan pengetahuan terkait tematik	4
3	Kegiatan pribadi mendukung pemahaman tematik	3
4	Diskusi dengan ahli tematik	3

**KISI-KISI INSTRUMEN 4: Angket Perencanaan pembelajaran Tematik  
(Untuk Guru)**

No	Aspek	Butir Isian/Pertanyaan
1	Perencanaan pembelajaran tematik	10 dan angket terbuka untuk kendala-kendala yang dialami
2	Pelaksanaan pembelajaran tematik	
	Pendahuluan (kegiatan awal)	5
	Kegiatan Inti dan penutup/kegiatan akhir	33

		<b>angket terbuka untuk kendala-kendala yang dialami</b>
--	--	--

**KISI-KISI INSTRUMEN 5: Angket Perencanaan dan pelaksanaan tematik**  
(Untuk kepala sekolah)

<b>No</b>	<b>Aspek</b>	<b>Butir Isian/Pertanyaan</b>
<b>1</b>	<b>Perencanaan pembelajaran tematik</b>	<b>10 dan angket terbuka untuk kendala-kendala yang dialami</b>
<b>2</b>	<b>Pelaksanaan pembelajaran tematik</b>	
	<b>Pendahuluan (kegiatan awal)</b>	<b>5</b>
	<b>Kegiatan Inti dan penutup/kegiatan akhir</b>	<b>33</b>

**KISI-KISI INSTRUMEN 6: Lembar Observasi Pelaksanaan tematik**

<b>No</b>	<b>Aspek</b>	<b>Butir observasi</b>
<b>1</b>	<b>Kegiatan awal/pendahuluan pembelajaran tematik</b>	<b>5</b>
<b>2</b>	<b>Kegiatan inti pembelajaran tematik</b>	<b>24</b>
<b>3</b>	<b>Kegiatan akhir/penutup pembelajaran tematik</b>	<b>9</b>

Lampiran 2

Daftar Nama Validator Instrumen

<b>1</b>	<b>Dr. Mukminan</b>	<b>Bidang Teknologi Pembelajaran</b>
<b>2</b>	<b>Dr. Suwarjo</b>	<b>Bidang Kurikulum</b>
<b>3</b>	<b>Dr. Haryanto</b>	<b>Bidang Teknologi Pembelajaran</b>
<b>4</b>	<b>Dr. Muh. Nur Wangid</b>	<b>Bidang Pendidikan Dasar</b>
<b>5</b>	<b>Dr. Muhsinatun Siasah</b>	<b>Bidang IPS</b>
<b>6</b>	<b>Dr. insih Wilujeng</b>	<b>Bidang IPA</b>

Identitas Responden

<b>Sekolah</b>	:	
<b>Nama</b>	:	
<b>NIP</b>	:	
<b>Umur</b>	:	
<b>Beban Mengajar</b>	:	.....(jam/minggu)
<b>Lama Mengajar</b>	:	..... tahun
<b>Mengajar di kelas</b>	:	
<b>Lulusan dari Perguruan Tinggi</b>	:	
<b>Kualifikasi Akademik</b>	:	
		<b>S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)</b> <input type="checkbox"/>
		<b>S1 Non PGSD</b> <input type="checkbox"/>
		<b>Lainnya, sebutkan.....</b> <input type="checkbox"/>

Petunjuk pengisian:

**Berilah tanda centang (√) pada pilihan jawaban yang tersedia untuk masing-masing pernyataan sesuai dengan pilihan Bapak/Ibu**

**A. Daftar cek perolehan informasi mengenai pembelajaran Tematik di SD**

**Berilah tanda centang (√) pada pilihan jawaban yang paling sesuai menurut Bapak/Ibu.**

**1. Sejak kapan bapak/Ibu mengetahui informasi mengenai pembelajaran Tematik?**

- |                          |                    |
|--------------------------|--------------------|
| <input type="checkbox"/> | Sebelum tahun 2009 |
| <input type="checkbox"/> | Tahun 2009         |
| <input type="checkbox"/> | Tahun 2010         |
| <input type="checkbox"/> | Tahun 2011         |
| <input type="checkbox"/> | Tahun 2012         |

**2. Melalui siapa, Bapak/Ibu memperoleh informasi tentang pembelajaran Tematik?**

- |                          |                |
|--------------------------|----------------|
| <input type="checkbox"/> | Sesama guru SD |
| <input type="checkbox"/> | Kepala Sekolah |
| <input type="checkbox"/> | Pengawas       |
| <input type="checkbox"/> | Instruktur     |
| <input type="checkbox"/> | KKG            |
| <input type="checkbox"/> | Lainnya.....   |

**3. Melalui forum apa, informasi mengenai pembelajaran Tematik Bapak/Ibu terima?**

- |                          |  |
|--------------------------|--|
| <input type="checkbox"/> | Pelatihan dari LPMP  |
| <input type="checkbox"/> | Seminar  |
| <input type="checkbox"/> | Diklat Nasional pembelajaran Tematik                             |
| <input type="checkbox"/> | Diklat Regional Pembelajaran Tematik                             |
| <input type="checkbox"/> | Mendatangkan nara sumber di sekolah terkait pembelajaran Tematik |
| <input type="checkbox"/> | Lainnya.....   |

**4. Dalam bentuk apa, Bapak/Ibu menerima informasi mengenai pembelajaran Tematik?**

- |                          |                  |
|--------------------------|------------------|
| <input type="checkbox"/> | Dokumen tertulis |
| <input type="checkbox"/> | <i>Soft file</i> |
| <input type="checkbox"/> | CD               |
| <input type="checkbox"/> | Lainnya.....     |



5. Apakah pada saat menerima informasi ada penjelasan atau sosialisasi mengenai pembelajaran Tematik?

<input type="checkbox"/>
<input type="checkbox"/>

Ya

Tidak

6. Jika menerima penjelasan, apakah penjelasan yang diberikan dapat dipahami oleh Bapak/Ibu?

<input type="checkbox"/>
<input type="checkbox"/>

Ya

Tidak

7. Setelah menerima informasi apakah Bapak/Ibu mempelajari lebih lanjut?

<input type="checkbox"/>
<input type="checkbox"/>

Ya

Tidak

**B. Daftar cek pemahaman guru tentang pembelajaran Tematik**

1. Pembelajaran Tematik di SD sangat sesuai dibelajarkan pada kelas?

<input type="checkbox"/>
<input type="checkbox"/>

Rendah (1,2 dan 3)

Seluruh kelas (1 s.d.6)

2. Pembelajaran Tematik diawali dengan menentukan tema yang akan dibelajarkan

<input type="checkbox"/>
<input type="checkbox"/>

Ya

Tidak

3. Guru menetapkan mata pelajaran-mata pelajaran yang akan ditematikkan..

<input type="checkbox"/>
<input type="checkbox"/>

Ya

Tidak

4. Pemetaan KD yang berasal dari SK di setiap mata pelajaran harus dari kelas yang sama.

<input type="checkbox"/>
<input type="checkbox"/>

Ya

Tidak

5. Mata pelajaran yang dipadukan harus meliputi Matematika, IPA, Bahasa Indonesia?

<input type="checkbox"/>
<input type="checkbox"/>

Ya

Tidak

6. Penetapan tema hendaknya menarik serta memiliki fungsi motivasi.

☐

Ya

☐

Tidak

7. Penetapan tema hendaknya kontekstual.

☐

Ya

☐

Tidak

8. Penetapan tema hendaknya dikenal siswa.

☐

Ya

☐

Tidak

9. Pembelajaran Tematik harus dilakukan secara *team teaching*.

☐

Ya

☐

Tidak

10. Agar pembelajaran Tematik benar- benar mencakup KD dari SK berbagai mata pelajaran dan menunjukkan keterkaitan dalam tema, maka perlu dibuat peta konsep.

☐

Ya

☐

Tidak

11. Setiap guru yang membelajarkan Tematik secara tunggal dapat merancang skenario pembelajaran sesuai tema yang dikembangkannya tanpa konsolidasi dahulu dengan guru lainnya.

☐

Ya

☐

Tidak

12. Sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran Tematik dapat berbentuk majalah, surat kabar, dan internet.

☐

Ya

☐

Tidak

13. Pendekatan kontekstual tidak cocok digunakan dalam pembelajaran Tematik

☐

Ya

☐

Tidak

14. Penilaian pembelajaran Tematik tidak dapat dilakukan dengan teknik non tes

☐

Ya

☐ Tidak

15. Pembelajaran Tematik bisa diintegrasikan dengan penanaman karakter pada peserta didik.

☐ Ya

☐ Tidak

C. Daftar cek implementasi pembelajaran Tematik di SD.

Silahkan Bapak/Ibu memberikan tanda centang (✓) pada pilihan jawaban yang sesuai, boleh memilih lebih dari satu jawaban.

1. Sejak kapan Bapak/Ibu melaksanakan pembelajaran Tematik?

☐ Sebelum tahun 2009

☐ Tahun 2009

☐ Tahun 2010

☐ Tahun 2011

☐ Tahun 2012

2. Aspek apakah yang Bapak/ibu pilih untuk pemilihan tema pembelajaran Tematik?

☐ Lingkungan

☐ Kejadian sehari-hari

☐ Diri siswa

☐ Kesehatan

☐ Perdagangan

☐ Lain-lain

3. Mata pelajaran apa saja yang sudah bapak/Ibu padukan dalam pembelajaran tematik?

☐ Matematika

☐ IPA

☐ Bahasa Indonesia

☐ IPS

☐ Kesenian

☐ Lainnya.....

4. Apakah pembelajaran tematik diterapkan pada semua kelas?

☐ Hanya kelas I

- |                          |                      |
|--------------------------|----------------------|
| <input type="checkbox"/> | Hanya kelas II       |
| <input type="checkbox"/> | Hanya kelas III      |
| <input type="checkbox"/> | Kelas I, II, dan III |
| <input type="checkbox"/> | Lainnya.....         |
5. Dengan cara apakah, Bapak/Ibu melaksanakan pembelajaran Tematik?
- |                          |                      |
|--------------------------|----------------------|
| <input type="checkbox"/> | <i>Team teaching</i> |
| <input type="checkbox"/> | Guru tunggal         |
6. Apakah yang dijadikan dasar pertimbangan pembagian tugas mengajar di sekolah Bapak/Ibu?
- |                          |                                |
|--------------------------|--------------------------------|
| <input type="checkbox"/> | Latar belakang pendidikan guru |
| <input type="checkbox"/> | Masa kerja guru                |
| <input type="checkbox"/> | Kesiapan dan kesanggupan guru  |
| <input type="checkbox"/> | Pengalaman mengajar guru       |
| <input type="checkbox"/> | Lainnya.....                   |
7. Apakah penerapan pembelajaran tematik di sekolah tempat Bapak/Ibu mengajar dapat diikuti oleh siswa?
- |                          |                                      |
|--------------------------|--------------------------------------|
| <input type="checkbox"/> | Semua siswa dapat mengikuti          |
| <input type="checkbox"/> | Sebagian besar siswa dapat mengikuti |
| <input type="checkbox"/> | Sebagian siswa dapat mengikuti       |
| <input type="checkbox"/> | Sebagian kecil siswa dapat mengikuti |
8. Apakah bapak/Ibu mengintegrasikan karakter dalam pembelajaran Tematik yang dilaksanakan?
- |                          |       |
|--------------------------|-------|
| <input type="checkbox"/> | Ya    |
| <input type="checkbox"/> | Tidak |
9. Aspek karakter apa yang diintegrasikan dalam pembelajaran tematik yang Bapak/Ibu laksanakan?
- |                          |              |
|--------------------------|--------------|
| <input type="checkbox"/> | kepedualian  |
| <input type="checkbox"/> | kerjasama    |
| <input type="checkbox"/> | jujur        |
| <input type="checkbox"/> | teliti       |
| <input type="checkbox"/> | lainnya..... |
10. Apakah Bapak/Ibu menggunakan sumber belajar dari lingkungan saat mengimplementasikan pembelajaran Tematik?

<input type="checkbox"/>	Ya
<input type="checkbox"/>	Tidak

**11. Aspek penilaian apa saja yang Bapak/Ibu gunakan dalam mengimplementasikan pembelajaran Tematik?**

<input type="checkbox"/>	Tes tertulis pilihan ganda
<input type="checkbox"/>	Tes tertulis uraian
<input type="checkbox"/>	Performance assesment (unjuk kerja)
<input type="checkbox"/>	portofolio
<input type="checkbox"/>	lainnya.....

**12. Ciri kontekstual apakah yang menonjol dalam implementasi pembelajaran Tematik yang Bapak/Ibu implementasikan?**

<input type="checkbox"/>	konstruktivis
<input type="checkbox"/>	modeling
<input type="checkbox"/>	Komunitas belajar
<input type="checkbox"/>	kontekstual
<input type="checkbox"/>	lainnya.....

### Lampiran 3b

#### Instrumen 2

#### Angket Keterlaksanaan Pembelajaran Tematik

##### Petunjuk pengisian:

Berilah tanda centang (√) pada pilihan jawaban yang tersedia untuk masing-masing pernyataan sesuai pilihan Bapak/Ibu dengan keterangan sebagai berikut: Jika Bapak/Ibu melaksanakan pembelajaran Tematik berilah tanda centang (√) pada jawaban “Ya” dilanjutkan dengan memberi jawaban pada poin 1-30, jika Bapak/Ibu belum menyelenggarakan pembelajaran Tematik berilah tanda centang (√) pada jawaban “Tidak” dilanjutkan dengan memberi jawaban pada point 6-30.

Keterangan : Untuk poin A (1-5)

**1 = sangat sesuai**

**2 = sesuai**

**3 = kurang sesuai**

**4 = tidak sesuai**

Keterangan : Untuk poin B (6-30)

**1 = sangat sulit**

**2 = sulit**

**3 = cukup sulit**

**4 = tidak sulit/mudah**

	Pernyataan	Jawaban			
		1	2	3	4
No	Apakah Bapak/Ibu melaksanakan pembelajaran Tematik di SD	Ya <input type="checkbox"/>		Tidak <input type="checkbox"/>	
1	Apakah sesuai dengan kebijakan bimbingan/panduan pembelajaran tematik				
2	Apakah sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi				
3	Apakah sesuai dengan karakteristik dan potensi peserta didik di tempat Bapak/Ibu mengajar				
4	Apakah sesuai dengan karakteristik dan potensi sekolah di tempat bapak/ibu mengajar				
5	Apakah sesuai dengan kondisi sosial budaya di tempat Bapak/Ibu mengajar				

<b>Saya mengalami kesulitan mendapatkan dokumen tentang:</b>				
6	Standar Isi (SI)			
7	Standar Kompetensi Lulusan (SKL) untuk beberapa Mapel di SD			
8	Pengintegrasian karakter dalam pembelajaran tematik di SD			
9	Panduan pembelajaran Tematik dari kementrian Pendidikan			
10	Buku/Modul pembelajaran Tematik			
11	Perangkat pembelajaran Tematik			
<b>Saya mengalami kesulitan untuk menyusun Perangkat pembelajaran tematik di SD, dalam hal:</b>				
12	Menetapkan tema yang akan dipilih			
13	Mempelajari mata pelajaran-mata pelajaran yang akan dikaitkan dalam Tema			
14	Menetapkan aspek karakter yang akan diintegrasikan			
15	Membuat peta konsep tematik			
16	Merumuskan indikator pembelajaran tematik			
17	Menyusun silabus tematik			
18	Menyusun RPP tematik			
19	Menentukan instrumen penilaian pembelajaran tematik			
20	Menetapkan KKM dari setiap KD di mata pelajaran yang ditematkan			
21	Menentukan kegiatan remedial bagi peserta didik yang belum mencapai KKM pada setiap KD yang ditematikan			
<b>Saya kesulitan mengimplementasikan pembelajaran Tematik, dalam hal:</b>				
22	Penyampaian tema/Kompetensi dasar yang tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan			
23	Penggunaan pendekatan yang bervariasi			
24	Penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi			
25	Penggunaan strategi pembelajaran yang bervariasi			
26	Penuntasan seluruh bahan kajian pembelajaran Tematik			
27	Pemanfaatan laboratorium			
28	Pemanfaatan sumber belajar lingkungan sekolah			
29	Pemandaan media/alat peraga pembelajaran tematik			
30	Pemberian nilai pada kemajuan belajar peserta didik dalam pembelajaran tematik			
<b>Bila ada alasan lain yang menyebabkan bapak/Ibu belum melaksanakan pembelajaran Tematik dapat dituliskan pada kolom di bawah ini:</b>				

.....
.....
.....
.....



## Angket Pengembangan Diri

**Pernyataan tentang kegiatan pengembangan diri untuk meningkatkan kualitas pembelajaran tematik. Pilih salah satu jawaban Bapak/Ibu di bawah ini dengan cara memberi tanda centang (√) pada kolom yang dianggap paling sesuai, dengan ketentuan:**

**4 = selalu**

**3 = sering**

**2 = kadang-kadang**

**1 = tidak pernah**

No	Pernyataan	1	2	3	4
	Apakah bapak/Ibu selalu mengikuti kegiatan ilmiah atau pelatihan tentang:				
1	Pelatihan tingkat Nasional tentang pembelajaran tematik				
2	Pelatihan tingkat Propinsi tentang pembelajaran Tematik				
3	Pelatihan tingkat kabupaten/Kota tentang pembelajaran Tematik				
4	Kegiatan ilmiah tingkat Nasional terkait pembelajaran Tematik				
5	Kegiatan ilmiah tingkat Propinsi terkait pembelajaran Tematik				
6	Kegiatan ilmiah tingkat kabupaten/Kota terkait pembelajaran Tematik				
	Apakah bapak/Ibu selalu memperbaharui pengetahuan tentang pembelajaran Tematik dengan cara:				
7	Membaca buku/literatur tentang pembelajaran tematik				
8	Membaca jurnal ilmiah terkait dengan pembelajaran Tematik				
9	Membaca artikel tentang pembelajaran tematik di media cetak				
10	Membaca artikel tentang pembelajaran tematik di internet				
	Apakah Bapak/Ibu selalu melakukan kegiatan pribadi tentang pembelajaran Tematik, dalam hal:				

11	Penelitian ilmiah tentang pembelajaran tematik				
12	Observasi ke sekolah lain untuk melihat perkembangan pembelajaran tematik				
13	Observasi ke tempat-tempat yang potensial untuk pembelajaran tematik				
	Apakah Bapak/Ibu selalu berdiskusi dan bertukar informasi tentang pengembangan pembelajaran Tematik dengan:				
14	Guru pembelajaran tematik dalam satu sekolah				
15	Guru pembelajaran tematik di sekolah lain				
16	Pakar/ahli(instruktur) pembelajaran tematik				
Upaya pengembangan diri lainnya:					
.....					
.....					
.....					
.....					
.....					
.....					

### Angket Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran Tematik SD

#### Petunjuk Pengisian

Pernyataan di bawah ini berisi tahapan pelaksanaan pembelajaran Tematik yang terdiri dari: perencanaan dan pelaksanaan. Pilihlah jawaban di bawah ini dengan memberi tanda centang (✓) dengan ketentuan sebagai berikut:

4 = selalu

3 = sering

2 = kadang-kadang

1 = tidak pernah

#### A. Perencanaan Pembelajaran

No	PERNYATAAN	JAWABAN			
	A. Bapak/Ibu dalam merencanakan pembelajaran:	1	2	3	4
1	Menetapkan mata pelajaran yang akan ditematikkan				
2	Mempelajari SK dan KD setiap mata pelajaran dan melakukan pemetaan				
3	Memilih/menetapkan tema				
4	Merumuskan indikator pembelajaran tematik				
5	Menyusun silabus pembelajaran tematik				
6	Menyusun RPP pembelajaran tematik				
7	Menentukan instrumen penilaian tematik				
8	Menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dari setiap KD				
9	Menentukan kegiatan remedial bagi peserta didik yang belum mencapai KKM pada setiap KD				
10	Menentukan kegiatan pengayaan bagi peserta didik yang telah mencapai KKM				
Kendala-kendala dalam perencanaan pembelajaran tematik yang Bapak/Ibu temukan:					
.....					
.....					
.....					
.....					
.....					
.....					

B. Pelaksanaan Pembelajaran

No	PERNYATAAN	JAWABAN			
	A. Pendahuluan	1	2	3	4
	Dalam kegiatan pendahuluan, Bapak/Ibu:				
1	Menyiapkan peserta didik secara psikis untuk mengikuti proses pembelajaran tematik				
2	Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari				
3	Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai dalam pembelajaran tematik				
4	Menyampaikan cakupan materi dari berbagai mata pelajaran yang di tematikkan dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus				
5	Memberi pretest				
<b>Kegiatan Inti</b>					
6	Menjelaskan kegiatan belajar yang harus ditempuh peserta didik dalam mempelajari tema/topik yang telah ditentukan				
7	Melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang tema materi yang dipelajari dengan menerapkan prinsip alam sekitar				
8	Menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran dan sumber belajar				
9	Memfasilitasi terjadinya interaksi antar peserta didik serta antara peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar				
10	Melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran tematik				
11	Memfasilitasi peserta didik dalam melakukan praktik				
12	Membiasakan peserta didik membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna				
13	Memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru baik secara praktik maupun teori				
14	Memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah dan bertindak tanpa rasa takut				
15	Memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif				
16	Memfasilitasi peserta didik berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar				
17	Memfasilitasi peserta didik membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, secara individual maupun kelompok				

18	Memfasilitasi peserta didik untuk menampilkan hasil latihan individual maupun kelompok				
19	Memfasilitasi peserta didik melakukan kegiatan yang dapat menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri				
20	Memfasilitasi peserta didik untuk melakukan kegiatan yang menumbuhkan nilai karakter jujur dan teliti				
21	Memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik				
22	Memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber				
23	Memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar tematik yang telah dilakukan				
24	Memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh pengalaman yang bermakna dalam mencapai kompetensi dasar				
25	Berfungsi sebagai nara sumber dan fasilitator dalam menjawab pertanyaan peserta didik yang menghadapi kesulitan dengan menggunakan bahasa yang baku dan benar				
26	Membantu penyelesaian masalah yang ditemui peserta didik				
27	Memberi acuan agar peserta didik dapat melakukan pengecekan hasil eksplorasi				
28	Memberi informasi untuk bereksplorasi lebih jauh				
29	Memberikan motivasi kepada peserta didik yang kurang atau belum berpartisipasi secara aktif				
30	Bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran tematik				
31	Melakukan penilaian terhadap kegiatan pembelajaran tematik yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram				
32	Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil belajar Tematik				
33	Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remidi sesuai dengan hasil belajar peserta didik				
34	Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk program pengayaan sesuai dengan hasil belajar peserta didik				
35	Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk layanan konseling sesuai dengan hasil belajar peserta didik				

36	Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas individual sesuai hasil belajar peserta didik				
37	Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik.				
38	Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya				
<b>Kendala-kendala dalam pelaksanaan pembelajaran:</b> ..... ..... ..... ..... ..... ..... ..... ..... .....					

ANGKET PENGAWAS SEKOLAH/SUPERVISOR

Bapak/Ibu yang Terhormat

Mohon kiranya kesediaan bapak/Ibu untuk memberikan jawaban atas semua pertanyaan yang terdapat pada lembar angket ini. Angket ini semata-mata merupakan instrumen penelitian guna mendapatkan gambaran tentang pelaksanaan pembelajaran tematik di sekolah dasar, mencakup kesiapan guru, faktor pendukung, kendala dan semua aspek terkait. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh masukan yang akurat guna meningkatkan relevansi dan kualitas pembelajaran Tematik di sekolah dasar di beberapa propinsi di Indonesia. Keberhasilan penelitian ini sangat dipengaruhi oleh jawaban-jawaban yang Bapak/Ibu berikan, oleh karena itu sudilah kiranya Bapak/Ibu memberikan jawaban yang sejujur-jujurnya dan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

Atas kesediaan dan kerjasama dari Bapak/Ibu diucapkan banyak terimakasih

Yogyakarta, Mei 2013

Peneliti,

Dr. Insih Wilujeng, M.Pd., dkk.

Pelaksanaan Pembelajaran

No	PERNYATAAN	JAWABAN			
	B. Pendahuluan	1	2	3	4
	Dalam kegiatan pendahuluan, Bapak/Ibu:				
1	Menyiapkan peserta didik secara psikis untuk mengikuti proses pembelajaran tematik				
2	Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari				
3	Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai dalam pembelajaran tematik				
4	Menyampaikan cakupan materi dari berbagai mata pelajaran yang ditekankan dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus				
5	Memberi pretest				
	C. Kegiatan Inti				
6	Menjelaskan kegiatan belajar yang harus ditempuh peserta didik dalam mempelajari tema/topik yang telah ditentukan				
7	Melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang tema materi yang dipelajari dengan menerapkan prinsip alam sekitar				
8	Menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran dan sumber belajar				
9	Memfasilitasi terjadinya interaksi antar peserta didik serta antara peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar				
10	Melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran tematik				
11	Memfasilitasi peserta didik dalam melakukan praktik				
12	Membiasakan peserta didik membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna				
13	Memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru baik secara praktik maupun teori				
14	Memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah dan bertindak tanpa rasa takut				
15	Memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif				
16	Memfasilitasi peserta didik berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar				
17	Memfasilitasi peserta didik membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, secara individual maupun kelompok				
18	Memfasilitasi peserta didik untuk menampilkan hasil				



	latihan individual maupun kelompok				
19	Memfasilitasi peserta didik melakukan kegiatan yang dapat menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri				
20	Memfasilitasi peserta didik untuk melakukan kegiatan yang menumbuhkan nilai karakter jujur dan teliti				
21	Memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik				
22	Memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber				
23	Memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar tematik yang telah dilakukan				
24	Memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh pengalaman yang bermakna dalam mencapai kompetensi dasar				
25	Berfungsi sebagai nara sumber dan fasilitator dalam menjawab pertanyaan peserta didik yang menghadapi kesulitan dengan menggunakan bahasa yang baku dan benar				
26	Membantu penyelesaian masalah yang ditemui peserta didik				
27	Memberi acuan agar peserta didik dapat melakukan pengecekan hasil eksplorasi				
28	Memberi informasi untuk bereksplorasi lebih jauh				
29	Memberikan motivasi kepada peserta didik yang kurang atau belum berpartisipasi secara aktif				
	<b>D. Kegiatan Akhir</b>				
30	Bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran tematik				
31	Melakukan penilaian terhadap kegiatan pembelajaran tematik yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram				
32	Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil belajar Tematik				
33	Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remidi sesuai dengan hasil belajar peserta didik				
34	Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk program pengayaan sesuai dengan hasil belajar peserta didik				
35	Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk layanan konseling sesuai dengan hasil belajar peserta didik				



**PEDOMAN OBSERVASI**  
**AKTIVITAS GURU DALAM PEMBELAJARAN**

No	Aspek yang diobservasi	Ya	Tidak	Catatan
1	Guru menyiapkan peserta didik secara psikis untuk mengikuti proses pembelajaran tematik			
2	Guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari			
3	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai dalam pembelajaran tematik			
4	Guru menyampaikan cakupan materi dari berbagai mata pelajaran yang ditekankan dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus			
5	Guru memberi pretest			
6	Guru menjelaskan kegiatan belajar yang harus ditempuh peserta didik dalam mempelajari tema/topik yang telah ditentukan			
7	Guru melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang tema materi yang dipelajari dengan menerapkan prinsip alam sekitar			
8	Guru menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran dan sumber belajar			
9	Guru memfasilitasi terjadinya interaksi antar peserta didik serta antara peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar			
10	Guru melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran tematik			
11	Guru memfasilitasi peserta didik dalam melakukan praktik			
12	Guru membiasakan peserta didik			

	membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna			
13	Guru memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru baik secara praktik maupun teori			
14	Guru memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah dan bertindak tanpa rasa takut			
15	Guru memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif			
16	Guru memfasilitasi peserta didik berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar			
17	Guru memfasilitasi peserta didik membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, secara individual maupun kelompok			
18	Guru memfasilitasi peserta didik untuk menampilkan hasil latihan individual maupun kelompok			
19	Guru memfasilitasi peserta didik melakukan kegiatan yang dapat menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri			
20	Guru memfasilitasi peserta didik untuk melakukan kegiatan yang menumbuhkan nilai karakter jujur dan teliti			
21	Guru memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik			
22	Guru memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber			
23	Guru memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar tematik yang telah dilakukan			
24	Guru memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh pengalaman yang bermakna dalam mencapai kompetensi			

	dasar			
25	Guru berfungsi sebagai nara sumber dan fasilitator dalam menjawab pertanyaan peserta didik yang menghadapi kesulitan dengan menggunakan bahasa yang baku dan benar			
26	Guru membantu penyelesaian masalah yang ditemui peserta didik			
27	Guru memberi acuan agar peserta didik dapat melakukan pengecekan hasil eksplorasi			
28	Guru memberi informasi untuk bereksplorasi lebih jauh			
29	Guru memberikan motivasi kepada peserta didik yang kurang atau belum berpartisipasi secara aktif			
30	Guru bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran tematik			
31	Guru melakukan penilaian terhadap kegiatan pembelajaran tematik yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram			
32	Guru memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil belajar Tematik			
33	Guru merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remidi sesuai dengan hasil belajar peserta didik			
34	Guru merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk program pengayaan sesuai dengan hasil belajar peserta didik			
35	Guru merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk layanan konseling sesuai dengan hasil belajar peserta didik			
36	Guru merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas individual sesuai hasil belajar peserta didik			

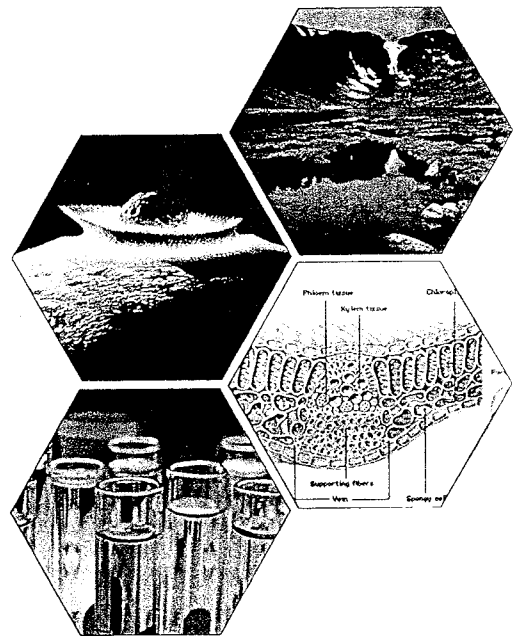
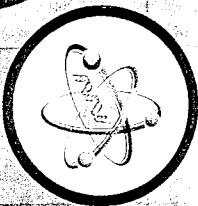
37	Guru merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik.			
38	Guru menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya			

## **Lampiran 4**

### **Artikel Publikasi Seminar Nasional**

# PROSIDING

SEMINAR NASIONAL  
PENDIDIKAN SAINS



*"Pembelajaran Sains yang Inovatif dan  
Berkarakter dalam Implementasi  
Kurikulum 2013 untuk Menjawab  
Tantangan Hidup Abad XXI"*

**Yogyakarta, 26 Oktober 2013**

**Penyelenggara :**  
**Program Studi Pendidikan Sains**  
**Pascasarjana**  
**Universitas Negeri Yogyakarta**  
**Kampus Karangmalang**  
**Yogyakarta 55281**



***SUBJECT SPECIFIC PEDAGOGY* TEMATIK SUATU TEROBOSAN  
ALTERNATIF MENGEMBANGKAN KARAKTER SISWA  
SEKOLAH DASAR**

**Insih Wilujeng, Muh. Nur Wangid, Muhsinatun Siasah M.**  
Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta  
Email: insihuny@yahoo.co.id

**ABSTRAK**

Tujuan pendidikan nasional sebagai sarana berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Perwujudan tujuan pendidikan nasional dilakukan mulai dari pendidikan yang paling mendasar, yaitu diawali dari sekolah dasar sampai dengan sekolah menengah pertama. Pembelajaran tematik di sekolah dasar merupakan terapan dari pembelajaran terpadu yaitu dengan mengintegrasikan beberapa aspek baik dalam mata pelajaran maupun antar mata pelajaran. Dengan adanya pemaduan tersebut, peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara utuh sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Pelaksanaan pembelajaran tematik di sekolah dasar memiliki landasan yang kuat, baik dari aspek psikologis yang terkait dengan perkembangan belajar peserta didik, maupun dari aspek yuridis. Sehingga pada dasarnya, tidak ada alasan bagi guru untuk tidak menerapkan pembelajaran tematik di Sekolah dasar. Realitanya, belum semua guru sekolah dasar menerapkan pembelajaran tematik. Ketercapaian kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar sangat (KD) mungkin dilakukan pada pembelajaran tematik, jika saja guru dapat memetakan kompetensi dalam jaringan tema dengan tepat. *Subject Specific Pedagogy* (SSP) tematik yang beragam dan bermakna di setiap wilayah perlu dikembangkan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik serta berwawasan lokal dan global. Pembelajaran tematik yang terprogram dengan baik dalam bentuk SSP akan sangat mendukung proses belajar peserta didik baik di sekolah maupun di lingkungannya.

**Kata kunci:** *SSP, tematik, karakter*

**PENDAHULUAN**

Peningkatan mutu pendidikan di Indonesia sekarang ini sedang gencar dilakukan oleh pemerintah. Seperti yang tertuang dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Bab II, pasal 3 yang menyebutkan dengan jelas mengenai tujuan pendidikan nasional sebagai sarana berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan

Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Depdiknas, 2009: 64).

Dalam kebijakan nasional antara lain ditegaskan bahwa pembangunan karakter bangsa merupakan kebutuhan asasi dalam proses berbangsa dan bernegara. Lebih lanjut harus diingat bahwa secara eksplisit pendidikan karakter (watak) adalah amanat undang-undang Nomor 23 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional yang pada pasal 3 menegaskan bahwa “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertqwa kepada Tuh an Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab“. Potensi peserta didik yang akan dikembangkan adalah beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokrasi dan bertanggungjawab pada hakikatnya dekat dengan makna karakter.

Likcona dkk (dalam Masnur, 2011: 129) Dalam pendidikan karakter sangat penting dikembangkan nilai-nilai etika inti seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap diri dan orang lain bersama dengan nila-nilai kinerja pendukungnya seperti ketekunan, etos kerja yang tinggi, dan kegigihan sebagai basis karakter yang baik. Sekolah harus berkomitmen untuk mengembangkan karakter peserta didik berdasarkan nilai-nilai dimaksud, mendefinisikan dalam bentuk prilaku yang dapat diamati dalam kehidupan sekolah sehari-hari, sekolah harus mencontohkan nilai-nilai itu, mengkaji dan mendiskusikan, menggunakannya sebagai dasar dalam hubungan antarmanusia, dan mengapresiasi manifestasi nilai-nilai tersebut di sekolah dan masyarakat.

Perwujudan tujuan pendidikan nasional di atas, dilakukan mulai dari pendidikan yang paling mendasar, yaitu melalui pengadaan pendidikan dasar yang merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah seperti yang tertuang dalam Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Bab VI, pasal 17 (Depdiknas, 2009 : 68). Pendidikan dasar tersebut diawali dari

sekolah dasar sampai dengan sekolah menengah pertama. Sekolah dasar sendiri menjadi sebuah dasar tempat ditanamkannya konsep-konsep sederhana sebagai akar agar peserta didik mampu melanjutkan belajarnya pada jenjang yang lebih tinggi.

Penanaman konsep yang paling awal pada pendidikan di sekolah dasar, dimana menurut teori perkembangan kognitif Piaget pada usia tersebut peserta didik berada pada awal tahap *concrete operations* (operasional konkret) yaitu peserta didik mendapatkan dan menggunakan segala pengetahuannya dengan sesuatu yang logis atau masuk akal. Hal yang logis tersebut dapat didapatkan melalui kegiatan-kegiatan yang konkret dan bermakna. Oleh karena itu, dibutuhkan cara penanaman konsep yang baik untuk peserta didik.

Jika kita berbicara mengenai penanaman konsep di sebuah kelas, maka tidak akan lepas dari peran sebuah model pembelajaran. Berdasarkan karakteristik peserta didik sekolah dasar, model pembelajaran yang tepat adalah tematik. Tematik merupakan sebuah model pembelajaran yang terinspirasi dari teori psikologi Gestalt, di mana siswa kelas rendah sekolah dasar masih memandang segala sesuatu sebagai sebuah kesatuan yang utuh dan saling terkait atau sering disebut dengan holistik.

Pembelajaran tematik di sekolah dasar merupakan terapan dari pembelajaran terpadu yaitu dengan mengintegrasikan beberapa aspek baik dalam mata pelajaran maupun antar mata pelajaran. Dengan adanya pepaduan tersebut, peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara utuh sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi peserta didik (Sukayati, 2004: 2).

Tema yang dikembangkan terkait dengan diri dan lingkungan sekitar peserta didik sehingga peserta didik akan belajar melalui pengalaman langsung dan konkret yang sesuai dengan prinsip perkembangan belajar anak. Dengan demikian, peserta didik akan lebih mudah memahami konsep. Pengalaman belajar di sekolah yang relevan dengan kehidupan peserta didik akan menolong peserta didik memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari dan dapat bersosialisasi dengan masyarakat.

Pengembangan tema tersebut diterapkan berdasar prinsip pengembangan kurikulum nasional dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2006, di antaranya: 1) berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya, 2) beragam dan terpadu, 3) tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, 4) relevan dengan kebutuhan kehidupan, 5) menyeluruh dan berkesinambungan, 6) belajar sepanjang hayat, dan 7) seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah.

Pelaksanaan pembelajaran tematik di sekolah dasar memiliki landasan yang kuat, baik dari aspek psikologis yang terkait dengan perkembangan belajar peserta didik, maupun dari aspek yuridis. Sehingga pada dasarnya, tidak ada alasan bagi guru untuk tidak menerapkan pembelajaran tematik di kelas rendah. Realitanya, belum semua guru sekolah dasar menerapkan pembelajaran tematik pada kelas rendah. Pembelajaran di sekolah masih dilakukan dengan pendekatan mata pelajaran.

Banyak guru mengalami kendala dalam melaksanakan pembelajaran tematik. Beban untuk memenuhi capaian kompetensi inti dan kompetensi dasar bagi peserta didik menjadi salah satu faktor kesulitan guru. Jumlah jam pelajaran yang terbatas dengan sekian banyak kompetensi yang harus dikuasai peserta didik, mendorong guru untuk lebih banyak menanamkan konsep pengetahuan daripada memenuhi kebutuhan belajar yang holistik. Dalam hal ini, efisiensi menjadi alasan guru untuk tidak melaksanakan pembelajaran tematik.

Pada dasarnya, ketercapaian kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar sangat (KD) mungkin dilakukan pada pembelajaran tematik, jika saja guru dapat memetakan setiap kompetensi dalam jaringan tema dengan tepat. Sayangnya keterampilan mengembangkan jaringan tema juga masih menjadi keterbatasan bagi para guru. Kendala lain terkait dengan ketersediaan sarana penunjang seperti buku teks tematik. Pengembangan buku teks untuk kelas rendah masih banyak dilakukan dengan pendekatan mata pelajaran bukan pendekatan tematik.

## PEMBAHASAN

### A. Tinjauan tentang *Subject Specific Pedagogy (SSP)*

Mortimore (1999: 3) menyatakan *"pedagogy is: any conscious activity by one person designed to enhance learning in another"*. Mendidik adalah segala aktivitas sadar yang dilakukan oleh seseorang dalam mendesain untuk meningkatkan pembelajaran. Guru sebagai fasilitator tidak hanya mengetahui tentang bagaimana cara mengajar namun lebih dari itu guru dituntut agar dapat mendidik peserta didik. Jadi, pedagogy lebih memfokuskan tentang bagaimana cara guru merancang kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan pembelajaran siswa di kelas.

Sandlin, Schultz, & Burdick (2010: 132) menyatakan *"Pedagogy in strict educational theoretical terms variously refers to the "art" or "science" of teaching, the processes and practices of imparting knowledge to learners and validating students' knowledge through evaluation and assessments"*. Mendidik pada kondisi teoritis yang tegas dibidang pendidikan merujuk pada " seni " atau "ilmu pengetahuan" mengajar, proses dan praktek dari pengetahuan dalam memberikan pengetahuan kepada peserta didik dan memvalidasi pengetahuan siswa melalui evaluasi dan penilaian. Jadi, tugas guru tidak hanya mengajar dan mendidik siswa melainkan bagaimana cara menilai dan mengevaluasi hasil kegiatan pembelajaran. Dengan evaluasi maupun penilaian dapat diketahui seberapa besar kemampuan siswa dalam menguasai dan mengimplementasikan didikan dan ilmu pengetahuan yang telah disampaikan oleh guru.

Daniels (2001: 1) menyatakan bahwa *"...pedagogy should be construed as referring to forms of sosial practice which shape and form the cognitive, affective and moral development of individuals"*. Mendidik harus dibentuk seperti merujuk ke bentuk dari praktek sosial yang membentuk aspek kognitif, afektif, dan perkembangan moral dari individu. Dengan mendidik guru dapat memberikan nasehat dan masukan kepada siswa dalam mengembangkan sikap dan tindakan yang positif agar

terbentuk karakter yang sesuai dengan agama, norma, dan hokum yang berlaku agar nantinya tidak memberikan dampak buruk dalam kehidupan sosial masyarakat.

Dari berbagai pendapat di atas, dapat buat kesimpulan mengenai pengertian dan tujuan *pedagogy*. *Pedagogy* adalah ilmu mendidik yang digunakan untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain (siswa) dengan maksud membangun aspek kognitif, afektif, dan psikomotor pada individu atau siswa. Dengan demikian, harapannya guru tidak hanya bertanggung jawab membantu mencerdaskan siswa pada aspek intelektual tetapi mencerdaskan emosional siswa menjadi hal yang sangat penting saat ini.

*Subject Specific Pedagogy* (SSP) adalah pengemasan bidang studi menjadi perangkat pembelajaran yang komprehensif dan solid mencakup standar kompetensi, sub kompetensi, materi, strategi, metode, media, serta evaluasi (instrument penilaian hasil belajar). Komponen SSP yang baik meliputi: silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Bahan ajar (buku siswa), Lembar Kerja Siswa, dan butir soal (posttest dan tes kinerja). Format yang di gunakan diadaptasi dari Badan Standar Nasional Pendidikan. Komponen *Subject Specific Pedagogy* terdiri dari: pendahuluan, inti, penutup, penilaian, pengajaran remidi, pengayaan/penerapan dan multimedia. Dengan demikian, SSP berwujud dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Komponen perangkat RPP yang baik (yang sesuai dengan *Subject Specific Pedagogy*) terdiri dari: 1. Identitas RPP; 2. Kompetensi Inti (KI); 3. Kompetensi Dasar (KD); 4. Indikator kognitif; 5. Indikator kinerja; 6. Indikator psikomotor; 7. Indikator afektif; 8. Tujuan Pembelajaran (TP); TP menggunakan format ABCD; 10. Buku Siswa (BS); 11. LKS terkait dengan kognitif; 12. LKS terkait dengan kinerja; 13. LKS terkait dengan psikomotor; 14. LKS dengan afektif; 15. Kunci LKS; 16. Tabel spesifikasi LP; 17. LP terkait dengan kognitif; 18. LP terkait dengan kinerja; 19. LP terkait dengan afektif; 20. LP terkait dengan psikomotor; 21. Kunci LP; 22. Media; 23. BS

menunjang indikator; 24. LKS menunjang indikator; 25. LP menunjang indikator; 26. Media menunjang indikator; 27. BS diskenariokan di RPP; 28. LKS diskenariokan di RPP; 29. LP diskenariokan di RPP; 30. Media diskenariokan dengan RPP; 31. Model/strategi/metode sesuai indikator; 32. Fase-fase model ditulis di RPP; 33. RPP mendorong *minds on activity*; 34. RPP mendorong penerapan ICT; 35. RPP mendorong berkembangnya strategi belajar siswa; 36. RPP mendorong berkembangnya strategi belajar siswa.

## B. Tinjauan tentang Pembelajaran Tematik

### 1. Pengertian Pembelajaran Tematik

Istilah model pembelajaran terpadu sebagai konsep sering dipersamakan dengan *integrated teaching and learning*, *integrated curriculum approach*, *a coherent curriculum approach*. Jadi berdasarkan istilah tersebut, maka pembelajaran terpadu pada dasarnya lahir dari pola pendekatan kurikulum yang terpadu (*integrated curriculum approach*). (Trianto, 2011: 147). Beberapa model pembelajaran terpadu adalah *the fragmented model*, *the connected model*, *the nested model*, *the webbed model* dan berbagai model lainnya. Pembelajaran terpadu model *webbed* adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik. Pendekatan ini pengembangannya dimulai dengan menentukan tema tertentu. Tema bisa ditetapkan dengan negosiasi antar guru dan siswa, tetapi dapat pula dengan cara diskusi sesama guru. Setelah tema tersebut disepakati, dikembangkan sub-sub temanya dengan memperhatikan kaitannya dengan bidang-bidang studi. (Trianto, 2011: 115).

Sedangkan menurut Fogarty (1991: 185), *webbed curricula commonly use the thematic approach to integrate subject matter. Broad themes such as change, cultures, discovery, environments, interaction, invention, power, systems, time and work provide a greater opportunity for teachers of various disciplines to find common topic, concepts and skills*. Dalam model *web* biasanya menggunakan pendekatan tematik untuk memadukan materi pelajaran. Tema besar seperti perubahan, budaya, penemuan, lingkungan, interaksi, kekuatan, sistem, waktu dan

pekerjaan menyediakan peluang besar bagi guru dari berbagai disiplin ilmu untuk menemukan topik, konsep dan ketrampilan yang diharapkan.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Dikatakan bermakna karena dalam pembelajaran tematik ini, siswa akan memahami konsep-konsep yang dipelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep-konsep lain yang sudah mereka pahami.

## 2. Landasan Pembelajaran Tematik

Dalam teori belajar yang dikemukakan oleh Piaget diuraikan bahwa tahapan perkembangan intelektual anak meliputi sensori motor, pra operasional, operasional konkrit dan operasional formal. Siswa sekolah dasar berada pada tahapan operasional konkrit sehingga proses pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan karakteristik dan ciri perkembangan anak pada tahap ini. Para pakar psikologi menguraikan bahwa perkembangan siswa SD masih bersifat holistik dan terpadu. Oleh karena pembelajaran perlu dirancang secara terpadu dengan menggunakan tema sebagai pemersatu kegiatan pembelajaran.

Menurut Trianto (2011: 101-106), pembelajaran tematik berangkat dari tiga (3) landasan yaitu landasan filosofis, landasan psikologis dan landasan yuridis. Landasan filosofis menjelaskan, bahwa pembelajaran tematik berlandaskan pada filsafat pendidikan progresivisme, sedangkan progresivisme bersandarkan pada filsafat naturalisme, realisme dan pragmatisme. Selain itu, pembelajaran tematik juga bersandar pada filsafat pendidikan konstruktivisme dan humanisme. Landasan psikologis menjelaskan pembelajaran tematik berlandaskan pada psikologi perkembangan dan psikologi belajar. Psikologi perkembangan diperlukan terutama untuk menentukan isi/materi pembelajaran tematik yang diberikan kepada siswa agar tingkat keluasan dan kedalamannya



sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Sedangkan psikologi belajar memberikan kontribusi dalam hal bagaimana isi/materi pembelajaran tematik tersebut disampaikan kepada siswa dan bagaimana pula siswa mempelajarinya. Adapun landasan yuridis menjelaskan pembelajaran tematik diperlukan payung hukum sebagai landasan yuridisnya. Payung hukum yuridis adalah sebagai legalitas penyelenggaraan pembelajaran tematik, dalam arti bahwa pembelajaran tematik dianggap sah bilamana telah mendapatkan legalitas formal. Landasan yuridis tersebut adalah UUD 1945, UU Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak dan UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

### 3. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Menurut Depdiknas (2006: 6), pembelajaran tematik memiliki ciri-ciri atau karakteristik sebagai berikut :

- a. Berpusat pada siswa  
Proses pembelajaran yang dilakukan harus menempatkan siswa sebagai pusat aktivitas atau subyek belajar; sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator.
- b. Memberikan pengalaman langsung kepada siswa  
Dengan pengalaman langsung, siswa dihadapkan pada suatu yang nyata (konkret) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang abstrak.
- c. Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas  
Mengingat tema dikaji dari berbagai mata pelajaran dan saling keterkaitan maka batas mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan lingkungan siswa.
- d. Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian siswa mampu memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu siswa memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

e. Bersifat fleksibel

Pembelajaran tematik bersifat fleksibel dimana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan siswa dan lingkungan dimana sekolah dan siswa berada.

f. Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.  
Pembelajaran tematik mengadopsi prinsip belajar Pakem yaitu pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

#### 4. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Tematik

Secara umum, prinsip-prinsip pembelajaran tematik dapat diklasifikasikan menjadi beberapa prinsip yakni prinsip penggalan tema, prinsip pengelolaan pembelajaran, prinsip evaluasi dan prinsip reaksi yang secara rinci akan diuraikan seperti berikut :

- a. Tema hendaknya tidak terlalu luas, namun dengan mudah dapat digunakan untuk memadukan banyak mata pelajaran.
- b. Tema harus bermakna dan disesuaikan dengan tingkat perkembangan psikologis dan mawadahi sebagian besar minat anak.
- c. Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan peristiwa-peristiwa autentik yang terjadi dalam rentang waktu belajar, ketersediaan sumber belajar dan kurikulum yang berlaku serta harapan masyarakat (asas relevansi).
- d. Guru hendaknya jangan menjadi single actor yang mendominasi pembicaraan dalam pembelajaran.
- e. Pemberian tanggung jawab individu dan kelompok harus jelas dalam setiap tugas yang menuntut adanya kerja sama kelompok.
- f. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan evaluasi diri (self evaluation) disamping bentuk evaluasi lainnya.
- g. Guru harus mampu bereaksi terhadap aksi siswa dalam setiap peristiwa dan tidak mengarahkan aspek yang sempit, tetapi ke sebuah kesatuan yang utuh dan bermakna (Trianto, 2011: 154-156).

## 5. Keunggulan Model Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik sebagai bagian dari pembelajaran terpadu memiliki banyak keuntungan yang dapat dicapai yakni :

- a. Memudahkan pemusatan perhatian pada satu tertentu.
- b. Siswa mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar isi mata pelajaran dalam tema yang sama.
- c. Pemahaman materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan.
- d. Kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengaitkan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa.
- e. Lebih dapat dirasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas.
- f. Siswa lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam suatu mata pelajaran dan sekaligus dapat mempelajari mata pelajaran lain.
- g. Guru dapat menghemat waktu, sebab mata pelajaran yang disajikan secara tematik dapat dipersiapkan sekaligus, dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan, dan waktu selebihnya dapat dimanfaatkan untuk kegiatan remedial, pemantapan, atau pengayaan materi (Trianto, 2011: 153).

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1996) menguraikan bahwa pelaksanaan pembelajaran tematik memiliki beberapa keuntungan yakni :

- a. Pengalaman dan kegiatan belajar anak relevan dengan tingkat perkembangannya.
- b. Kegiatan yang dipilih sesuai dengan minat dan kebutuhan anak.
- c. Kegiatan belajar bermakna bagi anak, sehingga hasilnya dapat bertahan lama.
- d. Keterampilan berpikir anak berkembang dalam proses pembelajaran terpadu.

- c. Kegiatan belajar mengajar bersifat pragmatis sesuai lingkungan anak.
- f. Ketrampilan sosial anak berkembang dalam proses pembelajaran terpadu. Ketrampilan sosial ini antara lain : kerja sama, komunikasi, dan mau mendengarkan pendapat orang lain.

Selain memiliki kelebihan, pembelajaran tematik juga memiliki keterbatasan. Menurut Puskur Balitbang Diknas (2002: 9), beberapa keterbatasan pembelajaran tematis antara lain adapat ditinjau dari beberapa aspek yakni aspek guru, peserta didik, sarana dan sumber pembelajaran, kurikulum, penilaian dan aspek suasana pembelajaran. Memiliki keterampilan yang tinggi serta tidak setiap guru mampu mengintegrasikan kurikulum dengan konsep-konsep yang ada dalam mata pelajaran secara tepat merupakan contoh keterbatasan dari aspek guru.

## SIMPULAN

Melalui alternatif terobosan pengembangan *Subject Specific Pedagogy* (SSP) tematik menjadi perangkat pembelajaran yang komprehensif dan solid mencakup kompetensi inti, kompetensi dasar, materi, strategi, metode, media, serta evaluasi (instrument penilaian hasil belajar) serta menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Dikatakan bermakna karena dalam pembelajaran tematik ini, siswa akan memahami konsep-konsep yang dipelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep-konsep lain yang sudah mereka pahami.

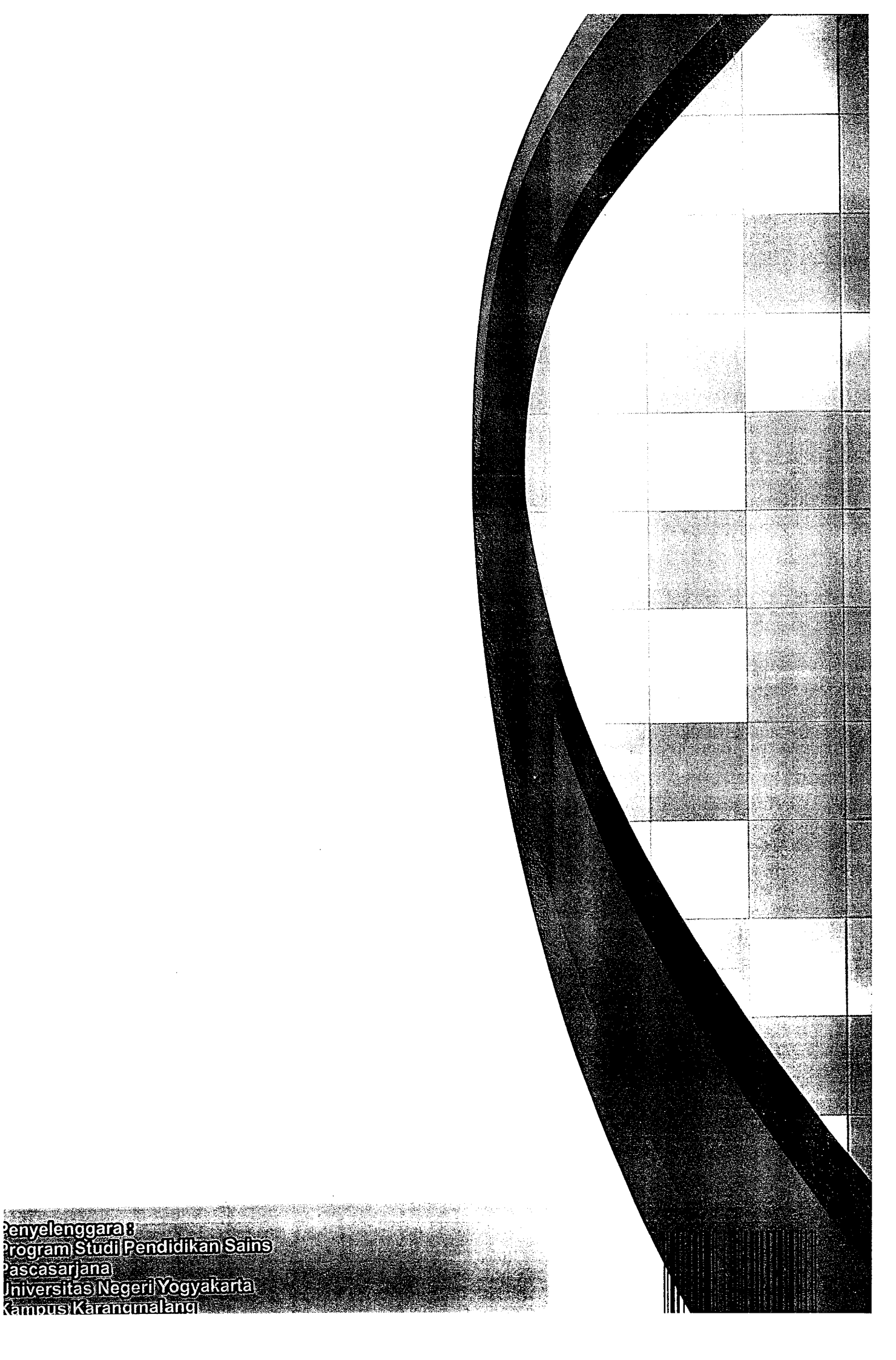
Melalui SSP tematik Pembelajaran tematik sebagai bagian dari pembelajaran terpadu memiliki diharapkan siswa mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar isi mata pelajaran dalam tema yang sama; pemahaman siswa terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan, kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik

dengan mengaitkan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa, serta siswa lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam suatu mata pelajaran dan sekaligus dapat mempelajari mata pelajaran lain. SSP Tematik membuat guru dapat menghemat waktu, sebab mata pelajaran yang disajikan secara tematik dapat dipersiapkan sekaligus, dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan, dan waktu selebihnya dapat dimanfaatkan untuk kegiatan remedial, pementapan, atau pengayaan materi

#### DAFTAR PUSTAKA

- Daniels, H. (2001). *Vygotsky and Pedagogy*. London: Routledge Falmer.
- Depdiknas. (1996). *Pembelajaran Terpadu D-II PGSD dan S-2 Pendidikan Dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- \_\_\_\_\_. (2004). *Model Pembelajaran Tematik, Materi Sosialisasi Depdiknas*. Jakarta: Depdiknas.
- \_\_\_\_\_. (2005). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 19 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- \_\_\_\_\_. (2006a). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi*. Jakarta: Depdiknas.
- \_\_\_\_\_. (2006b). *Strategi Pembelajaran yang Mengaktifkan Siswa*. Jakarta: Depdiknas.
- \_\_\_\_\_. (2009) *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas
- Dharma, K. Cepi, T. Johar, P. (2011). *Pendidikan Karakter : Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung. PT Remaja Rosda Karya.
- Feldman, S.R. (2012). *Discovering The Live Spain (2<sup>nd</sup> Edition)*. USA: Pearson Education, Inc.

- Fogarty, R. (1991). *How to Integrated the Curricula*. Illinois: IRI/Skylight Publishing Inc.
- Fogarty, R. (Oktober 1991). *Ten Ways to Integrate Curriculum*. Diakses dari [http://www.ascd.org/ASCD/pdf/journals/ed\\_lead/el\\_199110\\_fogarty.pdf](http://www.ascd.org/ASCD/pdf/journals/ed_lead/el_199110_fogarty.pdf), pada tanggal 16 Maret 2012,
- Hartati, T. (2009). *Productive Pedagogy And Subject Specific Pedagogy*. Diakses dari [file.upi.edu/directori/FIP/JUR.\\_PEND.\\_LUARBIASA/195303121979032.N.\\_TATAT\\_HARTATI/Penelitian/PEDAGOGIK\\_PRODUKTIF.pdf](http://file.upi.edu/directori/FIP/JUR._PEND._LUARBIASA/195303121979032.N._TATAT_HARTATI/Penelitian/PEDAGOGIK_PRODUKTIF.pdf), pada tanggal 15 maret 2012.
- Puskur Balitbang Depdiknas. (2006). *Model Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Depdiknas.
- Masnur Muslich. (2011). *Pendidikan Karakter : Menjawab Tantangan krisis Multidimensional*. Jakarta. Bumi Aksara
- Mortimore, P. (1999). *Understanding Pedagogy and Its Impact on Learning*. London: Paul Chapman Publishing Ltd.
- Muchla, S dan Hariyanto. (2011). *Pendidikan Karakter*. Bandung. PT Remaja Rosda Karya.
- Trianto. (2009). *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Trianto. (2011). *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik bagi anak usia dini TK/RA & anak Usia Kelas Awal SD/MI*. Jakarta: Kencana.
- Sandlin, J.A, Schultz, B.D & Burdick, J. (2010). *Handbook of Public Pedagogy Education and Learning Beyond School*. New York: Routledge.
- Sukayati. (Agustus 2004). *Pembelajaran Tematik di SD merupakan Terapan dari Pembelajaran Terpadu*. Makalah disampaikan pada Diklat Instruktur/ Pengembang Matematika SD Jenjang Lanjut, di PPPG Matematika Yogyakarta.



Penyelenggara :  
Program Studi Pendidikan Sains  
Pascasarjana  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Kampus Karangmalang

## **Lampiran 5**

### **Surat Ijin Penelitian**





KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
PROGRAM PASCASARJANA

Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281  
Telepon (0274) 550836 pesawat 229, fax (0274) 520326  
Website: [Http://pps.uny.ac.id](http://pps.uny.ac.id), E-mail: [pps@uny.ac.id](mailto:pps@uny.ac.id)



Nomor : 3397/UN34.17/LT/2013  
Lamp. : -  
Hal : Izin Penelitian

20 Mei 2013

Yth. Kepala SD  
di Kabupaten Purbalingga

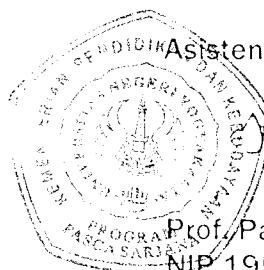
Bersama ini kami mohon dengan hormat, kiranya Saudara berkenan memberikan izin kepada mahasiswa S2 Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta :

Nama : APRILIA EKI SAPUTRI  
No. Registrasi : 11712251034  
Program Studi : Pendidikan Dasar  
Program Pascasarjana  
Universitas Negeri Yogyakarta

untuk melaksanakan kegiatan penelitian yang akan dilaksanakan pada :

Waktu : Mei s.d. Juni 2013  
Lokasi/Obyek : SD di Kabupaten Purbalingga  
Judul Penelitian : Pengembangan *Subject Specific Pedagogy* (SSP) Tematik untuk  
Pengembangan Karakter Siswa SD Kelas 1, 2 dan 3.  
Pembimbing : Dr. Insih Wilujeng, M.Pd.

Demikian atas perhatian, bantuan dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.



Asisten Direktur I,

Prof. Pardjono, Ph.D.

NIP 19530902 19781 1 001

Tembusan :  
Mahasiswa Ybs.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
PROGRAM PASCASARJANA

Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281  
Telepon (0274) 550836 pesawat 229, fax (0274) 520326  
Website: [Http://pps.uny.ac.id](http://pps.uny.ac.id), E-mail: [pps@uny.ac.id](mailto:pps@uny.ac.id)



Nomor : 3398/UN34.17/LT/2013

20 Mei 2013

Lamp. :-

Hal : Izin Penelitian

Yth. Bapak Kepala SD  
di Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan Bali

Bersama ini kami mohon dengan hormat, kiranya Saudara berkenan memberikan izin kepada mahasiswa S2 Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta :

N a m a : PARADIKA ANGGANING  
No. Registrasi : 11712251038  
Program Studi : Pendidikan Dasar  
Program Pascasarjana  
Universitas Negeri Yogyakarta

untuk melaksanakan kegiatan penelitian yang akan dilaksanakan pada :

W a k t u : Mei s.d. Juni 2013  
Lokasi/Obyek : SD di Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan Bali  
Judul Penelitian : Pengembangan *Subject Specific Pedagogy (SSP)* Tematik untuk  
Pengembangan Karakter Siswa SD Kelas 1, 2 dan 3.  
Pembimbing : Dr. Insih Wilujeng, M.Pd.

Demikian atas perhatian, bantuan dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.



Prof. Pardjono, Ph.D.

NIP 19530902 19781 1 001

Tembusan :  
Mahasiswa Ybs.

## **Lampiran 6**

### **Berita Acara Seminar Proposal dan Seminar Hasil**



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta. 55281.

Telp. (0274) 550839 Fax. (0274) 518617. e-mail: lppm.uny@gmail.com

**BERITA ACARA**  
**PELAKSANAAN SEMINAR PROPOSAL/INSTRUMEN PENELITIAN**

1. Nama Peneliti : Dr. Insh Wilujeng, m.pd.
2. Jurusan/Prodi : Pnd. Fisika / Pnd. Fisika
3. Fakultas : MIPA
4. Skim Penelitian : APHP
5. Judul Penelitian : Pengembangan Subject Specific Pedagogy Tematik untuk Membangun Karakter Siswa kelas I, II dan III Sekolah Dasar.
6. Pelaksanaan : Tanggal 22 Juni 2013 Jam 09.30 - 10.50
7. Tempat : R II LPPM UNY
8. Dipimpin oleh : Ketua Dr. Edi Purwanto, m.pd.  
Sekretaris Dr. Tio Aminatur, m.s.
9. Peserta yang hadir : a. Konsultan : ..... / ..... orang  
b. Nara sumber : ..... / ..... orang  
c. BPP : ..... / ..... orang  
d. Peserta lain : ..... / ..... orang  
Jumlah : ..... 14 ..... orang

**SARAN - SARAN**

Prof. Yayan :

- Tematik gampang menyebarnya, tetapi analisisnya susah, bgmn?

Prof. Asri :

- mengembangkan karakter bukan menanamkan karakter → itu beda hal yg. sangat berbeda → perlu diperhatikan
- kdk instrumennya bgtk terpusat pd. guru? Apakah ada yg. utk. siswa? → student center learning.

Dr. E. Purwanto

- Lebih pada pengembangan bukan pada menanamkan karakter → berpengaruh pd. penerapan SKKD.

10. Hasil Seminar;

Setelah mempertimbangkan penyajian, penjelasan, argumentasi serta sistematika dan tata tulis, seminar berkesimpulan bahwa proposal penelitian tersebut di atas:

- a. Diterima, tanpa revisi/pembenahan ~~usulan~~/instrumen/hasil *am*
- b. Diterima, dengan revisi/pembenahan
- c. Dibenahi untuk diseminarkan ulang

Ketua Sidang



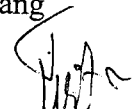
Dr. Edi Puwanta, m. Pd.  
NIP: 196011051984031001

Mengetahui  
Badan Pertimbangan  
Penelitian



Dr. Edi Puwanta, m. Pd.  
NIP: 196011051984031001

Sekretaris  
Sidang



Dr. Tien Aminatin, m. Pd.  
NIP: 197207021992022001



**BERITA ACARA  
PELAKSANAAN SEMINAR HASIL PENELITIAN DANA DESENTRALISASI**

1. Nama Peneliti : Dr Insih Witujeng, M.Pd  
2. Jurusan/Prodi : Pend. IPA  
3. Fakultas : FMIPA  
4. Skim Penelitian : APTIP  
5. Judul Penelitian : Pengembangan Subject Specific Pedagogy Tematis  
untuk membangun karakter siswa Kls I, II & SD  
6. Pelaksanaan : Tanggal 18 November 2013 Pk. 07.30 - 14.00  
7. Tempat : Ruang Sidang LPPM - UNY  
8. Dipimpin oleh : Ketua Dr. Arif Rohman  
Sekretaris H. P. Yanto  
9. Peserta yang hadir : a. Konsultan : ..... orang  
b. Nara sumber : ..... orang  
c. BPP : ..... orang  
d. Peserta lain : ..... orang  
Jumlah : ..... orang

**SARAN -SARAN**

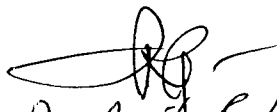
- Siapkan produk or. bab 2
- Kesimpulan & pembahasan perlu dibahas lebih tajam
- Hasil penelitian.

10. Hasil Seminar;


Setelah mempertimbangkan penyajian, penjelasan, argumentasi serta sistematika dan tata tuli seminar berkesimpulan bahwa hasil penelitian tersebut di atas :

- Diterima, tanpa revisi/pembenahan hasil Penelitian
- Diterima, dengan revisi/pembenahan
- Dibenahi untuk diseminarkan ulang

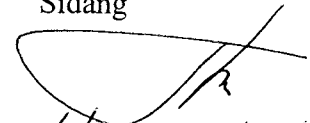
Ketua Sidang

  
Dr. Ari A. Rohman  
NIP: .....

Mengetahui  
Pembahas/Reviewer  
Penelitian

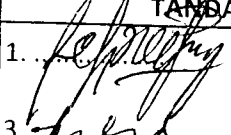
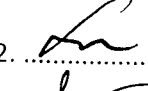

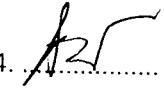
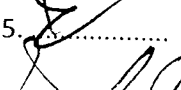
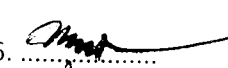
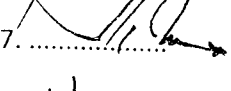
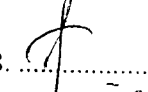
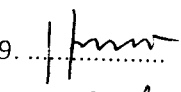

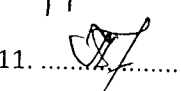
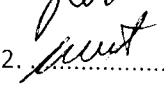
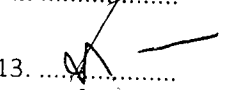

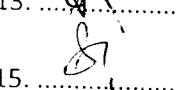
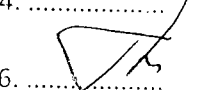
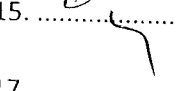
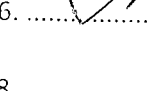
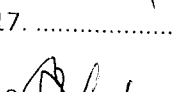
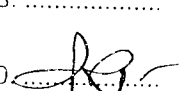



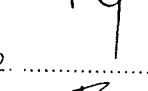
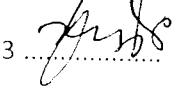
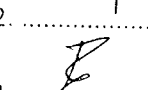
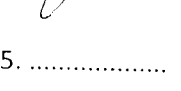
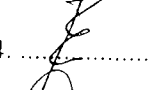
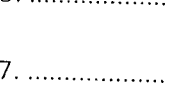
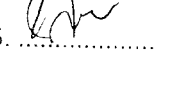
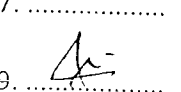
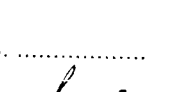
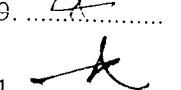

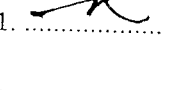
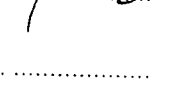
  
e. Am Budiningsih  
NIP: .....

Sekretaris  
Sidang

  
Haryanto, MS  
NIP: .....

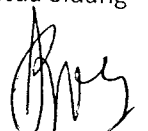
# DAFTAR HADIR SEMINAR HASIL PENELITIAN

Jenis Seminar : Hasil Penelitian Desentralisasi  
 Hari, Tanggal : Senin, 18 November 2013  
 Pukul : 07.30 - Selesai  
 Tempat : Ruang Sidang LPPM  
 Kelompok : 1 & 2

No.	N A M A	GELAR	TANDA TANGAN	
1	RA Rahmi D Andayani	Dra., M.Pd	1. 	2. 
2	Samsul Ma'arif	Drs., MA	3. 	4. 
3	Nurhadi	Dr., M.Hum	5. 	6. 
4	Pujiati Suyata	Prof. Dr.	7. 	8. 
5	Haryadi	Prof. Dr.	9. 	10. 
6	Burhan Nurgiyantoro	Prof. Dr., M.Pd	11. 	12. 
7	SUHARNO	Dr., M.Si	13. 	14. 
8	Hastuti	Dr., M.Si	15. 	16. 
9	Haryanto	Dr., M.Pd	17. 	18. 
10	ALI MUHTADI	Dr., M.Pd.	19. 	20. 
11	Sujarwo	Dr., M.Pd	21. 	22. 
12	Nurtanio Agus Purwanto	M.Pd	23. 	24. 
13	Hermanto	M.Pd	25. 	26. 
14	Nelva Rolina	M.Si	27. 	28. 
15	Sugeng Bayu Wahyono	Dr	29. 	30. 
16	Hiryanto	M.Si	31. 	32. 
17	Yoyon Suryono	Prof. Dr.	33. 	34. 
18	Sigit Sanyata	M.Pd	35. 	35. 
19	Setya Raharja	M.Pd		
20	Arif Rohman	M.Si		
21	Insih Wilujeng	Dr., M.Pd		
22	Djemari Mardapi	Prof., Ph.D		
23	Sukisman Purtadi	M.Pd		
24	Tri Hartiti Retnowati	Prof. Dr., M.Pd		
25	Wiyatmi	M.Hum		
26	Sumarno	Ph.D		
27	C. Asri Budiningsih	Prof. Dr.		
28	Edi Purwanta	Dr., M.Pd		
29	pusi yanti fauziah	Dr. Mpd		
30	Heri Rahawati			
31	Sawardi			
32				
33				
34				
35				

Yogyakarta, 18 November 2013

Ketua Sidang

  
 Prof. Dr. Sri Atun

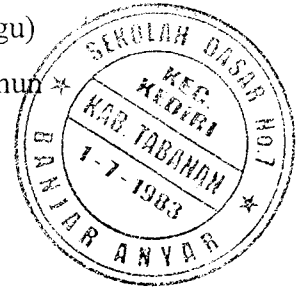


## **Lampiran 7**

### **Contoh Data Mentah Penelitian**

**Identitas Responden**

Sekolah : SD NO 7 Banjar Anyar  
Nama : A.A. Sagung Putri Wisnita, S.Pd  
NIP : -  
Umur : 24 tahun.  
Beban Mengajar : .....24.....(jam/minggu)  
Lama Mengajar : .....1,8..... tahun \*  
Mengajar di kelas : II  
Lulusan dari Perguruan Tinggi : UNDIKSHA  
Kualifikasi Akademik :  
S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) ☒  
S1 Non PGSD ☐  
Lainnya, sebutkan..... ☐



**Petunjuk pengisian:**

Berilah tanda centang (✓) pada pilihan jawaban yang tersedia untuk masing-masing pernyataan sesuai dengan pilihan Bapak/Ibu

**A. Daftar cek perolehan informasi mengenai pembelajaran Tematik di SD**

Berilah tanda centang (✓) pada pilihan jawaban yang paling sesuai menurut Bapak/Ibu.

1. Sejak kapan bapak/Ibu mengetahui informasi mengenai pembelajaran Tematik?

<input checked="" type="checkbox"/>	Sebelum tahun 2009
<input type="checkbox"/>	Tahun 2009
<input type="checkbox"/>	Tahun 2010
<input type="checkbox"/>	Tahun 2011
<input type="checkbox"/>	Tahun 2012

2. Melalui siapa, Bapak/Ibu memperoleh informasi tentang pembelajaran Tematik?

<input type="checkbox"/>	Sesama guru SD
<input type="checkbox"/>	Kepala Sekolah
<input type="checkbox"/>	Pengawas
<input type="checkbox"/>	Instruktur
<input checked="" type="checkbox"/>	KKG
<input type="checkbox"/>	Lainnya.....

3. Melalui forum apa, informasi mengenai pembelajaran Tematik Bapak/Ibu terima?

<input type="checkbox"/>	Pelatihan dari LPMP
<input checked="" type="checkbox"/>	Seminar
<input type="checkbox"/>	Diklat Nasional pembelajaran Tematik
<input type="checkbox"/>	Diklat Regional Pembelajaran Tematik
<input type="checkbox"/>	Mendatangkan nara sumber di sekolah terkait pembelajaran Tematik
<input type="checkbox"/>	Lainnya.....

4. Dalam bentuk apa, Bapak/Ibu menerima informasi mengenai pembelajaran Tematik?

- ☒ Dokumen tertulis  
☐ *Soft file*  
☐ CD  
☐ Lainnya.....

5. Apakah pada saat menerima informasi ada penjelasan atau sosialisasi mengenai pembelajaran Tematik?

- ☒ Ya  
☐ Tidak

6. Jika menerima penjelasan, apakah penjelasan yang diberikan dapat dipahami oleh Bapak/Ibu?

- ☒ Ya  
☐ Tidak

7. Setelah menerima informasi apakah Bapak/Ibu mempelajari lebih lanjut?

- ☒ Ya  
☐ Tidak

#### B. Daftar cek pemahaman guru tentang pembelajaran Tematik

1. Pembelajaran Tematik di SD sangat sesuai dibelajarkan pada kelas?

- ☒ Rendah (1,2 dan 3)  
☐ Seluruh kelas (1 s.d.6)

2. Pembelajaran Tematik diawali dengan menentukan tema yang akan dibelajarkan

- ☒ Ya  
☐ Tidak

3. Guru menetapkan mata pelajaran-mata pelajaran yang akan ditematikkan..

- ☒ Ya  
☐ Tidak

4. Pemetaan KD yang berasal dari SK di setiap mata pelajaran harus dari kelas yang sama.

- ☒ Ya  
☐ Tidak

5. Mata pelajaran yang dipadukan harus meliputi Matematika, IPA, Bahasa Indonesia?

<input type="checkbox"/>	Ya
<input checked="" type="checkbox"/>	Tidak

6. Penetapan tema hendaknya menarik serta memiliki fungsi motivasi.

<input checked="" type="checkbox"/>	Ya
<input type="checkbox"/>	Tidak

7. Penetapan tema hendaknya kontekstual.

<input checked="" type="checkbox"/>	Ya
<input type="checkbox"/>	Tidak

8. Penetapan tema hendaknya dikenal siswa.

<input type="checkbox"/>	Ya
<input checked="" type="checkbox"/>	Tidak

9. Pembelajaran Tematik harus dilakukan secara *team teaching*.

<input checked="" type="checkbox"/>	Ya
<input type="checkbox"/>	Tidak

10. Agar pembelajaran Tematik benar- benar mencakup KD dari SK berbagai mata pelajaran dan menunjukkan keterkaitan dalam tema, maka perlu dibuat peta konsep.

<input checked="" type="checkbox"/>	Ya
<input type="checkbox"/>	Tidak

11. Setiap guru yang membelajarkan Tematik secara tunggal dapat merancang skenario pembelajaran sesuai tema yang dikembangkannya tanpa konsolidasi dahulu dengan guru lainnya.

<input checked="" type="checkbox"/>	Ya
<input type="checkbox"/>	Tidak

12. Sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran Tematik dapat berbentuk majalah, surat kabar, dan internet.

<input checked="" type="checkbox"/>	Ya
<input type="checkbox"/>	Tidak

13. Pendekatan kontekstual tidak cocok digunakan dalam pembelajaran

Tematik

☐

Ya

☒

Tidak

14. Penilaian pembelajaran Tematik tidak dapat dilakukan dengan teknik non tes

☐

Ya

☒

Tidak

15. Pembelajaran Tematik bisa diintegrasikan dengan penanaman karakter pada peserta didik.

☒

Ya

☐

Tidak

### C. Daftar cek implementasi pembelajaran Tematik di SD.

Silahkan Bapak/Ibu memberikan tanda centang (✓) pada pilihan jawaban yang sesuai, boleh memilih lebih dari satu jawaban.

1. Sejak kapan Bapak/Ibu melaksanakan pembelajaran Tematik?

☒

Sebelum tahun 2009

☐

Tahun 2009

☐

Tahun 2010

☐

Tahun 2011

☐

Tahun 2012

2. Aspek apakah yang Bapak/ibu pilih untuk pemilihan tema pembelajaran Tematik?

☒

Lingkungan

☐

Kejadian sehari-hari

☐

Diri siswa

☐

Kesehatan

☐

Perdagangan

☐

Lain-lain

3. Mata pelajaran apa saja yang sudah bapak/Ibu padukan dalam pembelajaran tematik?

<input type="checkbox"/>	Matematika
<input type="checkbox"/>	IPA
<input type="checkbox"/>	Bahasa Indonesia
<input type="checkbox"/>	IPS
<input type="checkbox"/>	Kesenian
<input checked="" type="checkbox"/>	Lainnya..... <i>semua pelajaran</i> .....

4. Apakah pembelajaran tematik diterapkan pada semua kelas?

<input type="checkbox"/>	Hanya kelas I
<input type="checkbox"/>	Hanya kelas II
<input type="checkbox"/>	Hanya kelas III
<input checked="" type="checkbox"/>	Kelas I, II, dan III
<input type="checkbox"/>	Lainnya.....

5. Dengan cara apakah, Bapak/Ibu melaksanakan pembelajaran Tematik?

<input type="checkbox"/>	<i>Team teaching</i>
<input checked="" type="checkbox"/>	Guru tunggal

6. Apakah yang dijadikan dasar pertimbangan pembagian tugas mengajar di sekolah Bapak/Ibu?

<input type="checkbox"/>	Latar belakang pendidikan guru
<input type="checkbox"/>	Masa kerja guru
<input checked="" type="checkbox"/>	Kesiapan dan kesanggupan guru
<input type="checkbox"/>	Pengalaman mengajar guru
<input type="checkbox"/>	Lainnya.....

7. Apakah penerapan pembelajaran tematik di sekolah tempat Bapak/Ibu mengajar dapat diikuti oleh siswa?

<input type="checkbox"/>	Semua siswa dapat mengikuti
<input checked="" type="checkbox"/>	Sebagian besar siswa dapat mengikuti
<input type="checkbox"/>	Sebagian siswa dapat mengikuti
<input type="checkbox"/>	Sebagian kecil siswa dapat mengikuti

8. Apakah bapak/Ibu mengintegrasikan karakter dalam pembelajaran Tematik yang dilaksanakan?

<input checked="" type="checkbox"/>	Ya
<input type="checkbox"/>	Tidak

9. Aspek karakter apa yang diintegrasikan dalam pembelajaran tematik yang Bapak/Ibu laksanakan?

<input type="checkbox"/>	kepedualian
<input checked="" type="checkbox"/>	kerjasama
<input type="checkbox"/>	jujur
<input type="checkbox"/>	teliti
<input type="checkbox"/>	lainnya.....

10. Apakah Bapak/Ibu menggunakan sumber belajar dari lingkungan saat mengimplementasikan pembelajaran Tematik?

<input checked="" type="checkbox"/>	Ya
<input type="checkbox"/>	Tidak

11. Aspek penilaian apa saja yang Bapak/Ibu gunakan dalam mengimplementasikan pembelajaran Tematik?

<input type="checkbox"/>	Tes tertulis pilihan ganda
<input type="checkbox"/>	Tes tertulis uraian
<input type="checkbox"/>	Performance assesment (unjuk kerja)
<input type="checkbox"/>	portofolio
<input checked="" type="checkbox"/>	lainnya..... <i>temua</i>

12. Ciri kontekstual apakah yang menonjol dalam implementasi pembelajaran Tematik yang Bapak/Ibu implementasikan?

<input checked="" type="checkbox"/>	konstruktivis
<input type="checkbox"/>	modeling
<input type="checkbox"/>	Komunitas belajar
<input type="checkbox"/>	kontekstual
<input type="checkbox"/>	lainnya.....